

**MAKNA PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA
ERA KESETARAAN GENDER**

SKRIPSI



Oleh :

Shella Aviska

NIM. 220105110019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

Skripsi

**MAKNA PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI PADA
ERA KESETARAAN GENDER**

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana
Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh :

Shella Aviska

NIM. 220105110019

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

20/05/2026, 17:20

Print Persetujuan

LEMBAR PERSETUJUAN

PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI DI ERA
KESETARAAN GENDER

SKRIPSI

Oleh

SHELLA AVISKA

NIM : 220105110019

Telah Disetujui Pada Tanggal 10 Desember 2025

Dosen Pembimbing,



Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

NIP. 198612062020121001

LEMBAR PENGESAHAN

17/06/2026, 11:53

Print Persetujuan

LEMBAR PENGESAHAN

MAKNA PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN DI ERA
KESETARAAN GENDER

SKRIPSI

Oleh

SHELLA AVISKA

NIM : 220105110019

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 26 Mei 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Akhmad Mukhlis, MA

NIP : 198502012015031003

2 Ketua Sidang

Dr. Bintoro Widodo, M.Kes

197604052008011018

3 Sekretaris Sidang

Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

198612062020121001

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

17/06/2026, 11:53

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110019
Nama : SHELLA AVISKA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.
Judul Skripsi : PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN DI ERA KESETARAAN GENDER

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	6 Oktober 2025	Revisi AI	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	10 Oktober 2025	Revisi kedua	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	23 Oktober 2025	Update revisi tata penulisan	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	23 Oktober 2025	Update Kajian Teori	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	30 Oktober 2025	update revisi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	10 November 2025	UPDATE REVISI	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 November 2025	Revisi spasi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	26 November 2025	Revisi terbaru	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	4 Desember 2025	Revisi Proposal Setelah Sempro	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	12 Mei 2026	bab IV dan V hasil penelitian dan pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	12 Mei 2026	percobaan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

12	14 Mei 2026	Lampiran Transkrip dan Reduksi Data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	14 Mei 2026	BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	18 Mei 2026	BAB IV Komparasi Teori dan V Kesimpulan Saran	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	19 Mei 2026	PERBAIKAN BAB IV DAN V	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	5 Juni 2026	Revisi Sidang Skripsi	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

Malang, 5 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Shella Aviska

NIM : 220105110019

Fakultas/Progam Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini

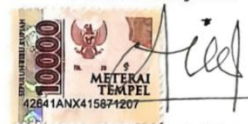
Judul : Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini
Pada Era Kesenjangan Gender

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Malang, 20 Mei 2026

Pembuat Pernyataan



Shella Aviska

NIM. 220105110019

SURAT BEBAS PLAGIARISME

17/06/2026, 11:52

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : SHELLA AVISKA
NIM : 220105110019
Konsentrasi : Keluarga, Pengasuhan dan Perawatan
Judul Skripsi : **PERAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USAI DINI DI ERA KESETARAAN GENDER**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
10%	8%	2%	1%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 17 Juni 2026

UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan berkah, rahmat, hidayah, serta karunia dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Era Kesetaraan Gender”** dengan baik dan tepat pada waktunya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman yang gelap gulita menuju zaman yang terang benderang yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat kelulusan serta memperoleh gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan dapat terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak.

Oleh karena itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, arahan, dan dukungan berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Akhmad Mukhlis, M.A. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Kelik Desta Rahmanto, M.Pd. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan dan memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan tahapan demi tahapan proses pengerjaan skripsi sehingga skripsi dapat terselesaikan tepat waktu.
5. Ibu Sandy Tegariyani Putri S, M.Pd. Selaku Dosen Wali penulis yang sangat sabar dalam membimbing dan memotivasi dari awal perkuliahan hingga saat ini.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang selama ini telah memberikan ilmunya dengan sabar dan tanpa pamrih kepada penulis selama 4 tahun masa perkuliahan dari awal masuk kuliah hingga masa akhir perkuliahan.
7. Ustadzah Isnaeni Nurul Hidayati, S. Pd. Selaku Kepala Sekolah serta semua ustadzah RA Al Jauhar, terima kasih telah membantu penulis dalam mengumpulkan data penelitian, serta memberi motivasi dan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi.
8. Seluruh ayah peserta penelitian di RA Al Jauhar yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai serta mengisi kuisioner penelitian. Terima kasih atas keterbukaan, partisipasi, dan kesediaannya dalam berbagi pengalaman serta pandangan terkait pengasuhan anak usia dini, sehingga penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

9. Ibu penulis, sosok yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, serta pengorbanan tanpa henti kepada penulis. Terima kasih atas segala perjuangan dan kesabaran yang telah diberikan hingga penulis dapat berada di titik ini. Doa dan dukungan ibu menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Almarhum Ayahanda, penulis mengucapkan terima kasih dan doa terbaik untuk ayah. Meskipun ayah tidak dapat menemani penulis hingga saat ini, nama dan perjuangan ayah tetap menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Semoga ayah mendapatkan tempat terbaik di sisi Allah SWT, Al-Fatihah.
11. Kedua kakak laki-laki,. Terima kasih atas segala perhatian, dorongan, dan dukungan yang selalu diberikan. Kehadiran dan semangat kalian menjadi motivasi berharga bagi penulis.
12. Teman-teman Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini angkatan 2022. Terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan persahabatan yang telah terjalin selama menempuh perkuliahan menjadi pengalaman bermakna dan tak terlupakan.
13. Perpustakaan holic Inces, Nok, Belle dan Ocim, terima kasih telah menemani selama proses penyusunan skripsi, khususnya saat mengerjakan di perpustakaan. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, serta semangat yang diberikan kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

14. Frozen, Kia, dan Jeis yang selalu menemani penulis selama proses penelitian dan penyusunan skripsi. Terima kasih karena telah hadir, mendukung, membantu, dan memberikan semangat kepada penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
15. Terakhir, untuk diri penulis sendiri. Terima kasih karena sudah berusaha dan bertahan hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Semua proses yang telah dilalui menjadi bagian dari perjalanan berharga bagi penulis. Semoga apa yang telah dicapai hari ini dapat menjadi langkah awal untuk hal-hal baik berikutnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca serta pihak-pihak yang membutuhkan.

Malang, 25 Mei 2026

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Ariel', is centered within a light gray rectangular box.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	xiii
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Hasil Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kajian Penelitian Relevan	10
B. Kajian Teori.....	18
C. Kerangka Konseptual	53
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian	56
B. Subjek Penelitian.....	57
C. Lokasi Penelitian	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	60
G. Pemeriksaan Keabsahan Data	63
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	65
1. Pemahaman ayah tentang pengasuhan di era kesetaraan gender.....	67
2. Kontribusi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting.....	78
B. Pembahasan	84
1. Pemahaman ayah tentang pengasuhan di era kesetaraan gender	84
2. Kontribusi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting.....	102
KESIMPULAN DAN SARAN.....	115
A. Kesimpulan.....	115
B. Saran.....	116
1. Bagi Orang Tua	116

2. Bagi Sekolah	116
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	121

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	53
Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Hoberman (1984)	60

Daftar Tabel

Lampiran 01 Kisi-kisi Observasi	121
Lampiran 02 Kisi-kisi Wawancara	122
Lampiran 03 Kisi-kisi Angket	128
Lampiran 04 Transkrip Hasil Wawancara	130
Lampiran 05 Reduksi Data Hasil Wawancara	171
Lampiran 06 Koding dan Hasil Kuisisioner	195
Lampiran 07 Catatan Observasi	313
Lampiran 08 Dokumentasi Penelitian	316
Lampiran 09 Surat Keterangan Penelitian	319

ABSTRAK

Aviska, Shella. 2026. *Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Era Kesetaraan Gender*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman ayah mengenai pengasuhan anak usia dini di era kesetaraan gender serta kontribusi guru dan komite sekolah dalam mendukung program parenting di RA Al Jauhar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah mulai memahami pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah terlibat dalam bermain, belajar, dan mendampingi aktivitas anak sehari-hari, meskipun masih terkendala pekerjaan dan keterbatasan waktu. Guru dan komite sekolah turut berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan ayah melalui program parenting. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman ayah mengenai pengasuhan mulai berubah menuju pola pengasuhan yang lebih setara, meskipun keterlibatan ayah masih dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan pandangan tradisional dalam keluarga.

Kata kunci: Peran Ayah, Pengasuhan, Kesetaraan Gender, Anak Usia Dini

ABSTRACT

Aviska, Shella. 2026. The Role of Fathers in Early Childhood Care in the Era of Gender Equality. Thesis, Early Childhood Islamic Education (PIAUD) Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Thesis Advisor: Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

This study aims to determine fathers' understanding of early childhood care in the era of gender equality and the contribution of teachers and the school committee in supporting the parenting program at RA Al Jauhar.

This study used a qualitative method with a phenomenological approach. Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model.

The results show that fathers are beginning to understand parenting as a shared responsibility between fathers and mothers. Fathers are involved in playing, learning, and accompanying their children's daily activities, despite still being constrained by work and time constraints. Teachers and school committees contribute to increasing father involvement through parenting programs. The study's conclusions indicate that fathers' understanding of parenting is shifting toward a more equal parenting style, although father involvement is still influenced by employment factors and traditional family views.

Keywords: Father Role, Parenting, Gender Equality, Early Childhood.

ملخص

أفيسكا، شيلا. 2026. دور الآباء في رعاية الطفولة المبكرة في عصر المساواة بين الجنسين. رسالة ماجستير، كلية التربية الإسلامية وتدريب PIAUD برنامج دراسات التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف على الرسالة: كيليك ديستا رحمانتو، ماجستير في التربية.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد فهم الآباء لرعاية الطفولة المبكرة في عصر المساواة بين الجنسين، ومساهمة المعلمين ولجنة المدرسة في دعم برنامج التربية الأسرية في مدرسة ر. أ. الجوهري.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي، وتحديدًا المنهج الظاهراتي. وشملت تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والاستبيانات والتوثيق. وتم تحليل البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبيرمان.

تُظهر النتائج أن الآباء بدأوا يفهمون دور الأبوة والأمومة كمسؤولية مشتركة بين الآباء والأمهات. ويشارك الآباء في اللعب والتعلم ومرافقة أطفالهم في أنشطتهم اليومية، على الرغم من استمرار انشغالهم بالعمل وضيق الوقت. يُساهم المعلمون ولجان المدارس في زيادة مشاركة الآباء من خلال برامج التوعية الأسرية. وتشير نتائج الدراسة إلى أن فهم الآباء للأبوة والأمومة يتجه نحو أسلوب تربية أكثر مساواة، على الرغم من أن مشاركة الأب لا تزال تتأثر بعوامل العمل والنظرة التقليدية للأسرة.

الكلمات المفتاحية: دور الأب، الأبوة والأمومة، المساواة بين الجنسين، الطفولة المبكرة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak dalam masyarakat Indonesia cenderung lebih dominan pada peran ibu. Tugas ibu adalah mengasuh anak seperti memberikan kasih sayang, perhatian, serta memenuhi kebutuhan dasar anak sementara tugas ayah adalah mencari nafkah. Ayah lebih sering dipandang sebagai pihak yang hadir ketika dibutuhkan, bukan sebagai figur utama yang setara dalam pengasuhan (Pamungkas, 2021). Pernyataan Pamungkas (2021) bahwa ayah belum sepenuhnya terlibat secara aktif dalam aktivitas pengasuhan sehari-hari anak. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah masih dipandang sebagai pihak yang bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, bukan sebagai orang tua yang ikut membangun hubungan emosional dan kedekatan sosial dengan anak.

Ayah dan ibu merupakan figur yang pertama kali dikenal oleh anak ketika baru lahir. Pada awal tahap kehidupan interaksi dengan orang tua sangat penting dalam membentuk ikatan emosional. Kehadiran kedua orang tua menjadi pusat dunia anak sekaligus tempat utama untuk tumbuh dan mengenal lingkungan sekitar. Dari orang tua anak akan belajar menghadapi masalah, menyelesaikan masalah maupun mengekspresikan emosi secara tepat (Hidayah, 2020). Pernyataan Hidayah (2020) menunjukkan bahwa sejak

awal kehidupan, peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Ayah dan ibu bukan hanya menjadi sosok pertama yang hadir dalam kehidupan anak, tetapi juga menjadi dasar tempat anak belajar memahami diri dan lingkungannya.

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun psikologis, masih menjadi persoalan serius. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada juli 2025 menyebutkan 20,9% anak di Indonesia mengalami *fatherless*. Kondisi ini berdampak negatif pada perkembangan anak seperti gangguan emosional, kurang percaya diri dan kesulitan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut dapat disebabkan karena perceraian atau tuntutan ayah dalam pekerjaan yang mengharuskan jauh dari keluarga dalam jangka waktu yang lama (Astrellita & Abidin, 2024). Fenomena *fatherless* menunjukkan masih rendahnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak di Indonesia. Ketidakhadiran figur ayah, baik secara fisik maupun emosional berdampak pada munculnya gangguan emosional seperti rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan anak dalam bersosialisasi. Hal tersebut menyebabkan pola pengasuhan yang tidak seimbang padahal, kebutuhan cinta dan kasih sayang dari ayah sama pentingnya dengan kebutuhan cinta dan kasih sayang dari ibu.

Social role theory yang dikembangkan oleh Eagly & Wood (1999) menjelaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan lebih banyak ditentukan oleh ekspektasi sosial dan budaya, bukan karena kodrat alami. Teori social role menekankan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk karena konstruksi sosial dan budaya yang

berkembang di masyarakat. Perempuan lebih sering dianggap cocok untuk tugas-tugas merawat, mengurus rumah, dan mengasuh anak. Sementara itu, laki-laki dianggap lebih cocok bekerja di luar rumah, memimpin, dan mencari nafkah. Akhirnya, laki-laki dan perempuan menunjukkan perilaku yang berbeda karena mereka menyesuaikan diri dengan peran yang diajarkan dan diharapkan oleh lingkungan. Namun sekarang, pandangan itu mulai berubah. Kesadaran tentang kesetaraan gender membuat orang semakin menerima bahwa baik laki-laki maupun perempuan bisa melakukan banyak peran yang sebelumnya dianggap “bukan bagiannya”. Laki-laki tidak lagi dilihat hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai sosok yang punya tanggung jawab dalam pengasuhan dan perawatan anak.

Sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar bagi anak, namun juga sebagai partner strategis bagi orang tua dalam hal pengasuhan. Sekolah menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keterlibatan kedua orang tua melalui kegiatan parenting dan konseling. Kehadiran kedua orang tua dalam kegiatan sekolah memberikan pesan penting bahwa pengasuhan bukan hanya tugas dan tanggung jawab ibu, melainkan tugas dan tanggung jawab bersama yang harus dilaksanakan secara optimal (Ainunida dkk., 2024).

RA Al Jauhar adalah salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan pendekatan pembelajaran holistik yang menggabungkan pendidikan agama, karakter, dan keterampilan dasar anak melalui metode belajar sambil bermain (Fun School Concept). Program pendidikan di RA Al Jauhar mencakup pengembangan kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, kreativitas, serta pengenalan nilai-nilai Islami, seperti doa, akhlak dan mengaji. Selain

pembelajaran di kelas, RA Al Jauhar aktif menyelenggarakan kegiatan parenting dan konseling dengan melibatkan komite sekolah, paguyuban orang tua, serta pemateri yang kompeten dalam bidang pengasuhan. Kegiatan ini mencakup edukasi pola asuh, penguatan karakter anak, sosialisasi gizi seimbang, dan kegiatan interaktif yang mengikutsertakan keluarga, sehingga diharapkan tercipta sinergi antara sekolah dan rumah dalam mendukung perkembangan anak. Namun kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan di RA Al Jauhar masih belum optimal. Sebagian besar ayah menyerahkan urusan mengenai sekolah dan parenting kepada ibu, dengan alasan keterbatasan waktu, pekerjaan dan beranggapan bahwa pengasuhan merupakan tugas ibu.

Berbagai teori menegaskan pentingnya keterlibatan ayah dalam perkembangan anak, namun kenyataannya peran ayah dalam pengasuhan masih belum optimal, termasuk di RA Al Jauhar. Sekolah sudah mengadakan program parenting dan kegiatan konseling, namun sebagian besar ayah masih kurang terlibat dan menyerahkan urusan pengasuhan serta sekolah kepada ibu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik di lapangan. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah rendahnya keterlibatan ayah disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai peran ayah di era kesetaraan gender, atau karena program parenting sekolah belum efektif menjangkau ayah.

Penelitian ini menjadi penting karena keterlibatan ayah sangat berpengaruh pada perkembangan sosial, emosional, dan kepercayaan diri anak. Selain itu, penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pengasuhan secara umum dan belum secara spesifik menggambarkan bagaimana ayah memaknai perannya dalam konteks pendidikan anak usia dini, terutama di lingkungan RA seperti Al Jauhar. Oleh karena itu, penelitian ini diperlukan untuk mengetahui bagaimana ayah memaknai perannya, faktor penghambat dan pendukung keterlibatan mereka, serta bagaimana sekolah dapat memperbaiki program parenting agar mampu meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian yang diangkat, rumusan masalah dalam penelitian dibagi menjadi beberapa poin pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana pemahaman ayah siswa RA Al Jauhar tentang peran pengasuhan di era kesetaraan gender?
2. Bagaimana bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di RA Al Jauhar?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di RA Al Jauhar?
4. Bagaimana kontribusi komite dan guru dalam mendukung efektivitas program parenting di RA Al Jauhar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui pemahaman ayah siswa RA Al Jauhar tentang peran pengasuhan di era kesetaraan gender.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di RA Al Jauhar.
3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini di RA Al Jauhar.
4. Untuk menjelaskan kontribusi komite dan guru dalam mendukung efektivitas program parenting di RA Al Jauhar.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini mencakup dua aspek, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

1. Memperkaya kajian tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini
Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan mengenai peran ayah sebagai figur pengasuh yang setara dengan ibu, bukan hanya sebagai pencari nafkah. Selama ini, kajian tentang pengasuhan anak usia dini lebih banyak berfokus pada peran ibu. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengangkat perspektif ayah sebagai subjek utama, sehingga melengkapi pemahaman yang selama ini cenderung maternalistik.
2. Menguji dan memperluas Social Role Theory (Eagly & Wood, 1999) dalam konteks kekinian.

Penelitian ini dapat menjadi ujian empiris terhadap Social Role Theory yang menyatakan bahwa perbedaan peran gender dibentuk oleh ekspektasi sosial dan budaya. Dengan mengamati bagaimana ayah di era kesetaraan gender memaknai peran pengasuhannya, penelitian ini dapat memperlihatkan apakah terjadi pergeseran atau bahkan resistensi terhadap peran gender tradisional. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori peran gender yang lebih kontekstual dan sesuai dengan perkembangan zaman.

3. Menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik pengasuhan berbasis kesetaraan gender

Secara teoretis, penelitian ini dapat menjelaskan mengapa kesenjangan antara teori kesetaraan gender dan praktik pengasuhan di lapangan masih terjadi. Meskipun kesadaran tentang kesetaraan gender meningkat, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini masih belum optimal. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran tentang faktor-faktor yang menyebabkan kesenjangan tersebut, sehingga dapat menjadi dasar bagi pengembangan model teoritis baru tentang transisi peran ayah.

4. Memperluas kajian tentang fatherless dari perspektif preventif

Selama ini, kajian tentang fatherless lebih banyak berfokus pada dampak negatif yang sudah terjadi (kuratif). Penelitian ini menawarkan perspektif preventif dengan mengkaji bagaimana keterlibatan ayah dapat ditingkatkan sejak dini melalui pemahaman peran yang lebih setara. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian tentang *fatherless* dari perspektif preventif

dengan menegaskan pentingnya peningkatan keterlibatan ayah sejak dini melalui pemahaman peran pengasuhan yang lebih setara dalam keluarga.

b. Manfaat Praktis

Bagi Orang Tua (Ayah dan Ibu)

Hasil penelitian ini diharapkan meningkatkan kesadaran para ayah mengenai peran mereka dalam pengasuhan. Sehingga ayah dapat memahami bahwa pengasuhan bukan hanya tanggung jawab ibu melainkan tanggung jawab bersama yang sangat penting bagi perkembangan anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu pemahaman orangtua mengenai pengasuhan sebagai ruang kolaborasi, sehingga dapat seimbang antara peran ayah dan ibu dalam pengasuhan yang optimal.

Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan sekolah dalam merancang program sekolah yang mendorong keterlibatan ayah agar lebih aktif dalam pengasuhan. Sekolah dapat menyusun program yang melibatkan ayah dan ibu seperti kegiatan parenting yang inklusif yang mewajibkan ayah dan ibu hadir, kelas seminar maupun diskusi yang menekankan peran ayah dalam pengasuhan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya peran ayah dalam perkembangan anak. Sehingga sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar untuk anak saja, tetapi juga sebagai sarana komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah yang dapat meningkatkan pola asuh setara antara ayah dan ibu. Lembaga pendidikan diharapkan dapat ikut berperan dalam membangun budaya pengasuhan yang setara, seimbang dan optimal.

Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kesetaraan gender dalam pengasuhan. Masyarakat diharapkan tidak memandang ayah hanya sebagai pencari nafkah, melainkan figur pengasuh yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, kemandirian dan kestabilan emosional anak. Dengan meningkatnya kesadaran, diharapkan akan terbentuk budaya yang lebih setara dan kolaboratif dalam pengasuhan anak. Sehingga dapat mengurangi fenomena *fatherless* atau kurangnya kehadiran figur ayah dalam keluarga yang terjadi di Indonesia. Dengan semakin banyaknya ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan diharapkan akan terbentuk generasi yang percaya diri, tangguh, berkarakter baik, siap menghadapi tantangan dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka, peneliti mengidentifikasi penelitian yang memiliki kaitan erat dengan topik yang diteliti. Pamungkas (2021) dengan penelitian yang berjudul “Keadilan Dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda” menjelaskan bahwa pengasuhan anak tidak hanya dibebankan oleh satu pihak melainkan kolaborasi antara kedua orang tua yang memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Pengasuhan yang seimbang tidak hanya memberikan dampak positif pada anak namun juga keharmonisan dalam keluarga. Tanggung jawab pengasuhan yang dibagi secara adil menjadikan beban ibu lebih ringan dan ayah menjadi lebih dekat dengan anak melalui interaksi sehari-hari. Keluarga berperan sebagai lingkungan pendidikan pertama yang membentuk kepribadian, kemampuan sosial, kecerdasan emosional, moral dan kreativitas anak. Peran keluarga yang seimbang, anak akan merasakan kasih sayang, rasa aman, serta mendapatkan contoh perilaku yang baik dari ayah dan ibu.

Keberhasilan pengasuhan anak bergantung pada keterlibatan aktif kedua orang tua. Pembagian peran yang seimbang antara ayah dan ibu menjadikan pengasuhan berdampak positif terhadap perkembangan anak. keluarga berperan penting sebagai lingkungan pertama dan utama bagi anak untuk

belajar dalam berbagai hal. peran keluarga yang seimbang membuat anak merasakan kasih sayang tanpa batas, memiliki rasa aman yang kuat, serta mendapatkan contoh nyata tentang bagaimana menghormati dan menghargai orang lain.

Penelitian Pamungkas (2021) memiliki keterkaitan dengan dengan penelitian ini yang membahas tentang pentingnya kesetaraan peran orang tua dalam pengasuhan anak. Namun penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan pamungkas memiliki fokus yang berbeda. Penelitian pamungkas berfokus pada keadilan dan kesetaraan peran orang tua dari perspektif pasangan menikah muda secara umum hasil penelitiannya menekankan kolaborasi antara ayah dan ibu dalam membagi tanggung jawab pengasuhan membuat beban ibu menjadi lebih ringan sementara ayah menjadi dekat secara emosional dengan anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era kesetaraan gender. Menggambarkan bagaimana ayah terlibat dalam mengasuh anak dan bagaimana ayah ikut aktif mendidik dan mendidik anak di masa sekarang. Secara khusus penelitian ini tidak hanya membahas pembagian peran antara ayah dan ibu, tetapi juga mendeskripsikan tentang keterlibatan ayah, pemahaman ayah tentang perannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ayah dalam pengasuhan anak.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Astrellita & Abidin (2024) Dengan penelitian yang berjudul “Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak” membahas mengenai fenomena *fatherless* yang muncul akibat menurunnya keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan tumbuh kembang anak. Fenomena ini

tidak hanya menunjukkan ketiadaan figur ayah secara fisik, tetapi juga hilangnya kehadiran ayah dalam psikologis dan emosional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran ayah memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk keseimbangan dan kualitas pengasuhan dalam keluarga. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kehadiran ayah yang aktif dalam pengasuhan memberikan dampak positif terhadap tumbuh kembang anak. Peran ayah tidak hanya sebatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga mencakup dukungan emosional, penanaman nilai-nilai moral, serta stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak.

Fenomena *fatherless* menimbulkan ketidakseimbangan dalam pola asuh keluarga. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran peran ayah cenderung kehilangan figur teladan yang menjadi panutan dalam proses tumbuh kembangnya. Kondisi ini dapat berdampak pada kesulitan anak dalam mengendalikan emosi, menurunkan rasa percaya diri dan menghambat pembentukan karakter dan identitas diri.

Keterkaitan penelitian (Astrellita & Abidin, 2024) dengan penelitian ini keduanya menekankan bahwa ayah memiliki kontribusi besar dalam perkembangan anak, bukan hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai figur teladan. Penelitian (Astrellita & Abidin, 2024) membahas mengenai fenomena *fatherless* yang muncul akibat menurunnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak yang berfokus pada dampak hilangnya figur ayah terhadap kondisi psikologis anak dan keluarga, sementara itu penelitian ini membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada era kesetaraan gender. Fokus penelitian ini bukan pada

ketiadaan figur ayah, melainkan bagaimana keterlibatan ayah berubah dan berkembang di tuntutan kesetaraan peran antara laki-laki dan perempuan termasuk perubahan pola pikir, peran sosial, dan tanggung jawab ayah dalam keluarga.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Gowda & Rodriguez (2019) dengan judul penelitian “Gender Role Ideology in Mothers and Fathers: Relation with Parent-Child Aggression Risk Longitudinally” membahas tentang bagaimana pandangan atau ideologi peran gender antara ayah dan ibu dapat mempengaruhi pola pengasuhan dalam keluarga. Penelitian ini menekankan bahwa perbedaan pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga berpengaruh besar terhadap pembagian tanggung jawab dan bentuk keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak. Dalam keluarga dengan pola peran tradisional, ayah cenderung berperan sebagai pencari nafkah dan bertanggung jawab dalam kedisiplinan. Ibu lebih berfokus dalam merawat anak dan mengelola urusan rumah tangga. Kondisi ini seringkali menimbulkan ketimpangan peran dan berpotensi menimbulkan konflik dalam keluarga.

Cara pandang orang tua terhadap peran gender sangat mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. pandangan tersebut menentukan bagaimana tanggung jawab dibagi dan seberapa besar keterlibatan masing-masing orang tua dalam pengasuhan. Dalam keluarga yang masih memegang pandangan tradisional, ayah biasanya lebih fokus mencari nafkah sedangkan ibu mengurus kebutuhan anak dan rumah tangga. Ketika tanggung jawab tidak

dibagi secara merata, salah satu pihak bisa merasa terbebani dan anak kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua.

Keterkaitan penelitian Gowda & Rodriguez (2019) dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan anak, penelitian tersebut menegaskan bahwa kesetaraan peran dalam keluarga mampu menciptakan hubungan yang lebih sehat dan pengasuhan yang lebih optimal. Perbedaan penelitian Gowda & Rodriguez (2019) dengan penelitian ini yakni penelitian Gowda & Rodriguez (2019) membahas pengaruh pandangan peran gender antara ayah dan ibu terhadap pola pengasuhan dalam keluarga yang menekankan keluarga dengan pandangan tradisional menempatkan ayah sebagai pencari nafkah dan ibu sebagai pengasuh utama. Sedangkan, penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era kesetaraan gender, bagaimana pandangan masyarakat terhadap peran ayah membuat mereka terlibat dalam pengasuhan. Selain itu, penelitian ini mendeskripsikan bentuk keterlibatan ayah, pemahaman mereka terhadap peran pengasuhan dan faktor yang mempengaruhinya.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mahsur, Wildan, & Baehaqi (2024) dengan penelitian yang berjudul “Implementation of Parenting Programs and Its Impact on Parents’ Participation in Aisyiyah Pancor Integrated PAUD ” yang membahas mengenai pelaksanaan program parenting serta dampaknya terhadap partisipasi orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa program parenting menjadi salah satu upaya sekolah dalam membangun kerja sama dengan keluarga agar orang tua lebih terlibat dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Program parenting tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan diskusi antara pihak sekolah dengan orang tua terkait pola asuh, perkembangan anak, kesehatan, perlindungan, serta pendidikan anak di lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program parenting mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan orang tua dalam proses pengasuhan anak. Orang tua menjadi lebih aktif dalam mendampingi anak, memahami kebutuhan anak, serta membangun hubungan yang lebih baik dengan anak melalui perhatian dan komunikasi yang dilakukan secara intensif.

Pelaksanaan program parenting memberikan pengaruh terhadap perubahan perilaku orang tua dalam mengasuh anak di lingkungan keluarga. Orang tua menjadi lebih sadar akan pentingnya pendidikan anak usia dini serta pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam mendukung perkembangan anak. Selain itu, kegiatan parenting juga membantu orang tua dalam memahami cara mendidik dan membimbing anak secara tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan adanya program parenting,

hubungan antara orang tua dan anak menjadi lebih harmonis sehingga mampu menciptakan lingkungan keluarga yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.

Penelitian Mahsur, Wildan, dan Baehaqi (2024) memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas tentang pengasuhan anak dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Namun, penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian Mahsur, Wildan, dan Baehaqi lebih berfokus pada pelaksanaan program parenting di lembaga PAUD serta dampaknya terhadap partisipasi orang tua secara umum dalam pengasuhan anak. Hasil penelitiannya menekankan bahwa program parenting dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan keterlibatan orang tua dalam mendidik serta mendampingi anak di lingkungan keluarga. Sedangkan penelitian ini berfokus pada peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era kesetaraan gender. Penelitian ini menggambarkan bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak, pemahaman ayah terhadap perannya, serta faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi ayah dalam mendidik dan mendampingi anak pada kehidupan keluarga masa sekarang.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Rahmah dkk. (2022) dengan penelitian yang berjudul “Program Parenting Kelas Pertemuan Orang Tua (KPO) dan Keterlibatan Orang Tua dalam Kelompok/Kelas Anak (KOK)” membahas mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak usia dini. Penelitian ini menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan anak usia dini dipengaruhi oleh keterlibatan orang tua, kualitas

program pendidikan, serta kesinambungan pengasuhan antara rumah dan sekolah. Orang tua dipandang sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak sehingga memiliki tanggung jawab dalam memberikan pengasuhan, perlindungan, perhatian, serta pendidikan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Program parenting dilaksanakan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam mengasuh, membimbing, serta mendampingi anak selama proses perkembangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan parenting dan kelompok atau kelas anak memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral, sosial, emosional, dan karakter anak.

Program parenting membantu orang tua memahami pentingnya komunikasi, perhatian, dan kerja sama dengan sekolah dalam mendukung proses pendidikan anak usia dini. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran anak di sekolah juga mampu menciptakan hubungan yang lebih baik antara anak, orang tua, dan guru. Selain itu, orang tua yang aktif dalam pengasuhan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang hangat, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal. Sebaliknya, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan dan pengasuhan anak dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak serta menghambat pembentukan karakter dan rasa percaya diri anak sejak usia dini.

Keterkaitan penelitian Rahmah dkk. (2022) dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama membahas tentang pentingnya keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Penelitian Rahmah dkk. (2022) membahas mengenai program parenting dan keterlibatan orang tua

dalam kelompok atau kelas anak yang berfokus pada kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Sementara itu, penelitian ini membahas tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di era kesetaraan gender. Fokus penelitian ini bukan hanya pada keterlibatan orang tua secara umum, tetapi lebih menekankan pada bagaimana ayah terlibat dalam pengasuhan anak, pemahaman ayah terhadap perannya, serta perubahan peran ayah dalam keluarga di tengah berkembangnya kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat saat ini.

B. Kajian Teori

1. Konsep Peran Ayah dalam Pengasuhan

1.1 Definisi peran ayah menurut para ahli

Menurut Lamb (1981) ayah memiliki berbagai peran penting dalam kehidupan anak dan keluarga, yaitu sebagai teman (*companion*), pengasuh (*care provider*), pasangan (*spouse*), pelindung (*protector*), teladan (*model*), pembimbing moral (*moral guide*), pendidik (*teacher*), dan pencari nafkah (*breadwinner*). Peran ayah tidak bersifat tunggal, melainkan mencakup berbagai fungsi yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Lamb menegaskan bahwa ayah tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan dalam memberikan pengasuhan, bimbingan, perlindungan, serta membangun hubungan yang dekat dengan anak. Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa ayah merupakan figur penting yang berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung terhadap perkembangan anak.

Menurut Palkovitz (2002) peran ayah dapat dipahami melalui berbagai fungsi yang dijalankannya dalam kehidupan anak, seperti memberikan pengasuhan (*caregiving*), bermain bersama anak (*playing*), mengajarkan berbagai hal (*teaching*), memberikan dukungan (*providing support*), serta menjadi teladan dan figur otoritas (*role model* dan *authority figure*). Peran ayah tidak hanya ditentukan oleh status biologisnya, tetapi juga oleh fungsi dan tanggung jawab yang dijalankan dalam mendukung perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran ayah merupakan serangkaian tindakan nyata yang mencerminkan keterlibatan, bimbingan, dukungan, dan pengaruh positif dalam kehidupan anak.

1.2 Jenis-jenis peran ayah

Menurut Lamb (1981) peran ayah dalam keluarga dan pengasuhan anak terdiri dari beberapa bentuk peran yang saling melengkapi. Peran-peran tersebut menunjukkan bahwa ayah tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga berperan dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, moral, dan pendidikan anak. Adapun bentuk-bentuk peran ayah menurut Lamb adalah sebagai berikut:

1. Ayah sebagai Teman (*Companion*)

Salah satu peran penting ayah adalah sebagai *companion* atau teman bagi anak. Dalam peran ini, ayah hadir untuk menjalin kedekatan melalui interaksi, kebersamaan, dan berbagai aktivitas yang dilakukan bersama anak. Kehadiran ayah sebagai teman memungkinkan terjalinnya hubungan yang hangat dan akrab sehingga anak merasa nyaman untuk berbagi pengalaman,

pikiran, maupun perasaannya. Dengan demikian, ayah tidak hanya menjadi figur yang dihormati, tetapi juga menjadi sosok yang dekat dan dapat menemani anak dalam kehidupan sehari-hari.

2. Ayah sebagai Pengasuh (*Care Provider*)

Ayah juga berperan sebagai *care provider* atau pengasuh. Peran ini ditunjukkan melalui keterlibatan ayah dalam memenuhi kebutuhan anak, seperti memberikan perhatian, perawatan, pendampingan, dan dukungan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pengasuhan menunjukkan bahwa tanggung jawab terhadap anak tidak hanya berada pada ibu, tetapi juga menjadi bagian dari tugas ayah. Oleh karena itu, ayah memiliki kontribusi langsung dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan pengasuhan yang dilakukan secara aktif.

3. Ayah sebagai Pelindung (*Protector*)

Ayah berperan sebagai *protector* atau pelindung bagi anak. Peran ini diwujudkan melalui upaya menjaga keamanan, kenyamanan, dan kesejahteraan anak dari berbagai kondisi yang dapat mengganggu perkembangannya. Sebagai pelindung, ayah bertanggung jawab menciptakan lingkungan yang aman sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Peran ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah memberikan rasa aman yang penting bagi kehidupan anak.

4. Ayah sebagai Teladan (*Model*)

Ayah memiliki peran sebagai *model* atau teladan bagi anak. Anak belajar melalui pengamatan terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan yang

ditunjukkan ayah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ayah menjadi contoh yang dapat memengaruhi pembentukan karakter, nilai, dan perilaku anak. Peran ini menunjukkan bahwa tindakan ayah memiliki pengaruh penting dalam proses pembelajaran sosial anak.

5. Ayah sebagai Pembimbing Moral (*Moral Guide*)

Ayah berperan sebagai *moral guide* atau pembimbing moral. Dalam peran ini, ayah membantu anak memahami nilai-nilai, norma, dan perilaku yang diterima dalam kehidupan sosial. Bimbingan yang diberikan ayah menjadi dasar bagi anak dalam membedakan perilaku yang baik dan yang tidak baik. Dengan demikian, ayah berkontribusi dalam pembentukan moral dan karakter anak sejak usia dini.

6. Ayah sebagai Pendidik (*Teacher*)

Menurut Lamb dan Tamis-LeMonda (2004), ayah juga berperan sebagai *teacher* atau pendidik. Peran ini diwujudkan melalui pemberian pengetahuan, pengalaman, arahan, serta bantuan kepada anak dalam memahami berbagai hal yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Ayah tidak hanya mendukung pendidikan formal anak, tetapi juga berperan dalam proses belajar yang berlangsung di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, ayah memiliki kontribusi penting dalam perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak.

7. Ayah sebagai Pencari Nafkah (*Breadwinner*)

Ayah berperan sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah. Peran ini berkaitan dengan tanggung jawab ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga kebutuhan anak dapat terpenuhi dengan baik. Pemenuhan

kebutuhan tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan yang diberikan ayah untuk menunjang proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian, peran ayah sebagai pencari nafkah tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan keluarga, meskipun bukan satu-satunya peran yang dimilikinya.

1.3 Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini

Menurut Palkovitz (2002) peran ayah dalam pengasuhan anak ditunjukkan melalui berbagai bentuk keterlibatan dalam kehidupan anak, seperti memberikan perhatian, pendampingan, dukungan, bimbingan, serta menjadi teladan. Pada masa anak usia dini, keterlibatan ayah dapat terlihat melalui interaksi sehari-hari, kegiatan bermain bersama, membantu proses belajar, memberikan dukungan emosional, serta memenuhi kebutuhan perkembangan anak. Peran ayah dalam pengasuhan tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui partisipasi aktif yang memberikan pengaruh positif terhadap tumbuh kembang anak.

1.4 Dampak keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak

Menurut Lamb (1981) keterlibatan ayah dalam kehidupan anak memberikan berbagai manfaat yang signifikan bagi perkembangan anak, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun emosional. Kehadiran dan partisipasi aktif ayah dalam pengasuhan dapat mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Beberapa dampak positif keterlibatan ayah terhadap perkembangan anak antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan Kemampuan Kognitif Anak

Anak yang memiliki ayah yang terlibat aktif cenderung menunjukkan kompetensi kognitif yang lebih baik. Keterlibatan ayah membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan menyelesaikan masalah

2. Meningkatkan Kemampuan Empati Anak

Keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan empati anak. Anak menjadi lebih mampu memahami dan merasakan perasaan orang lain dalam interaksi sosial

3. Meningkatkan Kemampuan Mengendalikan Diri

Keterlibatan ayah berkaitan dengan berkembangnya kontrol diri yang lebih baik pada anak. Anak menjadi lebih mampu mengatur perilaku, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya.

1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Menurut Lamb (1981) keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat partisipasi ayah dalam kehidupan anak. Beberapa faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah sebagai berikut:

1. Motivasi Ayah (Motivation)

Motivasi merupakan faktor penting yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Ayah yang memiliki keinginan dan komitmen untuk terlibat dalam kehidupan anak cenderung lebih aktif dalam kegiatan

pengasuhan. Motivasi tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil, pandangan tentang peran ayah, serta keinginan untuk membangun hubungan yang dekat dengan anak.

2. Keterampilan dan Kepercayaan Diri dalam Pengasuhan (Skills and Self-Confidence)

Keterampilan pengasuhan dan kepercayaan diri ayah memengaruhi tingkat keterlibatannya dalam pengasuhan anak. Ayah yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan terhadap kemampuannya dalam merawat anak cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam pengasuhan.

3. Dukungan Pasangan (Social Support)

Dukungan pasangan, khususnya ibu, merupakan faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sikap, harapan, dan dukungan yang diberikan pasangan dapat mendorong atau justru membatasi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Oleh karena itu, hubungan yang baik antara ayah dan pasangan dapat meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan.

4. Karakteristik Anak (Children's Characteristics)

Karakteristik anak juga memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Temperamen, usia, dan jenis kelamin anak dapat memengaruhi cara serta tingkat keterlibatan ayah dalam berinteraksi dan mengasuh anak.

5. Kondisi Pekerjaan (Institutional Practices)

Kondisi pekerjaan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Tuntutan pekerjaan, jam kerja yang panjang, dan kebijakan tempat kerja dapat membatasi waktu serta kesempatan ayah untuk terlibat dalam kehidupan anak. Sebaliknya, lingkungan kerja yang mendukung dapat meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

6. Keyakinan tentang Peran Gender

Pandangan mengenai peran laki-laki dan perempuan memengaruhi keterlibatan ayah. Ayah yang memiliki pandangan lebih egaliter cenderung lebih terlibat dalam pengasuhan anak.

7. Kondisi Ekonomi Keluarga

Kondisi ekonomi keluarga dapat memengaruhi kesempatan dan kemampuan ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Stabilitas ekonomi mendukung ayah untuk menjalankan perannya secara optimal.

2. Konsep Pengasuhan Anak Usia Dini

2.1 Definisi Pengasuhan (parenting)

Menurut Brooks (2011), pengasuhan merupakan proses yang dilakukan orang tua untuk memelihara, melindungi, membimbing, dan mendidik anak hingga mencapai kedewasaan. Pengasuhan berlangsung melalui interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak, di mana orang tua berperan memenuhi kebutuhan anak, menanamkan nilai-nilai, serta membantu mengembangkan kemampuan yang diperlukan dalam kehidupan. Dalam

proses ini, tidak hanya orang tua yang memengaruhi perkembangan anak, tetapi anak juga turut

Selain itu, menurut Hoghughi (2004), pengasuhan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sengaja untuk menjamin kelangsungan hidup dan perkembangan anak. Pengasuhan mencakup berbagai upaya untuk merawat, membimbing, mendidik, dan mendukung anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar anak, tetapi juga pada proses pengembangan kemampuan dan potensi anak melalui interaksi yang berkelanjutan.

2.2 Jenis-jenis pola asuh

Menurut teori Baumrind (1971) gaya pengasuhan anak ada 4 yakni,

1. Pengasuhan Otoritarian (*Authoritarian*)

Gaya pengasuhan yang membatasi dan menghukum. Dimana orang tua menuntut anak untuk mengikuti arahan mereka, perintah, dan upaya mereka. Orang tua menetapkan batasan dan kendali yang tegas terhadap anak. Orang tua dalam pengasuhan otoriter ini jarang melibatkan anak dalam percakapan tentang alasan suatu aturan dibuat, dan tidak banyak memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapat. Kehangatan emosional cenderung minim, sementara kontrol sangat kuat dan kaku. Akibatnya, hubungan orang tua-anak menjadi lebih satu arah dan berfokus pada disiplin serta kepatuhan.

2. Pengasuhan Otoritatif (*Authoritative*)

Gaya pengasuhan ini menekankan kemandirian anak, namun masih disertai dengan batasan dan pengawasan dari orang tua. Komunikasi antara orang tua dan anak berlangsung terbuka dan saling menghargai. Orang tua bersikap hangat, penuh kasih, dan mampu memberikan bimbingan dengan cara lembut. Orang tua dengan gaya otoritatif menunjukkan dukungan dan perhatian terhadap perilaku positif anak serta memberikan arahan tanpa memaksa. Anak yang memiliki orang tua otoritatif akan tumbuh menjadi anak yang ceria, mampu mengendalikan diri, percaya diri, berprestasi dan memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

3. Pengasuhan yang menurut (*Permissive*)

Gaya pengasuhan orang tua menunjukkan keterlibatan tinggi terhadap anak namun tidak menuntut atau mengontrol mereka. Anak diberikan kebebasan melakukan yang diinginkan. Akibatnya anak tidak belajar mengendalikan perilaku dan ingin semua keinginannya terpenuhi. Beberapa orang tua memilih gaya pengasuhan ini karena mereka percaya bahwa kasih sayang yang hangat dan sedikit batasan akan membuat anak percaya diri. Kenyataannya anak yang diasuh dengan pola pengasuhan ini menjadi anak yang tidak menghormati orang lain, sulit mengontrol diri, menunjukkan perilaku egosentris, dan kesulitan menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya.

4. Pengasuhan yang mengabaikan (*Rejecting – Neglecting*)

Gaya pengasuhan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak, tidak peduli dan menempatkan kepentingan pribadi atau urusan lain sebagai prioritas dibandingkan anak. Anak yang tumbuh dengan pola asuh seperti ini memiliki kemampuan sosial yang rendah, kurang percaya diri, sulit mengendalikan diri dan tidak mandiri.

2.3 Prinsip pengasuhan anak usia dini

Morrison (2011) menjelaskan bahwa pengasuhan dan pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, karakteristik individual anak, lingkungan yang aman dan nyaman, dukungan terhadap seluruh aspek perkembangan, serta hubungan yang responsif antara orang dewasa dan anak.

1. Berorientasi pada kebutuhan anak

Pengasuhan anak usia dini harus didasarkan pada pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan anak. Orang tua maupun pendidik perlu menyesuaikan cara pengasuhan dengan kebutuhan perkembangan anak sehingga pengalaman belajar dan pengasuhan yang diberikan menjadi bermakna serta mampu mendukung perkembangan anak secara optimal.

2. Menghargai keunikan setiap anak

Setiap anak memiliki karakteristik, kemampuan, latar belakang budaya, bahasa, dan pengalaman yang berbeda. Oleh karena itu, pengasuhan perlu menghargai keunikan setiap anak dengan memberikan perlakuan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhannya tanpa membandingkan anak satu dengan yang lain.

3. Memberikan rasa aman dan nyaman

Anak membutuhkan lingkungan yang mampu menjamin kesehatan fisik maupun psikologisnya. Rasa aman muncul ketika anak merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima oleh lingkungan sekitarnya. Pengasuhan yang memberikan rasa aman dan nyaman membantu anak berkembang dengan lebih percaya diri serta mampu berinteraksi secara positif dengan orang lain.

4. Mendukung perkembangan secara menyeluruh

Perkembangan anak berlangsung secara terpadu yang meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Oleh karena itu, pengasuhan tidak hanya berfokus pada satu aspek perkembangan saja, melainkan harus mendukung seluruh aspek perkembangan agar anak dapat tumbuh secara optimal dan seimbang.

5. Menjalin hubungan yang hangat dan responsif

Hubungan yang hangat dan responsif merupakan dasar penting dalam pengasuhan anak usia dini. Orang tua yang peka terhadap kebutuhan dan minat anak akan mampu membangun kedekatan emosional yang positif. Hubungan yang responsif membantu anak merasa dicintai, dihargai, dan memperoleh dukungan yang dibutuhkan dalam proses tumbuh kembangnya.

2.4 Perbedaan pengasuhan ayah dan ibu

Lamb (1981) menjelaskan bahwa ayah dan ibu memiliki kontribusi yang sama penting dalam pengasuhan anak, karena keduanya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Meskipun demikian,

bentuk keterlibatan yang ditunjukkan sering kali berbeda. Dalam banyak keluarga, ibu cenderung lebih banyak terlibat dalam perawatan sehari-hari dan pemenuhan kebutuhan emosional anak, sedangkan ayah lebih sering memberikan stimulasi melalui gaya interaksi yang mendorong eksplorasi, komunikasi, kemampuan sosial, dan kemandirian anak. Perbedaan tersebut tidak menunjukkan bahwa salah satu peran lebih penting daripada yang lain, melainkan memberikan pengalaman yang saling melengkapi sehingga mendukung perkembangan anak secara optimal.

Sejalan dengan teori Lamb, Cabrera dkk. (2014). menjelaskan bahwa perbedaan pengasuhan antara ayah dan ibu tidak menunjukkan bahwa salah satu lebih baik daripada yang lain. Ayah dan ibu memiliki peran yang sama penting dalam mendukung perkembangan anak, tetapi keduanya sering memberikan bentuk pengasuhan yang berbeda. Perbedaan tersebut justru memberikan pengalaman dan stimulasi yang beragam bagi anak sehingga dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, kognitif, dan perilaku anak. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dan ibu secara bersama-sama menjadi penting karena masing-masing memberikan kontribusi yang berbeda namun sama-sama bermanfaat bagi tumbuh kembang anak.

2.5 Pengasuhan bersama (co- parenting) dalam keluarga

Menurut Feinberg (2003) *coparenting* merupakan hubungan kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan anak. Coparenting tidak hanya dimaknai sebagai keterlibatan kedua orang tua dalam merawat anak,

tetapi juga mencakup bagaimana ayah dan ibu membangun komunikasi, saling mendukung, bekerja sama, serta mengatur pembagian peran dalam kehidupan keluarga. Hubungan kerja sama yang baik antara ayah dan ibu membuat proses pengasuhan menjadi lebih terarah dan seimbang. Anak tidak hanya memperoleh perhatian dari salah satu pihak, tetapi juga merasakan dukungan dan keterlibatan kedua orang tua dalam kehidupannya. Komunikasi yang terjalin dengan baik antara ayah dan ibu juga membantu menciptakan suasana keluarga yang lebih harmonis sehingga anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang nyaman, aman, dan mendukung perkembangannya.

Selain itu, Feinberg (2003) menjelaskan bahwa coparenting memiliki beberapa dimensi utama yaitu, *Childrearing agreement* berkaitan dengan kesepakatan antara ayah dan ibu mengenai pola pengasuhan, aturan, nilai, maupun cara mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Kesepakatan tersebut penting agar anak memperoleh pola pengasuhan yang konsisten dari kedua orang tua. *Coparental support undermining* menjelaskan bagaimana ayah dan ibu saling memberikan dukungan, menghargai peran pasangan, dan bekerja sama dalam pengasuhan, maupun kondisi ketika salah satu pihak kurang mendukung atau melemahkan peran pasangan dalam mendampingi anak. *Division of labor* berkaitan dengan pembagian tugas dan tanggung jawab antara ayah dan ibu dalam pengasuhan maupun urusan keluarga sehari-hari. Pembagian tersebut tidak harus sama persis, tetapi dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan keluarga. *Joint family management* menjelaskan kemampuan ayah dan ibu dalam mengelola kehidupan keluarga secara bersama, seperti membangun komunikasi, menyelesaikan masalah

keluarga, mengambil keputusan, serta menciptakan hubungan keluarga yang harmonis demi mendukung perkembangan anak. .

3. Konsep Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan

3.1 Definisi kesetaraan gender

Menurut Oakley (1972) gender tidak berkaitan dengan faktor biologis maupun kodrat Tuhan, melainkan hasil konstruksi sosial dan budaya yang dibentuk oleh laki-laki maupun perempuan melalui interaksi sosial. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal perilaku, peran, serta tanggung jawab yang disebabkan oleh proses sosial. Ann Oakley menunjukkan bahwa identitas gender terbentuk melalui pola kebiasaan dan nilai-nilai dalam masyarakat. Cara seseorang dipandang dan berperan sebagai laki-laki atau perempuan merupakan hasil dari proses pembelajaran sosial yang berlangsung. Peran antara laki-laki dan perempuan sebenarnya bersifat relatif dan bergantung pada konteks sosial serta budaya tempat orang itu tinggal.

3.2 Peran gender tradisional vs modern dalam keluarga

Bales dan Parsons (2014) menjelaskan bahwa dalam keluarga tradisional terdapat pembagian peran yang jelas berdasarkan gender, di mana laki-laki berperan sebagai *instrumental leader* yang bertanggung jawab mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan perempuan berperan sebagai *expressive leader* yang bertanggung jawab mengasuh anak serta menjaga keharmonisan keluarga.

Berbeda dengan pandangan tersebut, Anthony Giddens (2006) menjelaskan bahwa modernisasi telah mengubah pembagian peran gender yang sebelumnya bersifat kaku. Semakin meningkatnya keterlibatan perempuan dalam dunia kerja serta menyempitnya kesenjangan peran ekonomi antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, Giddens menjelaskan bahwa perempuan tidak lagi hanya dikaitkan dengan tugas domestik, melainkan semakin aktif dalam ranah publik dan ekonomi.

3.3 Kesetaraan gender dalam konteks pengasuhan anak

Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak merupakan kondisi ketika ayah dan ibu memiliki kedudukan yang setara dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan tanpa adanya pembatasan peran berdasarkan jenis kelamin. Pengasuhan tidak lagi dipahami sebagai tugas yang melekat secara mutlak pada salah satu pihak, melainkan sebagai tanggung jawab bersama dalam keluarga.

Menurut Oakley (1972), perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat biologis, tetapi terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya. Peran gender dibentuk, dipelajari, dan diperkuat melalui interaksi sosial dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga, termasuk dalam pengasuhan anak, sebenarnya bukan ketentuan alamiah, melainkan hasil dari proses sosial yang dapat berubah.

Berdasarkan pandangan tersebut, kesetaraan gender dalam pengasuhan anak menegaskan bahwa baik ayah maupun ibu memiliki peluang yang sama

untuk terlibat secara aktif dalam merawat, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak. Dengan demikian, pengasuhan anak tidak lagi dibatasi oleh stereotip gender, tetapi didasarkan pada kerja sama dan kesepakatan dalam keluarga.

3.4 Tantangan penerapan kesetaraan gender dalam pengasuhan di Indonesia

Penerapan kesetaraan gender dalam pengasuhan anak di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki yang berkembang dalam masyarakat. Menurut Walby (1990) patriarki merupakan sistem sosial yang menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam keluarga. Sistem ini membentuk pembagian peran yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih sering diposisikan sebagai pencari nafkah utama dan pengambil keputusan, sedangkan perempuan bertanggung jawab terhadap pekerjaan domestik dan pengasuhan anak.

Dalam praktik pengasuhan, budaya patriarki menyebabkan tanggung jawab pengasuhan masih lebih banyak dibebankan kepada ibu. Masyarakat sering memandang bahwa mengasuh anak merupakan tugas alami perempuan, sementara peran ayah lebih difokuskan pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Selain itu, norma dan nilai sosial yang telah berkembang secara turun-temurun turut memperkuat pembagian peran gender tradisional. Laki-laki yang terlibat aktif dalam pengasuhan terkadang masih dianggap tidak sesuai dengan peran gender yang berlaku di

masyarakat. Sebaliknya, perempuan sering kali menghadapi tuntutan untuk tetap menjalankan peran domestik meskipun mereka juga berpartisipasi dalam dunia kerja. Situasi tersebut dapat menimbulkan beban ganda bagi perempuan dan membatasi kesempatan laki-laki untuk berpartisipasi secara optimal dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan teori patriarki Menurut Walby (1990), dapat dipahami bahwa tantangan penerapan kesetaraan gender dalam pengasuhan di Indonesia tidak hanya berasal dari pilihan individu, tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial dan budaya yang menempatkan laki-laki dan perempuan pada posisi serta peran yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan perubahan pola pikir dan budaya masyarakat agar pengasuhan anak dipandang sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu.

3.5 Pergeseran paradigma peran ayah dari pencari nafkah menjadi pengasuh

Peran ayah dalam keluarga mengalami perubahan seiring berkembangnya pandangan masyarakat mengenai pengasuhan anak. Jika sebelumnya ayah lebih dipandang sebagai pencari nafkah utama, kini ayah juga diharapkan terlibat dalam pengasuhan dan perkembangan anak.

Menurut Palkovitz (2002) peran ayah tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan anak. Ayah berperan melalui interaksi sehari-hari, pemberian perhatian, dukungan emosional, bimbingan, serta partisipasi dalam berbagai aktivitas pengasuhan. Keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan sosial, emosional, moral, dan akademik anak.

Pergeseran paradigma ini menunjukkan bahwa kualitas pengasuhan tidak hanya ditentukan oleh peran ibu, tetapi juga oleh keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Dengan demikian, keberhasilan seorang ayah tidak hanya diukur dari kemampuannya memenuhi kebutuhan finansial keluarga, tetapi juga dari kualitas keterlibatannya dalam pengasuhan dan pendidikan anak.

4. Social Role Theory (Eagly & Wood., 1999)

4.1 Konsep dasar Social Role Theory

Dalam bidang psikologi sosial, Eagly & Wood (1999) mengemukakan teori peran sosial yang menjelaskan bahwa perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan berakar pada peran sosial yang dijalankan di masyarakat. Dari teori ini muncul stereotip gender, yaitu keyakinan umum mengenai sifat dan perilaku yang dianggap sesuai bagi laki-laki maupun perempuan. Masyarakat menciptakan standar tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya bertindak, berperilaku dan menjalankan tanggung jawabnya dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan sosial memunculkan pandangan yang membedakan peran antara kedua gender, seperti anggapan bahwa laki-laki identik dengan kekuatan dan kepemimpinan sedangkan perempuan dikaitkan dengan kelembutan dan empati. Pandangan ini kemudian berkembang menjadi stereotip gender yang membatasi ruang gerak individu.

4.2 Perbedaan peran gender sebagai konstruksi sosial, bukan kodrat

Menurut Oakley (1972) jenis kelamin (*sex*) merupakan perbedaan biologis yang bersifat kodrati, sedangkan gender merupakan hasil konstruksi

budaya yang dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, peran yang dilekatkan kepada laki-laki dan perempuan, seperti laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh anak, bukanlah ketentuan biologis yang tidak dapat diubah, melainkan hasil proses sosial dan budaya. Dengan demikian, pembagian peran dalam keluarga, termasuk pengasuhan anak, dapat berubah sesuai dengan nilai dan kebutuhan masyarakat yang berkembang.

Sejalan dengan teori Ann Oakley, Menurut Butler (2011), gender bukan identitas bawaan yang muncul secara alami sejak lahir, melainkan dibentuk melalui tindakan, perilaku, dan praktik sosial yang dilakukan secara terus-menerus hingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Pandangan mengenai apa yang dianggap sebagai perilaku laki-laki atau perempuan terbentuk melalui proses sosial yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, anggapan bahwa pengasuhan anak merupakan tugas utama perempuan tidak berasal dari kodrat biologis, tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat.

4.3 Relevansi teori dengan peran ayah dalam pengasuhan

Teori Peran Sosial yang dikemukakan oleh Eagly & Wood (1999) relevan dalam menjelaskan peran ayah dalam pengasuhan anak. Teori ini menyatakan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial dan budaya yang berkembang di masyarakat. Dalam konteks pengasuhan, ayah sering kali dipandang sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu dianggap lebih bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak.

Pandangan tersebut merupakan bentuk stereotip gender yang dapat membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Seiring berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender, peran ayah dalam pengasuhan semakin diakui sebagai bagian penting dalam perkembangan anak. Berdasarkan teori ini, keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak ditentukan oleh jenis kelamin, melainkan oleh pembagian peran yang dibentuk oleh masyarakat. Oleh karena itu, teori Eagly & Wood (1999) membantu menjelaskan bahwa ayah memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama untuk terlibat aktif dalam pengasuhan anak apabila stereotip gender yang membatasi peran tersebut dapat dikurangi

4.4 Kritik terhadap Social Role Theory

Social Role Theory yang dikemukakan oleh Eagly dan Wood (1999) memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan terbentuknya perbedaan peran gender di masyarakat, teori ini tidak terlepas dari berbagai kritik. Salah satu kritik utama adalah bahwa teori ini cenderung menekankan pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan pembagian peran dalam masyarakat sebagai faktor utama pembentuk perilaku laki-laki dan perempuan. Akibatnya, teori ini dinilai kurang memberikan perhatian terhadap faktor biologis yang juga dapat memengaruhi perilaku individu.

Selain itu, teori ini dianggap belum sepenuhnya mampu menjelaskan mengapa perubahan peran gender dapat berlangsung dengan tingkat dan kecepatan yang berbeda di setiap masyarakat. Meskipun terjadi perubahan sosial yang mendorong kesetaraan gender, pada kenyataannya masih terdapat

masyarakat yang mempertahankan pembagian peran tradisional antara laki-laki dan perempuan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan peran gender tidak hanya dipengaruhi oleh struktur sosial, tetapi juga oleh nilai budaya, keyakinan, serta pengalaman individu yang beragam.

Dalam konteks pengasuhan anak, *Social Role Theory* menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dan ibu dipengaruhi oleh peran sosial yang dibentuk masyarakat. Namun, teori ini belum sepenuhnya menjelaskan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi keterlibatan orang tua, seperti karakteristik individu, kualitas hubungan keluarga, kondisi ekonomi, dan pilihan pribadi.

5. Fenomena Fatherless di Indonesia

5.1 Definisi fatherless (ketidakhadiran ayah secara fisik dan psikologis)

Menurut Popenoe (1996), fatherlessness merupakan kondisi ketika ayah semakin jauh dari kehidupan keluarga dan anak, baik karena tidak hadir secara fisik maupun karena minimnya keterlibatan dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ayah tidak selalu berarti ayah telah meninggal atau tidak diketahui keberadaannya, tetapi dapat terjadi ketika ayah masih hidup namun jarang berinteraksi, mendampingi, dan terlibat dalam kehidupan anak. Popenoe menjelaskan bahwa meningkatnya perceraian, melemahnya ikatan keluarga, serta menurunnya komitmen ayah terhadap pengasuhan menjadi faktor yang mendorong munculnya fenomena fatherlessness. Kondisi tersebut menyebabkan anak kehilangan berbagai fungsi penting ayah, seperti dukungan emosional, bimbingan, perlindungan, dan keterlibatan dalam proses tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, fatherlessness dipahami sebagai

ketidakhadiran ayah baik secara fisik maupun psikologis yang mengakibatkan berkurangnya peran ayah dalam kehidupan anak.

Menurut Lamb (1981) kehadiran ayah tidak hanya diukur dari keberadaan fisiknya di dalam rumah, tetapi juga dari kualitas hubungan dan keterlibatannya dengan anak. Ayah yang hadir secara psikologis ditunjukkan melalui interaksi yang hangat, dukungan emosional, perhatian, komunikasi, serta keterlibatan dalam pengasuhan dan perkembangan anak. Sebaliknya, meskipun ayah tinggal serumah dengan anak, kondisi *fatherlessness* tetap dapat terjadi apabila ayah jarang berinteraksi, tidak memberikan perhatian, atau tidak membangun hubungan yang dekat dengan anak. Dengan demikian, *fatherlessness* tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran fisik ayah, tetapi juga rendahnya keterlibatan emosional dan kualitas hubungan ayah dengan anak dalam kehidupan sehari-hari.

5.2 Data dan prevalensi *fatherless* di Indonesia

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi isu yang semakin mendapat perhatian karena tingginya jumlah anak yang tumbuh tanpa keterlibatan ayah yang memadai. Kondisi ini tidak hanya berkaitan dengan ketidakhadiran ayah secara fisik, tetapi juga rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan dan pengasuhan anak. Sebagaimana dijelaskan oleh Popenoe (1996) dan Lamb (1981), seorang anak dapat mengalami kondisi *fatherless* meskipun ayah masih hidup dan tinggal serumah apabila hubungan, interaksi, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan anak sangat minim.

Data terbaru dari Kemendukbangga/BKKBN melalui Pendataan Keluarga Tahun 2025 (PK25) menunjukkan bahwa 25,8% anak di Indonesia mengalami kondisi *fatherless*. Angka ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari empat anak di Indonesia tumbuh dengan keterlibatan ayah yang tidak optimal. Temuan tersebut menjadi gambaran penting mengenai kualitas pengasuhan dan dinamika keluarga di Indonesia saat ini, sekaligus menunjukkan bahwa fenomena *fatherless* masih menjadi tantangan dalam upaya mewujudkan pengasuhan yang ideal bagi anak.

Tingginya prevalensi *fatherless* menunjukkan bahwa masih banyak anak yang berisiko kehilangan berbagai manfaat dari keterlibatan ayah, seperti dukungan emosional, pendampingan, bimbingan, serta peran ayah dalam proses perkembangan sosial dan psikologis anak. Oleh karena itu, data PK25 memperkuat pentingnya peningkatan kesadaran mengenai peran ayah dalam pengasuhan serta perlunya upaya untuk mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam kehidupan anak. Dengan demikian, fenomena *fatherless* tidak hanya menjadi persoalan keluarga, tetapi juga menjadi isu sosial yang perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak.

5.3 Penyebab terjadinya *fatherless* (perceraian, tuntutan pekerjaan, konstruksi gender)

Fenomena *fatherless* dapat terjadi karena berbagai faktor yang menyebabkan berkurangnya kehadiran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Menurut Popenoe (1996) salah satu penyebab utama *fatherlessness* adalah meningkatnya angka perceraian dan melemahnya

ikatan keluarga. Perceraian sering kali mengakibatkan anak kehilangan kesempatan untuk berinteraksi secara rutin dengan ayah, sehingga hubungan emosional antara ayah dan anak menjadi berkurang. Dalam beberapa kasus, keterlibatan ayah dalam pengasuhan setelah perceraian juga cenderung menurun karena keterbatasan waktu, jarak, maupun konflik antarorang tua.

Selain perceraian, tuntutan pekerjaan juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan kondisi *fatherless*. Kesibukan kerja, jam kerja yang panjang, dan tuntutan ekonomi sering membuat ayah memiliki waktu yang terbatas untuk berinteraksi dengan anak. Meskipun ayah hadir secara fisik dalam keluarga, keterlibatan yang minim dalam aktivitas sehari-hari anak dapat mengurangi kedekatan emosional dan kualitas hubungan ayah dengan anak.

Faktor lainnya adalah konstruksi gender yang berkembang di masyarakat. Pandangan tradisional yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengasuh anak menyebabkan pengasuhan sering dianggap sebagai tanggung jawab perempuan. Akibatnya, banyak ayah lebih memfokuskan diri pada pekerjaan dan kurang terlibat dalam aktivitas pengasuhan. Konstruksi sosial tersebut dapat membatasi peran ayah dalam kehidupan anak dan meningkatkan risiko terjadinya *fatherless* secara psikologis.

Dengan demikian, *fatherless* tidak hanya disebabkan oleh ketidakhadiran ayah secara fisik akibat perceraian atau perpisahan, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh tuntutan pekerjaan dan konstruksi gender yang membatasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak.

5.4 Dampak fatherless terhadap perkembangan anak usia dini

Fenomena *fatherless* dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak usia dini, baik dari aspek emosional, sosial, maupun kognitif. Menurut Lamb (1981) keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak. Sebaliknya, rendahnya keterlibatan ayah atau ketidakhadiran figur ayah dapat mengurangi stimulasi dan dukungan yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Dari aspek emosional, anak yang mengalami kondisi *fatherless* cenderung lebih rentan mengalami rasa cemas dan kurang percaya diri karena minimnya dukungan emosional dari figur ayah. Dari aspek sosial, keterbatasan interaksi dengan ayah dapat memengaruhi kemampuan anak dalam beradaptasi dan membangun hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Sementara itu, dari aspek kognitif, kurangnya keterlibatan ayah dapat mengurangi stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa dan kemampuan berpikir anak.

Dengan demikian, berdasarkan pandangan Lamb (2010), *fatherless* tidak hanya berdampak pada satu aspek perkembangan, tetapi dapat memengaruhi perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi sangat penting untuk mendukung tumbuh kembang anak yang optimal

5.5 Upaya pencegahan fatherless melalui keterlibatan ayah aktif

Upaya pencegahan fenomena *fatherless* dapat dilakukan melalui peningkatan keterlibatan ayah secara aktif dalam pengasuhan anak. Menurut Michael E. Lamb (1981), keterlibatan ayah dalam pengasuhan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mencakup interaksi langsung, dukungan emosional, serta partisipasi dalam kegiatan sehari-hari anak. Oleh karena itu, penguatan peran ayah menjadi kunci penting dalam mencegah rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kesadaran ayah mengenai pentingnya peran mereka dalam perkembangan anak, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga sebagai pengasuh. Selain itu, pembagian peran yang lebih seimbang antara ayah dan ibu dalam keluarga dapat membantu mengurangi beban pengasuhan yang selama ini lebih banyak ditanggung oleh ibu.

Upaya lainnya adalah membangun komunikasi dan kedekatan emosional antara ayah dan anak melalui aktivitas bersama, seperti bermain, belajar, dan berdiskusi. Dengan keterlibatan yang konsisten, ayah dapat memberikan dukungan emosional dan stimulasi yang dibutuhkan anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Dengan demikian, keterlibatan ayah yang aktif dan berkesinambungan dalam pengasuhan merupakan salah satu strategi penting dalam mencegah fenomena *fatherless* serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

6. Program Parenting di Lembaga PAUD

6.1 Definisi dan tujuan program parenting

Menurut (Morrison, 2011), program parenting merupakan upaya yang dilakukan lembaga pendidikan untuk membangun kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak. Morrison menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik pertama dan paling penting bagi anak, sehingga mereka perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai perkembangan dan kebutuhan anak. Melalui program parenting, orang tua memperoleh informasi, pengetahuan, dan keterampilan pengasuhan yang dapat membantu mereka mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Oleh karena itu, program parenting tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak, tetapi juga memperkuat kemitraan antara keluarga dan sekolah agar proses pendidikan dan pengasuhan dapat berjalan secara selaras.

6.2 Jenis-jenis kegiatan parenting di PAUD

Epstein (2011) menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat dikembangkan melalui enam bentuk utama, yaitu *parenting, communicating, volunteering, learning at home, decision making*, dan *collaborating with community*. Kerangka ini menegaskan bahwa sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang saling terhubung dalam mendukung perkembangan anak usia dini.

Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), jenis-jenis kegiatan parenting dapat diwujudkan secara konkret melalui berbagai

program yang terstruktur. Kegiatan tersebut meliputi seminar atau penyuluhan pengasuhan untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang perkembangan anak, komunikasi yang berkesinambungan antara guru dan orang tua, serta pelibatan orang tua sebagai relawan dalam kegiatan sekolah. Selain itu, parenting juga tercermin dalam pendampingan belajar anak di rumah, keterlibatan orang tua dalam proses pengambilan keputusan di lingkungan sekolah, serta kolaborasi dengan masyarakat untuk memperkuat ekosistem pendidikan anak.

Dengan demikian, kegiatan parenting di PAUD tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi kepada orang tua, tetapi juga sebagai upaya sistematis untuk membangun partisipasi aktif dalam seluruh aspek pendidikan anak, baik di sekolah, rumah, maupun lingkungan sosial.

6.3 Peran sekolah dalam mendukung pengasuhan keluarga

Menurut Epstein (2011), sekolah tidak dapat bekerja sendiri dalam mendukung perkembangan dan keberhasilan belajar anak. Sekolah perlu membangun kemitraan yang aktif dengan keluarga dan masyarakat karena ketiganya saling memengaruhi dan saling melengkapi dalam proses tumbuh kembang anak. Melalui kerja sama ini, orang tua dapat lebih terlibat dalam pendidikan anak baik di rumah maupun di sekolah, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih konsisten.

Epstein (2011) menjelaskan bahwa kemitraan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti komunikasi rutin antara guru dan orang tua,

program parenting, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar di rumah, pengambilan keputusan bersama, serta kerja sama dengan masyarakat. Hubungan yang terbangun dengan baik akan membantu sekolah memahami kebutuhan anak secara lebih tepat, sehingga mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional secara seimbang. Dengan demikian, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai mitra keluarga dalam proses pendidikan anak.

Sejalan dengan itu, Bronfenbrenner (1979) melalui konsep *mesosystem* menegaskan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh hubungan antarlingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Kualitas hubungan tersebut menentukan kuat atau lemahnya dukungan yang diterima anak dalam proses belajarnya.

Dalam konteks PAUD, hubungan yang harmonis antara guru dan orang tua menciptakan lingkungan yang lebih konsisten bagi anak. Komunikasi yang teratur, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, serta kerja sama dalam pengasuhan memperkuat dukungan di rumah dan di sekolah. Sebaliknya, jika hubungan tidak terjalin dengan baik, maka dukungan terhadap perkembangan anak menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting sebagai penghubung dan fasilitator dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan dengan keluarga demi mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh

6.4 Tantangan pelaksanaan program parenting

Pelaksanaan program parenting di PAUD tidak selalu berjalan dengan optimal karena adanya berbagai tantangan di lapangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu orang tua yang membuat mereka sulit untuk terlibat secara rutin dalam kegiatan sekolah. Selain itu, masih terdapat perbedaan pemahaman orang tua mengenai pentingnya keterlibatan dalam pendidikan anak, sehingga partisipasi yang diberikan belum merata. Hal ini sejalan dengan konsep Epstein (2011) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dipengaruhi oleh berbagai bentuk partisipasi, sehingga jika tidak berjalan seimbang maka keterlibatan akan menjadi kurang optimal.

Tantangan lainnya datang dari pihak sekolah, seperti keterbatasan sumber daya, waktu guru yang terbagi dengan tugas mengajar, serta kurangnya sarana yang mendukung pelaksanaan program parenting secara berkelanjutan. Kondisi komunikasi antara sekolah dan orang tua yang belum berjalan secara efektif juga dapat menghambat terjadinya kerja sama yang maksimal. Sejalan dengan itu, Bronfenbrenner (1979) melalui konsep *mesosystem* menjelaskan bahwa kualitas hubungan antara lingkungan sekolah dan keluarga sangat menentukan kekuatan kerja sama dalam mendukung perkembangan anak.

Dengan demikian, tantangan-tantangan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program parenting membutuhkan strategi yang tepat, komunikasi yang konsisten, serta komitmen bersama antara sekolah dan orang tua agar tujuan pendidikan anak dapat tercapai secara optimal.

6.5 Strategi yang melibatkan ayah dalam program parenting

Keterlibatan ayah dalam program parenting di PAUD merupakan aspek penting dalam mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, namun dalam praktiknya masih sering belum optimal. Oleh karena itu, sekolah perlu merancang strategi yang secara khusus mendorong partisipasi ayah agar tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga terlibat aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Strategi yang dapat dilakukan antara lain dengan memberikan jadwal kegiatan parenting yang fleksibel agar sesuai dengan waktu kerja ayah, serta menghadirkan program yang secara khusus mengundang ayah untuk berpartisipasi dalam kegiatan sekolah maupun pendampingan belajar anak di rumah.

Selain itu, sekolah dapat mengembangkan komunikasi yang lebih efektif kepada ayah melalui media digital seperti pesan singkat atau grup komunikasi, sehingga informasi terkait perkembangan anak dapat diterima secara cepat dan tepat. Kegiatan seperti “ayah terlibat di kelas”, permainan edukatif bersama anak, serta seminar khusus tentang peran ayah dalam pengasuhan juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterlibatan. Epstein (2011) menekankan bahwa keterlibatan orang tua, termasuk ayah, dapat diperkuat melalui aspek *parenting* dan *communicating* yang dilakukan secara konsisten antara sekolah dan keluarga.

Dengan demikian, strategi keterlibatan ayah dalam program parenting perlu dirancang secara terarah, fleksibel, dan komunikatif agar dapat

meningkatkan partisipasi ayah secara aktif dalam pendidikan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

7. Peran Komite dan Guru dalam Mendukung Keterlibatan ayah dalam Program Parenting

7.1 Peran komite sekolah dalam program parenting

Menurut Epstein (2011), pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kemitraan yang terjalin di antara ketiga pihak tersebut dibangun atas dasar kepentingan dan tanggung jawab yang sama dalam mendukung perkembangan serta keberhasilan anak. Oleh karena itu, sekolah perlu menciptakan berbagai program yang dapat memperkuat hubungan dengan keluarga dan masyarakat agar tujuan pendidikan dapat dicapai secara optimal.

Dalam konteks program parenting, komite sekolah memiliki posisi penting sebagai penghubung antara sekolah dan orang tua. Komite sekolah dapat membantu sekolah menjalin komunikasi yang lebih luas dengan keluarga, menyampaikan informasi mengenai kegiatan parenting, serta mendorong partisipasi orang tua, termasuk ayah, dalam berbagai kegiatan pendidikan. Melalui peran tersebut, komite sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pendukung kegiatan sekolah, tetapi juga menjadi mitra strategis dalam membangun kerja sama yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Ketika komite sekolah mampu memperkuat kemitraan tersebut, pelaksanaan program parenting akan lebih efektif karena mendapat dukungan

dari berbagai pihak yang memiliki tujuan yang sama, yaitu mendukung perkembangan dan keberhasilan anak

7.2 Peran guru dalam memfasilitasi keterlibatan orang tua

Menurut Morrison (2011), guru memiliki peran penting dalam membangun kemitraan antara sekolah dan keluarga untuk mendukung perkembangan serta keberhasilan belajar anak. Kemitraan tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang efektif, sikap saling menghargai, serta kerja sama yang berkelanjutan antara guru dan orang tua. Guru tidak hanya berperan dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah, tetapi juga perlu memahami latar belakang keluarga serta kebutuhan setiap anak agar proses pendidikan dapat berjalan lebih tepat sasaran.

Selain itu, guru berperan sebagai fasilitator yang menjembatani keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Guru memberikan informasi mengenai perkembangan anak, mendiskusikan potensi serta kebutuhan anak, dan mendorong orang tua untuk terlibat dalam berbagai kegiatan pendidikan. Melalui hubungan yang positif dan kolaboratif, orang tua dapat memberikan dukungan yang lebih optimal di rumah, sehingga tercipta kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan di lingkungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak secara menyeluruh.

Dengan demikian, peran guru dalam memfasilitasi keterlibatan orang tua menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun hubungan yang

harmonis antara sekolah dan keluarga, karena kualitas kemitraan tersebut akan sangat berpengaruh terhadap optimalisasi perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak secara menyeluruh.

7.3 Kolaborasi Sekolah dengan orang tua

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua merupakan bentuk kerja sama yang penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak usia dini. Epstein (2011) menegaskan bahwa pendidikan anak tidak dapat hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan hasil kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiga pihak tersebut perlu membangun kemitraan yang saling mendukung agar perkembangan dan keberhasilan belajar anak dapat tercapai secara optimal.

Dalam pelaksanaannya, kolaborasi ini diwujudkan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti komunikasi yang rutin antara guru dan orang tua, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, pendampingan belajar anak di rumah, serta partisipasi dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Selain itu, kerja sama ini juga mencakup keterlibatan masyarakat sebagai bagian dari lingkungan pendukung pendidikan anak.

Melalui kolaborasi yang baik, sekolah dan orang tua dapat saling berbagi informasi mengenai perkembangan anak sehingga kebutuhan anak dapat dipahami dengan lebih tepat. Hal ini juga memungkinkan adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan pengasuhan di rumah, sehingga proses pendidikan menjadi lebih konsisten dan bermakna.

Dengan demikian, kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi fondasi penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang saling terhubung dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah keterkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari suatu masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, kerangka konseptual digunakan untuk menggambarkan keterkaitan antara peran ayah, pola pengasuhan anak usia dini, serta penerapan kesetaraan gender. Dengan adanya kerangka konseptual, peneliti dapat lebih mudah menggambarkan hubungan antara teori peran ayah, konsep pengasuhan, dan kesetaraan gender sehingga penelitian ini memiliki arah yang jelas dan dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut menjelaskan tentang peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini pada era kesetaraan gender. Dalam kerangka ini, peran ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kesetaraan gender, peran ayah dalam pengasuhan, dan peran lembaga pendidikan.

Kesetaraan gender dalam kerangka ini menunjukkan adanya perubahan pandangan mengenai peran ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah tidak lagi dipandang hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam mendampingi, membimbing, merawat, dan memberikan perhatian kepada anak. Pembagian peran yang lebih seimbang antara ayah dan ibu mendorong ayah untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak usia dini.

Pada bagian, peran ayah dalam pengasuhan terdapat pemahaman ayah tentang pengasuhan dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Pemahaman tersebut berkaitan dengan kesadaran ayah mengenai pentingnya keterlibatan dalam mendampingi, merawat, membimbing, dan memberikan perhatian kepada anak. Pemahaman ayah tentang pengasuhan kemudian mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Keterlibatan ayah tersebut terlihat melalui perhatian, komunikasi, pendampingan, pemberian kasih sayang, serta keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak.

Peran lembaga pendidikan dalam kerangka tersebut diwujudkan melalui program pendampingan *parenting*. Program tersebut menjadi sarana bagi sekolah untuk memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pola

pengasuhan anak usia dini dan pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Melalui kegiatan *parenting*, komunikasi antara guru dan orang tua, serta pendampingan dari sekolah, ayah memperoleh pemahaman mengenai perannya dalam mendukung tumbuh kembang anak. Dukungan dari lembaga pendidikan tersebut membantu meningkatkan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman individu, bukan pada perhitungan angka atau data statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara langsung makna, persepsi, dan interpretasi yang dimiliki partisipan mengenai pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini, teknik utama yang digunakan adalah angket dan wawancara. Wawancara dilakukan secara terstruktur namun tetap fleksibel, sehingga partisipan dapat mengemukakan pengalaman, pandangan, serta perasaan mereka secara terbuka. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang kaya, autentik, dan sesuai konteks. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara tematik untuk menemukan pola-pola, persamaan, maupun perbedaan dalam pengalaman partisipan, hingga akhirnya menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti.

B. Subjek Penelitian

Kriteria Partisipan dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki anak berusia 0–6 tahun. Kriteria ini ditetapkan karena masa usia dini (0–6 tahun) merupakan periode emas perkembangan anak, di mana peran ayah dalam pengasuhan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan anak.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al Jauhar yang berlokasi di Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya fenomena terkait peran ayah dalam pengasuhan anak di era kesetaraan gender. Fenomena ini menjadi alasan utama peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan di lembaga pendidikan tersebut. Adapun waktu yang dibutuhkan untuk mengetahui hasil penelitian ini ditetapkan sesuai dengan jadwal pelaksanaan

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan adanya sumber informasi atau data. Sumber tersebut harus didapatkan peneliti dalam penelitiannya di lapangan. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari sumber utama melalui interaksi peneliti dengan subyek penelitian. Data ini didapatkan dari hasil wawancara dan angket dengan para ayah yang memiliki anak usia dini di RA Al Jauhar, Komite sekolah, guru dan paguyuban orang tua yang terlibat dalam kegiatan

parenting. Data primer tersebut meliputi pandangan, pengalaman, pemahaman, dan bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang berasal dari buku, jurnal dan hasil penelitian terdahulu yang relevan membahas tentang peran ayah, pengasuhan anak usia dini maupun isu kesetaraan gender di masyarakat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh informasi data-data primer untuk bahan penelitian adalah berikut ini:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dibandingkan teknik lain. Observasi mencakup pengamatan terhadap objek, termasuk fenomena alam. Menurut Sutrisno (dalam Sugiyono 2019) Observasi adalah proses yang kompleks, melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis terutama kegiatan pengamatan dan ingatan.

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. Pengamatan mencakup partisipasi ayah dalam kegiatan parenting, interaksi dengan anak di lingkungan sekolah, serta kehadiran ayah dalam kegiatan atau program yang melibatkan kedua orang tua.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi mendalam dari responden, terutama ketika jumlah responden terbatas atau penelitian masih dalam tahap pendahuluan. Metode ini bergantung pada laporan pribadi (*self-report*) yang didasarkan pada pengalaman, pengetahuan, dan keyakinan responden. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan langsung dengan ayah, guru dan komite sekolah di RA Al Jauhar menggunakan pedoman pertanyaan yang telah disusun agar pembicaraan tetap terarah pada fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dimana peneliti menggunakan panduan pertanyaan namun tetap memberi kebebasan kepada responden untuk menjelaskan lebih luas sesuai pengalaman mereka.

3. Angket

Kuisioner atau angket merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pada penelitian ini, angket diberikan kepada para ayah yang memiliki anak usia dini sebagai pendukung hasil wawancara. Instrumen ini disusun dalam bentuk pertanyaan esai yang memungkinkan responden menjawab secara lebih bebas, lengkap, dan mendalam. Dengan model esai ini, peneliti dapat menggali pemahaman, pengalaman, dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan secara lebih komprehensif

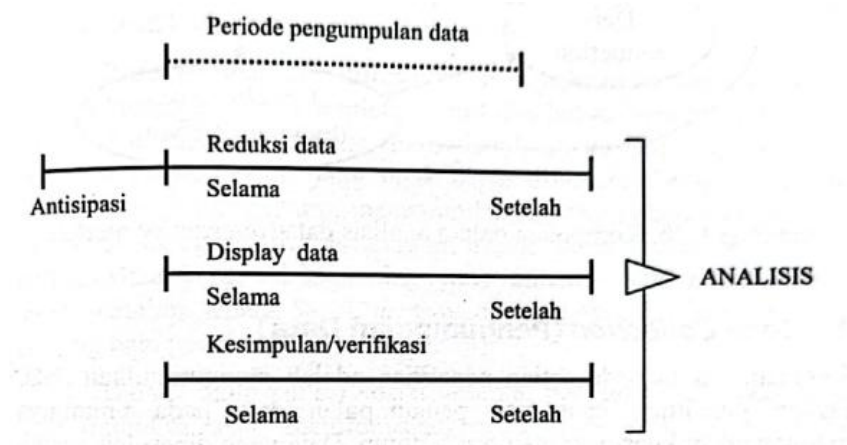
4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai peristiwa yang telah terjadi, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun hasil karya. Dokumentasi dapat diartikan sebagai sumber informasi yang berbentuk bukan manusia (non-human resources). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti konkret terkait peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini di RA Al Jauhar. Data yang dikumpulkan meliputi foto kegiatan parenting serta gambar yang menampilkan keterlibatan ayah dalam mendampingi anak.

F. Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019: 439) menyebutkan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu.

Antara lain: Data Collection, Data Reduction, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.



Gambar 3.1 Analisis Data Miles dan Hoberman (1984)

1. Data Collection (Pengumpulan Data)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah proses pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi atau dengan menggabungkan ketiganya yang disebut triangulasi. Proses ini berlangsung dalam waktu yang cukup lama, bisa beberapa hari hingga berbulan-bulan sehingga menghasilkan data yang beragam. Pada tahap awal peneliti melakukan eksplorasi secara umum terhadap situasi atau objek penelitian, mencatat semua hal yang dilihat dan di dengar. Dengan cara ini, peneliti dapat mengumpulkan data yang sangat banyak dan bervariasi.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya sangat banyak, sehingga perlu dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin lama peneliti berada di lapangan, jumlah data akan semakin besar dan kompleks sehingga perlu dilakukan reduksi data. Reduksi data adalah proses merangkum dan menyeleksi informasi penting dengan memfokuskan pada hal-hal penting, tema dan polanya agar data menjadi jelas dan mudah dipahami. Reduksi data memerlukan kemampuan berpikir kritis dan wawasan yang luas, sehingga peneliti baru disarankan untuk berdiskusi dengan pihak yang lebih berpengalaman atau ahli. Pada penelitian ini, reduksi dilakukan terhadap hasil wawancara dengan ayah, guru, dan komite sekolah di RA Al Jauhar. Dari berbagai jawaban responden, hanya data yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipertahankan.

3. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah menyajikannya dalam bentuk lebih terstruktur. Dalam penelitian kualitatif data dapat disajikan melalui uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori, atau flowchart. Miles dan Huberman (1984) menyebutkan bahwa bentuk penyajian yang paling umum dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan hasil wawancara dengan ayah mengenai keterlibatan mereka dalam pengasuhan. Penyajian ini juga mencakup pandangan guru dan komite sekolah terkait partisipasi ayah dalam kegiatan di RA Al Jauhar.

4. Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah jika belum ditemukan bukti yang kuat. Namun apabila kesimpulan tersebut tetap konsisten setelah diuji kembali melalui pengumpulan data tambahan, maka hasilnya dianggap kredibel. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan melalui analisis hasil temuan mengenai pemahaman ayah terhadap perannya, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka, serta pandangan masyarakat. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber agar kesimpulan yang dihasilkan benar-benar valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Menurut Wiersma (dalam Sugiyono 2019:494) mengemukakan bahwa “Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses to a sufficiency of the data according to the convergence of multiple data collection procedurs”. Makna dari definisi itu, dapat diartikan sebagai suatu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Sehingga triangulasi itu dapat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu; (1) triangulasi sumber (2) triangulasi teknik dan (3) triangulasi waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji keakuratan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari ayah, ibu, guru serta komite sekolah yang terlibat dalam kegiatan parenting di RA Al Jauhar. Perbandingan informasi dari berbagai pihak tersebut, peneliti dapat menilai apakah data mengenai keterlibatan ayah dalam anak menunjukkan konsistensi atau justru terdapat perbedaan pandangan. Data yang telah dianalisis akan menghasilkan kesimpulan yang akan dipastikan kebenaran dan kesesuaiannya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji keakuratan data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data. Peneliti menggunakan beberapa teknik yaitu Observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara langsung dari para ayah, ibu, guru dan komite sekolah. Angket digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat hasil

wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung interaksi ayah dengan anak. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti-bukti pendukung.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk menguji keakuratan data dengan mempertimbangkan pengaruh waktu dalam proses pengumpulan informasi. Dalam penelitian ini, wawancara tidak dilakukan hanya sekali melainkan diulang pada kesempatan lain untuk melihat konsistensi informasi yang diberikan. Langkah ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak dipengaruhi oleh kondisi sementara melainkan benar-benar realita yang terjadi di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini merupakan salah satu aspek penting yang berperan dalam mendukung perkembangan anak, khususnya pada aspek sosial-emosional. Pada masa usia dini, anak berada pada tahap perkembangan yang sangat pesat sehingga membutuhkan perhatian, bimbingan, serta kehadiran orang tua secara optimal. Dalam hal ini, ayah menjadi salah satu figur utama dalam keluarga yang memiliki peran tidak kalah penting dibandingkan ibu dalam membentuk kepribadian, sikap, serta kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan. Keterlibatan ayah tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kedekatan emosional dan memberikan pengalaman belajar bagi anak.

Namun realitanya, peran ayah dalam pengasuhan masih sering dipandang sebatas sebagai pencari nafkah. Pandangan tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak belum dilakukan secara optimal. Padahal, kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan perilaku, rasa percaya diri, serta kemampuan sosial anak sejak usia dini.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan ayah mulai didorong melalui kegiatan parenting yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan anak usia dini, salah

satunya di RA Al Jauhar. Kegiatan parenting di RA Al Jauhar dilaksanakan dalam berbagai bentuk, seperti parenting yang dikombinasikan dengan kegiatan halal bihalal. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pola asuh yang tepat sekaligus mendorong keterlibatan ayah dalam mendukung perkembangan anak.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan parenting islami dan halal bihalal yang disertai parenting di RA Al Jauhar, keterlibatan ayah mulai terlihat meskipun jumlah kehadirannya masih lebih rendah dibandingkan ibu. Pada kegiatan parenting islami, beberapa ayah tampak cukup serius memperhatikan materi serta mulai menunjukkan keterlibatan dalam sesi diskusi melalui pertanyaan dan tanggapan yang disampaikan, meskipun partisipasi ibu masih terlihat lebih dominan selama kegiatan berlangsung (O1-PA). Selain itu, pada kegiatan halal bihalal yang disertai parenting islami, keterlibatan ayah masih terlihat kurang aktif karena sebagian besar ayah cenderung pasif dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan narasumber, sedangkan partisipasi dalam sesi tanya jawab lebih banyak dilakukan oleh ibu (O2-PHB).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting mulai terlihat, namun partisipasinya masih belum optimal sehingga diperlukan upaya lebih lanjut untuk mendorong keterlibatan ayah secara lebih aktif dalam kegiatan parenting di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa meskipun ayah telah hadir secara fisik dalam kegiatan parenting, keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran pengasuhan masih belum optimal. Hal ini menggambarkan bahwa ayah masih berada pada tahap penerimaan informasi

dan belum sepenuhnya berkembang menjadi partisipasi aktif dalam pengasuhan.

1. Pemahaman ayah tentang pengasuhan di era kesetaraan gender

a. Pemahaman ayah tentang perannya dalam pengasuhan

Pemahaman ayah mengenai perannya dalam pengasuhan anak usia dini menjadi salah satu aspek penting untuk melihat bagaimana ayah memaknai keterlibatan dan tanggung jawabnya dalam kehidupan anak. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pemaknaan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ayah dalam dua tahap yang berbeda.

Ayah memahami bahwa perannya dalam pengasuhan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendampingi perkembangan sosial, emosional, dan pendidikan anak sejak usia dini. Kehadiran ayah dipandang penting dalam membantu anak belajar bersosialisasi, membangun hubungan sosial, serta mengenalkan nilai-nilai kehidupan dalam lingkungan keluarga (W-AT 2, W-AF 2)

Ayah juga memaknai perannya sebagai figur yang bertanggung jawab memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, serta rasa aman bagi anak. Kehadiran ayah dalam kehidupan anak dipandang sebagai faktor penting yang dapat membantu perkembangan emosional anak, terutama dalam membangun rasa percaya diri, kenyamanan, serta keberanian anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (W-AH 1, W-AH 2, W-AS 2).

Selain itu, ayah memahami dirinya sebagai figur teladan bagi anak. Ayah menyadari bahwa perilaku, sikap, kebiasaan, serta cara berinteraksi yang

ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari akan diamati dan ditiru oleh anak. Kesadaran tersebut mendorong ayah untuk memberikan contoh nyata melalui pembiasaan sikap dan perilaku positif, seperti ketegasan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketahanan mental. Menurut ayah, anak usia dini cenderung belajar melalui proses peniruan terhadap lingkungan terdekatnya, sehingga perilaku yang ditunjukkan ayah dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak sejak usia dini (W-AT 1, W-AF 2, W-AS 1).

Pengalaman hidup yang dimiliki ayah turut memengaruhi pemahamannya mengenai pengasuhan. Salah satu ayah mengungkapkan bahwa pengalaman masa kecil dalam keluarga yang kurang harmonis membuatnya tidak memperoleh contoh pengasuhan yang baik dari orang tuanya. Pengalaman tersebut membentuk kesadaran untuk mempelajari pengasuhan dan berusaha memberikan pola pengasuhan yang berbeda kepada anaknya. Bagi ayah, keterlibatan dalam pengasuhan menjadi upaya untuk menghadirkan pengalaman yang lebih baik bagi anak dibandingkan yang pernah ia alami pada masa kecil (W-AT 1).

Ayah juga memahami bahwa kedekatan dengan anak perlu dibangun melalui interaksi dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, belajar, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan, serta mengenalkan berbagai pengalaman baru yang mendukung tumbuh kembang anak. Bagi ayah, aktivitas tersebut menjadi cara untuk membangun hubungan yang lebih dekat sekaligus memahami kebutuhan dan perkembangan anak secara langsung (W-AF 1, W-AT 2).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa ayah tidak hanya dipahami sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung, pemberi kasih sayang, serta sumber rasa aman bagi anak (A1-P1-PA-FI). Selain itu, data angket juga menunjukkan bahwa ayah memandang dirinya sebagai *role model* yang perilaku dan sikapnya akan diamati oleh anak dalam kehidupan sehari-hari (A1-P1-PA-BC). Lebih lanjut, hasil angket menunjukkan bahwa ayah memiliki peran dalam membentuk karakter, kedisiplinan, serta nilai moral anak sejak usia dini (A1-P1-PA-GS). Keterlibatan ayah juga terlihat melalui pendampingan dan kebersamaan dalam aktivitas sehari-hari anak sehingga tercipta hubungan yang lebih dekat antara ayah dan anak (A1-P1-PA-SB).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, ayah memahami perannya dalam pengasuhan sebagai tanggung jawab yang mencakup pemenuhan kebutuhan anak, pemberian kasih sayang dan perlindungan, penanaman nilai-nilai positif, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak. Ayah memaknai dirinya sebagai figur teladan dan pendamping yang berperan penting dalam mendukung perkembangan sosial, emosional, moral, dan karakter anak sejak usia dini.

b. Pandangan ayah tentang kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan

Pandangan ayah mengenai kesetaraan peran dalam pengasuhan menjadi salah satu aspek penting untuk memahami bagaimana ayah memaknai keterlibatannya di tengah perubahan sosial yang terus berkembang. Kesetaraan peran tidak hanya berkaitan dengan pembagian tugas antara ayah dan ibu, tetapi

juga mencakup cara pandang ayah terhadap tanggung jawab pengasuhan dalam keluarga. Cara ayah memandang kesetaraan peran akan memengaruhi keterlibatannya dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai pandangan tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ayah dalam dua tahap yang berbeda.

Ayah memandang bahwa pengasuhan anak bukan hanya menjadi tanggung jawab ibu, melainkan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah memahami bahwa kedua orang tua memiliki peran yang sama penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun bentuk peran yang dijalankan dapat berbeda dan saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Bagi ayah, pengasuhan yang baik terwujud melalui kerja sama dan keterlibatan kedua orang tua dalam mendampingi anak (W-AT 1, W-AF 2).

Ayah juga memaknai bahwa perubahan kondisi sosial saat ini membuat keterlibatan ayah dalam pengasuhan menjadi semakin penting. Meningkatnya kebutuhan pendidikan anak, berkembangnya informasi parenting yang mudah di akses, serta semakin banyak ibu yang turut bekerja membuat pengasuhan tidak dapat hanya dibebankan kepada ibu. Kondisi tersebut mendorong ayah untuk lebih hadir dan terlibat dalam mendampingi tumbuh kembang anak sejak usia dini (W-AH 1, W-AH 2, W-AS 1).

Selain itu, ayah tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang perlu terlibat secara langsung dalam merawat, mendidik, dan mendampingi anak. Meningkatnya kesadaran mengenai fenomena *fatherless* serta semakin mudahnya akses informasi

parenting melalui media sosial membuat ayah semakin memahami pentingnya kehadiran ayah dalam perkembangan mental dan emosional anak. Kesadaran tersebut mendorong ayah untuk lebih aktif mengambil peran dalam pengasuhan sehari-hari (W-AT 1, W-AT 2, W-AS 1).

Kesetaraan peran juga dimaknai sebagai kemampuan ayah dan ibu untuk menyesuaikan tanggung jawab pengasuhan sesuai dengan kondisi keluarga. Ayah dan ibu berusaha membangun pembagian peran yang fleksibel agar keduanya tetap dapat terlibat dalam mendampingi anak tanpa adanya pembagian tugas yang terlalu kaku dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pola tersebut, ayah dan ibu dapat saling mendukung dalam menjalankan peran pengasuhan (W-AF 2, W-AH 1).

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa ayah memandang ayah dan ibu sebagai *co-parent* yang memiliki tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak (A2-P1-KS-IK). Selain itu, data angket juga menunjukkan bahwa ayah memahami keterlibatan dalam pengasuhan bukan sekadar membantu ibu, tetapi menjadi bagian dari tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak (A2-P1-KS-MY). Lebih lanjut, hasil angket menunjukkan bahwa pembagian peran dalam keluarga mulai dilakukan secara lebih fleksibel dan saling melengkapi sesuai kebutuhan keluarga (A2-P2-KS-MA). Keterlibatan ayah juga terlihat melalui pola kerja sama dan bergantian dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan sehingga ayah dan ibu tetap dapat terlibat secara seimbang dalam kehidupan sehari-hari anak (A2-P2-KS-MM).

Meskipun demikian, hasil angket juga menunjukkan bahwa pengaruh pandangan tradisional masih belum sepenuhnya hilang. Dalam kehidupan sehari-hari masih terdapat anggapan bahwa ayah memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga (A2-P6-PK-MS). Namun, berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan gender mulai mendorong perubahan cara pandang ayah bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dijalankan secara seimbang antara ayah dan ibu (A2-P6-PK-MU).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, ayah memandang bahwa pengasuhan anak merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Kesetaraan peran dimaknai sebagai keterlibatan kedua orang tua yang saling melengkapi dalam mendampingi tumbuh kembang anak, bukan sekadar pembagian tugas yang sama. Perubahan kondisi sosial, meningkatnya akses informasi parenting, serta kesadaran akan pentingnya kehadiran ayah mendorong ayah untuk terlibat lebih aktif dalam pengasuhan. Meskipun pandangan tradisional mengenai peran ayah sebagai pencari nafkah utama masih ditemukan, ayah mulai memaknai pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama yang dijalankan secara lebih fleksibel, seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan keluarga.

c. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini menjadi salah satu aspek penting untuk memahami bagaimana ayah menjalankan perannya dalam kehidupan sehari-hari anak. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi,

pendampingan, serta upaya ayah untuk tetap hadir di tengah berbagai tuntutan pekerjaan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ayah dalam dua tahap yang berbeda.

Ayah memaknai keterlibatan dalam pengasuhan sebagai upaya untuk tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun memiliki tanggung jawab pekerjaan. Keterlibatan tersebut diwujudkan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia, seperti pada pagi hari sebelum berangkat bekerja, malam hari setelah pulang kerja, maupun pada akhir pekan. Bagi ayah, kebersamaan yang dilakukan secara konsisten menjadi cara untuk tetap mendampingi tumbuh kembang anak di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki (W-AH 1, W-AS 1).

Keterlibatan ayah terlihat melalui berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, belajar, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan, berekreasi, sholat berjamaah, dan mengaji bersama. Aktivitas tersebut menjadi sarana bagi ayah untuk membangun kedekatan dengan anak sekaligus mendampingi proses belajar dan perkembangan anak dalam kehidupan sehari-hari (W-AT 2, W-AS 2).

Ayah juga berupaya menyesuaikan waktu dan aktivitasnya agar tetap dapat terlibat dalam pengasuhan. Beberapa ayah mengatur jadwal kerja, mengurangi aktivitas di luar pekerjaan, serta memprioritaskan waktu bersama keluarga agar tetap dapat mendampingi anak. Upaya tersebut dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab ayah untuk menjaga keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga (W-AT 1, W-AF 1).

Meskipun tidak selalu berada di rumah karena tuntutan pekerjaan, ayah tetap berusaha terlibat dalam kehidupan anak. Ayah yang bekerja di luar kota

menjaga hubungan dengan anak melalui telepon dan video call untuk menanyakan kegiatan serta perkembangan anak sehari-hari. Bagi ayah, jarak tidak menjadi alasan untuk mengurangi keterlibatan dalam pengasuhan karena perhatian dan komunikasi tetap dapat diberikan meskipun tidak berada bersama anak setiap saat (W-AH 2, W-AS 2).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan tetap dilakukan meskipun dalam waktu yang terbatas. Ayah umumnya menyediakan waktu bersama anak pada momen-momen tertentu seperti pagi sebelum beraktivitas dan malam hari setelah pulang kerja (A1-P3-KW-MY).

Ayah memanfaatkan waktu kebersamaan dengan melakukan berbagai aktivitas bersama anak seperti bermain, bercerita, serta mencoba aktivitas baru bersama anak (A1-P4-KW-SW). Aktivitas tersebut menjadi bentuk interaksi langsung yang dapat mempererat hubungan emosional antara ayah dan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih lanjut, ayah memiliki strategi agar tetap dapat terlibat dalam pengasuhan anak di tengah kesibukan pekerjaan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan menentukan prioritas serta mencatat jadwal kegiatan anak agar pekerjaan dan waktu bersama keluarga dapat berjalan secara seimbang (A1-P6-KA-ZF). Keterlibatan ayah juga terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan anak di sekolah, seperti menghadiri kegiatan tertentu dan membantu mempersiapkan kebutuhan anak (A1-P5-KA-MG).

Di sisi lain, bagi ayah yang memiliki keterbatasan untuk hadir secara langsung, keterlibatan tetap dilakukan melalui komunikasi dan perhatian

terhadap kehidupan sehari-hari anak. Ayah berusaha menyesuaikan jadwal kerja atau menyelesaikan pekerjaan lebih awal agar tetap dapat memiliki waktu bersama anak meskipun dalam waktu yang terbatas (A1-P6-KA-RM).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket, keterlibatan ayah dalam pengasuhan terlihat dari upaya ayah untuk tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Keterlibatan tersebut diwujudkan melalui berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, belajar, beribadah, berkomunikasi, dan mendampingi kegiatan sehari-hari. Ayah juga berusaha mengatur waktu agar tetap dapat menjalankan perannya dalam pengasuhan. Meskipun tidak selalu dapat hadir secara langsung karena pekerjaan, ayah tetap menjaga kedekatan dengan anak melalui komunikasi dan perhatian yang diberikan secara rutin.

d. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah

Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan aspek penting untuk memahami sejauh mana ayah dapat berperan secara optimal dalam kehidupan anak. Keterlibatan ayah tidak terlepas dari berbagai kondisi yang mempengaruhi, baik yang berasal dari dalam keluarga maupun dari luar keluarga, seperti dukungan pasangan, komunikasi, kebiasaan keluarga, serta tuntutan pekerjaan. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa ayah dalam dua tahap yang berbeda.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan didukung oleh adanya kerja sama dan dukungan dari pasangan dalam kehidupan keluarga. Ayah menyampaikan bahwa komunikasi yang baik, sikap saling membantu, serta pembagian peran

yang dilakukan bersama istri memudahkan ayah untuk terlibat dalam mendampingi dan mengasuh anak sehari-hari (W-AH 1, W-AT 1, W-AF 2).

Selain dukungan pasangan, kebiasaan dan aturan keluarga juga menjadi faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Selain dukungan pasangan, kebiasaan dan aturan yang dibangun dalam keluarga juga menjadi faktor yang mendukung keterlibatan ayah. Rutinitas keluarga, kedisiplinan, serta pembagian waktu yang teratur membantu ayah menyesuaikan aktivitas pekerjaan dan pengasuhan. Kondisi tersebut memudahkan ayah untuk tetap terlibat dalam berbagai aktivitas anak sehari-hari (W-AH 2, W-AT 2, W-AS 2).

Faktor pendukung lainnya berasal dari upaya ayah untuk terus belajar mengenai pengasuhan. Ayah dan ibu berusaha memperoleh pengetahuan pengasuhan dari berbagai sumber serta saling berbagi informasi mengenai cara mendampingi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya (W-AT 1, W-AT 2).

Namun, keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi faktor penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sebagian besar waktu ayah digunakan untuk bekerja sehingga kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam kegiatan anak menjadi terbatas. Beberapa ayah juga harus bekerja di luar kota sehingga waktu kebersamaan dengan anak tidak dapat dilakukan setiap hari (W-AH 1, W-AS 1, W-AS 2).

Selain keterbatasan waktu, pengalaman masa kecil turut mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Salah satu ayah mengungkapkan bahwa latar belakang keluarga yang kurang harmonis membuatnya tidak memiliki gambaran yang cukup mengenai pola pengasuhan yang baik. Kondisi tersebut

menjadi tantangan bagi ayah karena harus belajar dan menyesuaikan diri dengan peran pengasuhan yang sedang dijalankan. Meskipun demikian, pengalaman tersebut justru mendorong ayah untuk berusaha memberikan pengasuhan yang lebih baik kepada anaknya (W-AT 1).

Perkembangan teknologi juga menjadi tantangan dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah memandang bahwa penggunaan telepon genggam dan media digital pada anak membutuhkan perhatian dan pengawasan yang lebih besar. Oleh karena itu, ayah merasa perlu mendampingi dan mengontrol penggunaan media digital agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak (W-AF 1).

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa kerja sama antara ayah dan ibu menjadi faktor pendukung utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Komunikasi yang baik, dukungan pasangan, serta kebiasaan yang dibangun bersama dalam keluarga membantu ayah untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan anak sehari-hari (A1-P2-PA-IK)

Namun demikian, hasil angket juga menunjukkan hambatan yang paling dominan adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan, di mana ayah lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah untuk bekerja. Sehingga keterlibatan ayah dalam pengasuhan belum dapat dilakukan secara maksimal dan sering kali hanya dilakukan ketika ayah memiliki waktu luang bersama keluarga (A2-P2-KS-HF).

Selain faktor keluarga dan pekerjaan, lingkungan sosial juga turut mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Meskipun mulai muncul

dukungan terhadap keterlibatan ayah, masih terdapat pandangan yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama sementara pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh ibu. Namun, seiring berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan peran dalam keluarga, keterlibatan ayah dalam pengasuhan mulai dipandang sebagai bagian penting dari tanggung jawab orang tua (A2-P6-PK-GS).

Berdasarkan hasil wawancara dan angket faktor pendukung utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah dukungan pasangan, komunikasi yang baik, kebiasaan keluarga yang positif, serta upaya ayah untuk mempelajari pengasuhan. Sementara itu, faktor penghambat yang paling dominan adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan, diikuti oleh tantangan yang berasal dari pengalaman pengasuhan masa lalu dan perkembangan teknologi. Namun demikian, berbagai hambatan tersebut tidak mengurangi upaya ayah untuk tetap terlibat dalam kehidupan dan pengasuhan anak.

2. Kontribusi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting

a. Strategi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting untuk meningkatkan keterlibatan ayah

Strategi guru dan komite sekolah dalam mendukung efektivitas program parenting dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk melibatkan ayah secara langsung dalam pengasuhan anak. Sekolah melaksanakan program seperti parenting khusus ayah, ayah mendongeng, family gathering, kegiatan parenting, pengambilan rapor, serta pertemuan orang tua yang menghadirkan ayah dan ibu secara bersama. Kegiatan-kegiatan

tersebut menjadi upaya sekolah untuk mendorong keterlibatan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak, baik di sekolah maupun di rumah (W-KPS 1).

Selain melalui pelaksanaan program, guru dan komite sekolah juga mendukung keterlibatan ayah melalui komunikasi dengan orang tua. Komunikasi dilakukan dengan menyampaikan perkembangan anak, informasi kegiatan parenting, undangan kegiatan sekolah, serta pemberian informasi melalui grup WhatsApp kepada kedua orang tua agar ayah dan ibu dapat hadir bersama dalam kegiatan sekolah. Upaya ini dilakukan agar ayah memperoleh informasi yang sama dan terdorong untuk ikut terlibat dalam kegiatan sekolah maupun pengasuhan anak sehari-hari (W-KPS 2, W-IKS 2).

Namun pelaksanaan program parenting dalam melibatkan ayah belum berjalan sepenuhnya optimal. Kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah masih lebih rendah dibandingkan ibu dan belum konsisten. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesibukan pekerjaan ayah sehingga tidak selalu dapat hadir secara langsung. Selain itu, masih terdapat pandangan bahwa kegiatan sekolah dan pengasuhan anak lebih dekat dengan tanggung jawab ibu, sehingga partisipasi ayah dalam kegiatan parenting masih terbatas (W-IKS 2).

Di sisi lain, guru dan komite mulai melihat adanya respon positif dari sebagian ayah terhadap program yang dilaksanakan sekolah. Keterlibatan tersebut terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah, partisipasi dalam proyek yang dikerjakan bersama anak di rumah, serta meningkatnya keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak, seperti mengantar dan menjemput anak sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa program parenting tidak hanya mendorong kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah, tetapi juga

mendorong keterlibatan ayah dalam kehidupan anak di luar lingkungan sekolah (W-KPS 2, W-IKS 2).

Berdasarkan hasil penelitian, guru dan komite sekolah telah menerapkan berbagai strategi untuk mendukung efektivitas program parenting dalam meningkatkan keterlibatan ayah, baik melalui kegiatan yang melibatkan ayah secara langsung maupun komunikasi dengan kedua orang tua. Meskipun keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah belum sepenuhnya optimal karena faktor pekerjaan dan masih adanya pandangan bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab ibu, program yang dilaksanakan menunjukkan respon positif dari sebagian ayah. Hal ini terlihat dari keterlibatan ayah dalam beberapa kegiatan anak dan dukungan terhadap tugas anak di rumah.

b. Hambatan guru dan komite dalam mendukung keterlibatan ayah pada program sekolah

Hambatan Keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah masih lebih rendah dibandingkan ibu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah cenderung tidak konsisten dan biasanya hanya terlihat pada kegiatan tertentu. Hal tersebut sejalan dengan keterangan komite sekolah yang menyampaikan bahwa sebagian besar kegiatan parenting lebih banyak dihadiri oleh ibu. Kondisi ini menunjukkan bahwa partisipasi ayah dalam program sekolah masih belum merata (W-IKS 1).

Komunikasi ayah dengan pihak sekolah juga masih terbatas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa komunikasi ayah dengan guru umumnya terjadi ketika ada undangan tertentu atau kebutuhan khusus yang berkaitan dengan anak. Komite sekolah juga menunjukkan bahwa informasi mengenai

perkembangan anak maupun kegiatan sekolah lebih sering disampaikan melalui ibu karena ibu lebih dominan dalam urusan sekolah anak. Kondisi tersebut menyebabkan keterlibatan ayah dalam komunikasi dengan pihak sekolah belum berlangsung aktif (W-KPS 1, W-IKS 1).

Kesibukan pekerjaan menjadi hambatan utama dalam keterlibatan ayah pada program sekolah. Kepala sekolah maupun komite sekolah sama-sama menjelaskan bahwa tanggung jawab ayah sebagai pencari nafkah membuat waktu ayah lebih banyak digunakan untuk bekerja, sehingga kehadiran dalam kegiatan parenting di sekolah menjadi terbatas. Akibatnya, keterlibatan ayah lebih sering terlihat pada kegiatan bersama anak di rumah dibandingkan kehadiran langsung di sekolah (W-KPS 2, W-IKS 2).

Hambatan lainnya berkaitan dengan pandangan bahwa kegiatan sekolah dan pengasuhan anak lebih banyak menjadi tanggung jawab ibu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa budaya masyarakat masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu lebih dekat dengan urusan pengasuhan dan pendidikan anak. Hal tersebut diperkuat oleh komite sekolah yang menyampaikan bahwa pandangan tersebut membuat keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting belum berlangsung aktif dan konsisten, meskipun sebagian ayah telah menunjukkan respon positif terhadap program yang dilaksanakan sekolah (W-KPS 1, W-IKS 2)

Dengan demikian, guru dan komite sekolah masih menghadapi berbagai hambatan dalam mendorong keterlibatan ayah pada program sekolah. Hambatan tersebut terlihat dari rendahnya partisipasi dan komunikasi ayah dengan pihak sekolah, yang sebagian besar masih didominasi oleh ibu.

Kesibukan pekerjaan sebagai pencari nafkah menjadi faktor utama yang membatasi kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah. Selain itu, pandangan masyarakat yang menempatkan pengasuhan dan pendidikan anak sebagai tanggung jawab ibu turut memengaruhi rendahnya keterlibatan ayah. Akibatnya, keterlibatan ayah dalam program sekolah belum berlangsung secara aktif, konsisten, dan merata.

c. Dampak kontribusi guru dan komite terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak

Keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah maupun pengasuhan memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Anak yang mendapatkan keterlibatan ayah dan ibu secara bersama cenderung lebih percaya diri, lebih ceria, nyaman berada di sekolah, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar dengan baik, serta menunjukkan perkembangan mental dan emosional yang lebih stabil. Sebaliknya, anak yang keterlibatan ayahnya masih rendah terlihat kurang stabil secara emosional (W- KPS 1)

Kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah juga memberikan pengaruh terhadap kondisi emosional anak selama mengikuti kegiatan di sekolah. Anak terlihat lebih antusias, lebih ceria, dan menunjukkan rasa bangga ketika ayah hadir dan mendampingi secara langsung dalam kegiatan sekolah. Kehadiran ayah juga membuat anak merasa lebih nyaman dan lebih percaya diri saat mengikuti kegiatan bersama teman dan guru di sekolah (W-KPS 2).

Dampak tersebut juga terlihat pada keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Program parenting mulai mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam mendampingi kegiatan anak di rumah, membimbing sikap anak,

membantu anak menjadi lebih mandiri, serta terlibat dalam aktivitas sehari-hari seperti mengantar dan menjemput anak sekolah. Meskipun belum berlangsung secara merata, perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan ayah dalam mendukung pendidikan dan pengasuhan anak (W-IKS 2).

Selain keterlibatan secara langsung, dukungan ayah juga terlihat melalui partisipasi tidak langsung terhadap kegiatan pendidikan anak. Sebagian ayah tetap menunjukkan dukungan terhadap program sekolah dengan mendukung keikutsertaan anak dalam kegiatan sekolah dan memberi kesempatan kepada ibu untuk terlibat aktif dalam program parenting. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontribusi ayah dalam pendidikan anak tidak hanya tampak melalui kehadiran di sekolah, tetapi juga melalui dukungan yang diberikan dalam pengasuhan anak di rumah (W- IKS 1).

Program parenting juga mulai memberikan dampak terhadap kerja sama ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Orang tua mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih bersama dalam mendampingi kegiatan anak, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, meskipun belum berlangsung secara konsisten pada seluruh keluarga (W-IKS 2).

Dengan demikian, Kontribusi guru dan komite sekolah melalui program parenting memberikan dampak positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya keterlibatan ayah dalam mendampingi dan mendukung aktivitas anak, baik secara langsung maupun tidak langsung, serta mulai terbangunnya kerja sama yang lebih baik antara ayah dan ibu dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah juga

berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk meningkatnya rasa percaya diri, kenyamanan, dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan sekolah. Meskipun belum terjadi secara merata pada seluruh keluarga, program parenting menunjukkan kontribusi dalam mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan dan pendidikan anak

H. Pembahasan

1. Pemahaman ayah tentang pengasuhan di era kesetaraan gender

a. Pemahaman ayah tentang perannya dalam pengasuhan

Pemahaman ayah mengenai perannya dalam pengasuhan menunjukkan adanya pergeseran cara pandang dari peran tradisional sebagai pencari nafkah menuju peran yang lebih luas sebagai pendamping perkembangan anak. Ayah memandang dirinya bertanggung jawab tidak hanya terhadap pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga terhadap perkembangan sosial, emosional, dan pendidikan anak. Pemahaman ini mengindikasikan bahwa pengasuhan tidak lagi dipandang sebagai tanggung jawab utama ibu, melainkan sebagai tanggung jawab yang juga harus dijalankan oleh ayah. Temuan ini sesuai dengan pandangan Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa peran ayah mencakup keterlibatan aktif dalam kehidupan anak melalui perhatian, dukungan emosional, bimbingan, dan pendampingan, bukan hanya pemenuhan kebutuhan finansial keluarga.

Ayah juga memaknai perannya sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman bagi anak. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ayah menyadari pentingnya kehadiran emosional dalam kehidupan anak. Kehadiran ayah tidak hanya dipahami sebagai keberadaan fisik dalam keluarga, tetapi juga sebagai figur yang memberikan dukungan psikologis sehingga anak merasa aman, dihargai, dan percaya diri. Pemaknaan tersebut sejalan dengan pandangan Lamb (1981) yang menekankan bahwa kehadiran ayah diukur dari kualitas hubungan, perhatian, komunikasi, dan keterlibatannya dalam kehidupan anak.

Pemahaman ayah sebagai figur teladan menunjukkan bahwa ayah menyadari perilaku dan kebiasaan yang ditampilkan sehari-hari akan menjadi contoh bagi anak. Kesadaran ini mendorong ayah untuk menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, ketegasan, dan ketahanan mental dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa ayah memandang pengasuhan sebagai proses pembentukan karakter yang dilakukan melalui keteladanan. Pemahaman ini sesuai dengan konsep pengasuhan menurut Brooks (2011) yang menekankan bahwa pengasuhan merupakan proses membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai kepada anak melalui interaksi yang berkelanjutan antara orang tua dan anak.

Pengalaman masa kecil yang dimiliki ayah turut membentuk cara ayah memaknai pengasuhan. Pengalaman tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis mendorong ayah untuk mempelajari pengasuhan dan berupaya memberikan pengalaman yang lebih baik kepada anaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman ayah mengenai pengasuhan tidak hanya

dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki saat ini, tetapi juga oleh refleksi terhadap pengalaman hidup yang pernah dialami. Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi ayah untuk menentukan pola pengasuhan yang ingin diterapkan kepada anak. Temuan ini sesuai dengan teori Lamb (1981) pada faktor motivasi ayah (motivation) yang menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil dapat memengaruhi motivasi ayah untuk terlibat dalam pengasuhan. Pengalaman yang pernah dialami ayah membentuk cara pandang dan komitmennya dalam menjalankan peran sebagai orang tua.

Selain itu, ayah memahami bahwa kedekatan dengan anak perlu dibangun melalui interaksi dan kebersamaan. Bermain, belajar, mengobrol, membaca buku, dan melakukan aktivitas bersama dipandang sebagai cara untuk memahami kebutuhan anak sekaligus membangun hubungan yang lebih dekat. Pemahaman ini menunjukkan bahwa ayah tidak memandang hubungan dengan anak sebagai sesuatu yang terbentuk secara otomatis karena hubungan biologis, tetapi sebagai hubungan yang perlu dibangun melalui keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak. Temuan tersebut sesuai dengan konsep *engagement* dari Lamb (1981) yang menempatkan interaksi langsung antara ayah dan anak sebagai bentuk penting dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan.

Berdasarkan teori Palkovitz (2002), Brooks (2011), dan Lamb (1981), hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memiliki pemahaman yang luas mengenai perannya dalam pengasuhan anak. Ayah tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendamping perkembangan anak yang bertanggung jawab terhadap aspek sosial, emosional,

dan pendidikan anak. Selain itu, ayah memaknai dirinya sebagai sumber kasih sayang, perlindungan, rasa aman, serta figur teladan yang berperan dalam membentuk karakter anak melalui contoh perilaku sehari-hari. Pemahaman tersebut juga terlihat dari kesadaran ayah akan pentingnya membangun kedekatan dengan anak melalui berbagai aktivitas bersama, seperti bermain, belajar, mengobrol, dan membaca buku. Pengalaman masa kecil yang dimiliki ayah turut membentuk cara ayah memaknai pengasuhan. Pengalaman tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis mendorong ayah untuk mempelajari pengasuhan dan berupaya memberikan pengalaman yang lebih baik kepada anaknya. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman ayah mengenai pengasuhan tidak hanya dibentuk oleh pengetahuan yang dimiliki saat ini, tetapi juga oleh refleksi terhadap pengalaman hidup yang pernah dialami. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa ayah memahami pengasuhan sebagai proses yang melibatkan perhatian, dukungan emosional, keteladanan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sehari-hari anak.

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memahami perannya tidak hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pengasuh, pendamping, pelindung, dan teladan bagi anak. Ayah menyadari bahwa keterlibatan dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti memberikan perhatian, dukungan emosional, dan meluangkan waktu bersama anak, merupakan hal yang penting untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pemahaman tersebut tidak hanya diperoleh dari pengetahuan yang dimiliki ayah tentang pengasuhan, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil yang membentuk cara pandang ayah dalam menjalankan perannya sebagai orang tua.

b. Pandangan ayah tentang kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan

Pandangan ayah mengenai kesetaraan peran dalam pengasuhan menunjukkan bahwa pengasuhan anak tidak lagi dipahami sebagai tanggung jawab utama ibu, melainkan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah memandang bahwa kedua orang tua memiliki peran yang sama penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun bentuk peran yang dijalankan tidak selalu sama. Bagi ayah, pengasuhan yang baik diwujudkan melalui kerja sama dan keterlibatan kedua orang tua dalam mendampingi anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perubahan cara pandang ayah terhadap pembagian peran dalam keluarga yang sebelumnya lebih banyak menempatkan ibu sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ayah memandang bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dijalankan oleh ayah dan ibu melalui keterlibatan yang saling melengkapi dalam mendukung tumbuh kembang anak. Temuan tersebut sejalan dengan *Social Role Theory* dari Eagly dan Wood (1999) yang menjelaskan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga merupakan konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai dengan perkembangan nilai dan tuntutan masyarakat.

Pandangan ayah mengenai kesetaraan peran juga dipengaruhi oleh perubahan kondisi sosial yang terjadi saat ini. Meningkatnya kebutuhan pendidikan anak, berkembangnya informasi parenting yang mudah diakses, serta semakin banyak ibu yang turut bekerja membuat ayah memandang

bahwa pengasuhan tidak dapat hanya dibebankan kepada ibu. Kondisi tersebut mendorong ayah untuk lebih hadir dan terlibat dalam mendampingi tumbuh kembang anak sejak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan sosial telah memengaruhi cara ayah memahami perannya dalam keluarga dan mendorong keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ayah memandang bahwa tuntutan kehidupan keluarga modern mengharuskan ayah dan ibu terlibat bersama dalam menjalankan pengasuhan. Temuan tersebut sejalan dengan Social Role Theory dari Eagly dan Wood (1999) yang menjelaskan bahwa perubahan sosial dapat memengaruhi harapan dan pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga.

Selain itu, ayah tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang perlu terlibat secara langsung dalam merawat, mendidik, dan mendampingi anak. Kesadaran tersebut muncul karena ayah memahami bahwa kehadirannya memiliki pengaruh terhadap perkembangan mental dan emosional anak. Meningkatnya kesadaran mengenai fenomena *fatherless* serta semakin mudahnya akses terhadap informasi parenting membuat ayah semakin memahami pentingnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perluasan makna peran ayah dari fungsi ekonomi menuju fungsi pengasuhan. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ayah mulai memandang pengasuhan sebagai bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua, bukan hanya sebagai pencari nafkah keluarga. Temuan tersebut sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas

pada pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam pengasuhan, perlindungan, dukungan emosional, dan pendampingan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kesetaraan peran juga dimaknai sebagai kemampuan ayah dan ibu untuk menyesuaikan tanggung jawab pengasuhan sesuai dengan kondisi keluarga. Ayah memandang bahwa pengasuhan tidak harus dilakukan melalui pembagian tugas yang kaku, tetapi dapat dijalankan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan situasi keluarga. Melalui pola tersebut, ayah dan ibu dapat saling melengkapi serta tetap terlibat dalam mendampingi anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesetaraan peran tidak dimaknai sebagai pembagian tugas yang sama persis, melainkan sebagai kerja sama dalam memenuhi kebutuhan anak. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ayah dan ibu berusaha menyesuaikan pembagian peran pengasuhan agar keduanya tetap dapat terlibat dalam kehidupan anak sesuai kondisi keluarga masing-masing. Temuan tersebut sesuai dengan teori co-parenting Feinberg (2003) pada dimensi *division of labor* yang menjelaskan bahwa ayah dan ibu membagi tanggung jawab pengasuhan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan kesepakatan dalam keluarga.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh data angket yang menunjukkan bahwa ayah memandang ayah dan ibu sebagai *co-parent* yang memiliki tanggung jawab bersama dalam pengasuhan anak. Ayah juga memahami bahwa keterlibatan dalam pengasuhan bukan sekadar membantu ibu, melainkan bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Selain itu, pembagian peran dalam keluarga mulai dilakukan secara lebih fleksibel

melalui kerja sama dan saling melengkapi sesuai kebutuhan keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengasuhan mulai dipahami sebagai proses kolaboratif yang melibatkan kedua orang tua dalam mendukung tumbuh kembang anak. Berdasarkan hasil angket, ayah memandang bahwa pengasuhan yang efektif membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan kedua orang tua secara berkelanjutan. Temuan tersebut sesuai dengan teori *co-parenting* Feinberg (2003) yang menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan proses kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan tanggung jawab, mendukung satu sama lain, dan berkoordinasi untuk memenuhi kebutuhan anak.

Meskipun demikian, pandangan tradisional mengenai peran ayah dan ibu masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah masih dipandang memiliki tanggung jawab utama sebagai pencari nafkah, sedangkan ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan menuju kesetaraan peran belum sepenuhnya menghilangkan pandangan tradisional yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Namun, ayah mulai menunjukkan pemahaman bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama yang perlu dijalankan secara seimbang oleh kedua orang tua. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, pandangan tradisional masih ditemukan, tetapi mulai diikuti oleh perubahan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Temuan tersebut sesuai dengan teori Bales dan Parsons (2014) yang menjelaskan bahwa dalam keluarga tradisional ayah berperan sebagai pencari

nafkah utama, sedangkan ibu bertanggung jawab terhadap pengasuhan anak dan urusan keluarga.

Berdasarkan teori Eagly dan Wood (1999), hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah memandang pengasuhan sebagai tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah memahami bahwa kedua orang tua memiliki peran yang sama penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun bentuk keterlibatannya tidak selalu sama. Perubahan kondisi sosial, meningkatnya kebutuhan pendidikan anak, berkembangnya informasi parenting, serta semakin banyak ibu yang turut bekerja mendorong perubahan cara pandang ayah terhadap pembagian peran dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa pembagian peran ayah dan ibu dalam pengasuhan mulai dipahami secara lebih setara dan tidak lagi sepenuhnya mengikuti pembagian peran tradisional.

Berdasarkan teori Palkovitz (2002) dan Feinberg (2003), hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tidak lagi memandang dirinya hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai figur yang perlu terlibat secara langsung dalam pengasuhan anak. Ayah memahami bahwa keterlibatan dalam merawat, mendidik, mendampingi, serta memberikan dukungan emosional kepada anak merupakan bagian dari tanggung jawabnya sebagai orang tua. Selain itu, kesetaraan peran dimaknai sebagai kerja sama antara ayah dan ibu melalui pembagian tanggung jawab yang fleksibel sesuai kebutuhan keluarga.

Berbeda dengan temuan berdasarkan teori Eagly dan Wood (1999), Palkovitz (2002), dan Feinberg (2003) yang menunjukkan adanya perubahan menuju kesetaraan peran dalam pengasuhan, berdasarkan teori Parsons dan

Bales (2014), hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan tradisional mengenai peran ayah dan ibu masih ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Ayah masih dipandang sebagai pencari nafkah utama, sedangkan ibu lebih dominan dalam pengasuhan anak dan urusan rumah tangga. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pemahaman mengenai kesetaraan peran mulai berkembang, pembagian peran tradisional dalam keluarga belum sepenuhnya hilang.

Dengan demikian, pandangan ayah tentang kesetaraan peran dalam pengasuhan menunjukkan adanya perubahan pemahaman bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah semakin menyadari pentingnya keterlibatan dalam kehidupan anak serta pentingnya kerja sama dengan ibu dalam menjalankan pengasuhan. Meskipun demikian, pandangan tradisional yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pengasuh utama masih ditemukan, sehingga kesetaraan peran dalam pengasuhan belum sepenuhnya terwujud pada seluruh keluarga.

c. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa ayah berusaha tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun memiliki tuntutan pekerjaan. Keterlibatan tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi, pendampingan, dan upaya untuk tetap terhubung dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, keterlibatan ayah dalam pengasuhan ditunjukkan melalui beberapa bentuk berikut :

1. Ayah tetap terlibat dalam pengasuhan meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan

Ayah berusaha memanfaatkan waktu yang tersedia untuk mendampingi anak, seperti pada pagi hari sebelum bekerja, malam hari setelah pulang kerja, maupun akhir pekan. Bagi ayah, keterbatasan waktu tidak menjadi alasan untuk melepaskan tanggung jawab pengasuhan. Temuan wawancara ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa ayah tetap menyediakan waktu bersama anak pada momen-momen tertentu meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah berupaya tetap hadir dalam kehidupan anak meskipun tidak selalu bersama anak sepanjang hari. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek accessibility yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dapat dilihat dari ketersediaan ayah untuk hadir dan dapat dijangkau oleh anak meskipun tidak selalu berinteraksi secara langsung.

2. Ayah terlibat dalam berbagai aktivitas sehari-hari bersama anak

Keterlibatan ayah diwujudkan melalui aktivitas bermain, belajar, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan, berekreasi, sholat berjamaah, dan mengaji bersama anak. Hasil angket juga menunjukkan bahwa ayah memanfaatkan waktu kebersamaan dengan bermain, bercerita, serta mencoba aktivitas baru bersama anak. Aktivitas tersebut menjadi sarana bagi ayah untuk membangun kedekatan emosional sekaligus mendampingi proses belajar dan perkembangan anak. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek engagement yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah

ditunjukkan melalui interaksi langsung dan partisipasi ayah dalam berbagai aktivitas bersama anak.

3. Ayah berupaya menyesuaikan pekerjaan agar tetap dapat menjalankan pengasuhan

Beberapa ayah mengatur jadwal kerja, mengurangi aktivitas di luar pekerjaan, serta memprioritaskan waktu bersama keluarga agar tetap dapat mendampingi anak. Temuan ini diperkuat oleh hasil angket yang menunjukkan bahwa ayah menentukan prioritas dan mengatur jadwal kegiatan anak agar pekerjaan dan waktu bersama keluarga dapat berjalan secara seimbang. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah secara sadar berusaha menciptakan kesempatan untuk tetap terlibat dalam kehidupan anak. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek responsibility yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah terlihat dari upaya ayah dalam mengatur dan memastikan kebutuhan serta kesejahteraan anak tetap terpenuhi.

4. Ayah tetap terlibat dalam pengasuhan meskipun tidak selalu berada di rumah

Ayah yang bekerja di luar kota tetap menjaga hubungan dengan anak melalui telepon dan video call untuk menanyakan kegiatan, kondisi, serta perkembangan anak sehari-hari. Hasil angket juga menunjukkan bahwa ayah yang memiliki keterbatasan untuk hadir secara langsung tetap berusaha menjaga komunikasi dan menyesuaikan jadwal kerja agar memiliki waktu bersama anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak selalu bergantung pada kedekatan fisik, tetapi juga dapat diwujudkan melalui

komunikasi yang konsisten. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek accessibility yang menjelaskan bahwa ayah tetap dapat terlibat dalam kehidupan anak selama ia dapat diakses dan tetap menjalin hubungan dengan anak.

5. Ayah terlibat dalam kegiatan dan kebutuhan pendidikan anak

Keterlibatan ayah juga terlihat melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah anak, seperti menghadiri kegiatan tertentu dan membantu mempersiapkan kebutuhan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah tidak hanya terlibat dalam aktivitas di rumah, tetapi juga dalam berbagai aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek responsibility yang menjelaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam mendukung kebutuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam bidang pendidikan.

Berdasarkan teori Lamb (1981) hasil penelitian menunjukkan bahwa ayah tetap berupaya terlibat dalam pengasuhan meskipun memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Keterlibatan tersebut terlihat dari upaya ayah menyediakan waktu untuk anak pada pagi hari, malam hari, maupun akhir pekan, serta menjaga komunikasi ketika tidak dapat hadir secara langsung. Selain itu, ayah terlibat dalam berbagai aktivitas bersama anak, seperti bermain, belajar, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan, beribadah, dan melakukan kegiatan lainnya yang mendukung kedekatan emosional dengan anak. Ayah juga berupaya menyesuaikan jadwal kerja, menentukan prioritas, serta menyediakan waktu bagi keluarga agar tetap dapat mendampingi tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah tidak hanya

terlihat dalam aktivitas sehari-hari di rumah, tetapi juga dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak melalui dukungan terhadap kegiatan sekolah dan persiapan kebutuhan belajar anak. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah diwujudkan melalui ketersediaan ayah untuk hadir dalam kehidupan anak (*accessibility*), interaksi langsung dengan anak (*engagement*), serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan anak (*responsibility*).

Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan bahwa ayah berusaha tetap hadir dan berperan dalam kehidupan anak meskipun memiliki tuntutan pekerjaan. Keterlibatan tersebut tidak hanya diwujudkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui perhatian, komunikasi, pendampingan, serta tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan dan mendukung perkembangan anak. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memiliki komitmen untuk tetap terlibat dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak melalui berbagai cara yang dapat dilakukan sesuai dengan kondisi dan waktu yang dimiliki

d. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaan peran ayah dalam kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan terbesar berasal dari hubungan yang terjalin antara ayah dan ibu dalam keluarga. Ayah mengungkapkan bahwa komunikasi yang baik, sikap saling membantu, serta kerja sama dalam menjalankan tanggung jawab keluarga memudahkan mereka untuk terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari. Kehadiran

pasangan yang memberikan dukungan membuat ayah lebih mudah menyeimbangkan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah lebih optimal ketika terdapat kerja sama yang baik antara kedua orang tua dalam menjalankan pengasuhan. Temuan tersebut sesuai dengan teori *co-parenting* Feinberg (2003) yang menjelaskan bahwa komunikasi, dukungan, dan kerja sama antara ayah dan ibu menjadi dasar penting dalam pelaksanaan pengasuhan bersama.

Selain dukungan pasangan, kebiasaan dan aturan yang dibangun dalam keluarga juga menjadi faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Rutinitas keluarga, pembagian waktu yang teratur, serta kesepakatan dalam menjalankan tanggung jawab keluarga membantu ayah menyesuaikan antara pekerjaan dan pengasuhan. Kondisi tersebut membuat ayah tetap dapat terlibat dalam berbagai aktivitas anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kehidupan keluarga yang teratur dapat mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Temuan tersebut sesuai dengan teori *co-parenting* Feinberg (2003) pada dimensi *joint family management* yang menekankan pentingnya pengelolaan tanggung jawab keluarga secara bersama untuk mendukung pengasuhan anak.

Faktor pendukung lainnya adalah keinginan ayah untuk terus belajar mengenai pengasuhan. Ayah berusaha memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber serta berdiskusi dengan pasangan mengenai cara mendampingi tumbuh kembang anak sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah

tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan waktu, tetapi juga oleh kesadaran untuk memahami kebutuhan anak dan meningkatkan kualitas pengasuhan yang diberikan. Temuan tersebut sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah mencakup komitmen dan upaya aktif ayah dalam mendukung perkembangan anak melalui berbagai bentuk keterlibatan pengasuhan.

Di sisi lain, keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi faktor penghambat yang paling dominan dalam keterlibatan ayah. Sebagian besar waktu ayah digunakan untuk bekerja sehingga kesempatan untuk mendampingi anak secara langsung menjadi terbatas. Beberapa ayah juga harus bekerja di luar kota sehingga tidak dapat bertemu dengan anak setiap hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tuntutan pekerjaan masih menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan pengasuhan oleh ayah. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) pada aspek *accessibility* yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dipengaruhi oleh ketersediaan waktu dan kesempatan ayah untuk hadir dalam kehidupan anak.

Pengalaman masa kecil juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Salah satu ayah mengungkapkan bahwa pengalaman tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis membuatnya tidak memiliki banyak contoh mengenai pola pengasuhan yang baik. Kondisi tersebut menjadi tantangan ketika menjalankan peran sebagai orang tua karena ayah harus belajar memahami dan menyesuaikan pola pengasuhan yang diterapkan kepada anak. Namun demikian, pengalaman tersebut justru mendorong ayah untuk memberikan pengasuhan yang lebih baik

dibandingkan yang pernah dialaminya pada masa kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman yang dimiliki orang tua dapat memengaruhi cara mereka memaknai dan menjalankan pengasuhan. Pandangan tersebut sejalan dengan teori Brooks (2011) yang menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan proses yang dipengaruhi oleh pengalaman, pemahaman, dan kemampuan orang tua dalam membimbing serta mendampingi anak.

Selain itu, perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri dalam pengasuhan anak usia dini. Ayah memandang bahwa penggunaan telepon genggam dan media digital pada anak memerlukan perhatian serta pengawasan yang lebih besar. Oleh karena itu, ayah merasa perlu mendampingi dan mengontrol penggunaan media digital agar tidak memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi menambah tanggung jawab ayah dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap anak. Temuan tersebut sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya berupa kehadiran fisik, tetapi juga mencakup fungsi pengawasan, perlindungan, dan pendampingan dalam kehidupan anak.

Hasil wawancara tersebut diperkuat oleh data angket yang menunjukkan bahwa komunikasi yang baik, dukungan pasangan, serta kerja sama antara ayah dan ibu menjadi faktor pendukung utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Sebaliknya, keterbatasan waktu akibat pekerjaan menjadi hambatan yang paling sering dirasakan ayah karena mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan anak. Selain itu, hasil angket juga

menunjukkan bahwa lingkungan sosial masih memengaruhi keterlibatan ayah melalui pandangan yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama, sedangkan pengasuhan lebih banyak dikaitkan dengan peran ibu. Meskipun demikian, mulai berkembang pemahaman bahwa pengasuhan merupakan tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Temuan tersebut sesuai dengan teori Walby (1990) yang menjelaskan bahwa budaya patriarki membentuk pembagian peran yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh anak, namun pandangan tersebut dapat mengalami perubahan seiring berkembangnya pemahaman mengenai kesetaraan peran dalam keluarga.

Berdasarkan teori Feinberg (2003) dan Palkovitz (2002), hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah kerja sama dan komunikasi yang baik antara ayah dan ibu. Hubungan keluarga yang harmonis, sikap saling membantu, serta pengelolaan tanggung jawab yang teratur membuat ayah lebih mudah menjalankan peran sebagai pencari nafkah sekaligus pengasuh. Selain itu, keinginan ayah untuk belajar tentang pengasuhan juga mendukung keterlibatan, melalui pencarian informasi dan diskusi dengan pasangan.

Berdasarkan teori Lamb (1981), faktor penghambat utama keterlibatan ayah adalah keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Kesibukan kerja, termasuk bekerja di luar kota, membuat ayah tidak selalu dapat hadir secara langsung dalam kehidupan anak. Hal ini membatasi interaksi langsung dengan anak, meskipun ayah tetap berusaha menjaga komunikasi.

Berdasarkan teori Brooks (2011) hasil temuan menunjukkan bahwa pengalaman masa kecil dan perkembangan teknologi juga memengaruhi keterlibatan ayah. Pengalaman tumbuh dalam keluarga yang kurang harmonis mendorong ayah untuk belajar pola pengasuhan yang lebih baik dan memberikan pengasuhan yang lebih positif kepada anak. Sementara itu, penggunaan gawai pada anak menjadi tantangan yang membuat ayah perlu melakukan pengawasan dan pendampingan agar tidak berdampak negatif pada perkembangan anak.

Dengan demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa kerja sama keluarga dan keinginan ayah untuk belajar, serta faktor penghambat berupa keterbatasan waktu, pengalaman masa kecil, dan tantangan perkembangan teknologi.

2. Kontribusi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting

a. Strategi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting untuk meningkatkan keterlibatan ayah

Pelaksanaan program parenting di sekolah dilakukan melalui berbagai kegiatan yang dirancang untuk melibatkan ayah dalam pendidikan dan pengasuhan anak, seperti parenting khusus ayah, ayah mendongeng, family gathering, pengambilan rapor, serta pertemuan orang tua yang menghadirkan ayah dan ibu secara bersama. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi sekolah untuk membuka ruang keterlibatan ayah dalam kehidupan anak, baik melalui interaksi langsung dengan anak maupun melalui partisipasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori Morrison (2011) yang

menjelaskan bahwa program parenting merupakan upaya sekolah untuk membangun kemitraan dengan keluarga guna mendukung perkembangan anak secara optimal.

Selain melalui pelaksanaan kegiatan, sekolah juga berupaya melibatkan ayah melalui komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan kepada kedua orang tua. Informasi mengenai perkembangan anak, kegiatan sekolah, dan program parenting disampaikan melalui berbagai media komunikasi agar ayah memperoleh akses informasi yang sama dengan ibu. Upaya tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya dibangun melalui kehadiran dalam kegiatan sekolah, tetapi juga melalui komunikasi yang memungkinkan ayah tetap terhubung dengan pendidikan anak. Temuan ini sejalan dengan teori Epstein (2011) pada aspek *communicating* yang menekankan pentingnya komunikasi antara sekolah dan keluarga dalam mendukung keterlibatan orang tua.

Namun, temuan penelitian menunjukkan bahwa kehadiran ayah dalam kegiatan parenting masih belum optimal. Sebagian ayah tidak dapat mengikuti kegiatan secara konsisten karena tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehadiran dalam program parenting tidak selalu dapat dijadikan ukuran utama keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Beberapa ayah tetap terlibat dalam kehidupan anak meskipun tidak selalu hadir dalam kegiatan sekolah. Rendahnya kehadiran ayah mendorong guru dan komite untuk mengembangkan berbagai strategi yang lebih fleksibel. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana program parenting, tetapi juga sebagai fasilitator

yang menyesuaikan bentuk kegiatan dengan karakteristik keluarga. Guru perlu memikirkan alternatif kegiatan yang memungkinkan ayah tetap terlibat meskipun memiliki keterbatasan waktu akibat pekerjaan. Temuan ini sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui perhatian, dukungan, pendampingan, dan partisipasi dalam kehidupan anak sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian ayah mulai memberikan respons positif terhadap program parenting. Keterlibatan tersebut terlihat melalui partisipasi dalam proyek yang dikerjakan bersama anak di rumah, dukungan terhadap kegiatan sekolah, serta meningkatnya keterlibatan ayah dalam aktivitas sehari-hari anak seperti mengantar dan menjemput sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa program parenting dapat menjadi sarana yang mendorong keterlibatan ayah tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam pengasuhan di rumah. Tujuan program parenting bukan semata-mata menghadirkan ayah dalam kegiatan sekolah, melainkan mendorong keterlibatan ayah dalam kehidupan anak secara lebih luas. Program parenting berfungsi sebagai stimulus yang membantu ayah memahami pentingnya peran mereka dalam pengasuhan sehingga keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas di rumah maupun di lingkungan keluarga. Temuan tersebut sesuai dengan teori Epstein, (2011) pada aspek *learning at home* yang menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung aktivitas belajar dan perkembangan anak di lingkungan keluarga.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program parenting perlu dirancang lebih fleksibel agar sesuai dengan kondisi ayah yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan. Program parenting yang berorientasi pada kehadiran fisik di sekolah berisiko membatasi partisipasi ayah yang bekerja pada jam kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi yang lebih adaptif, seperti kegiatan pada akhir pekan, tugas kolaboratif ayah dan anak di rumah, parenting berbasis media digital, atau kegiatan yang memungkinkan ayah terlibat tanpa harus selalu hadir di sekolah. Temuan ini sejalan dengan teori Epstein (2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dapat dilakukan melalui berbagai bentuk partisipasi, tidak terbatas pada kehadiran dalam kegiatan sekolah.

Berdasarkan teori Morrison (2011) dan Epstein (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dan komite dalam mendukung efektivitas program parenting dilakukan melalui berbagai kegiatan yang melibatkan ayah, seperti parenting khusus ayah, ayah mendongeng, family gathering, pengambilan rapor, serta pertemuan orang tua. Kegiatan tersebut menjadi sarana untuk membuka keterlibatan ayah dalam pendidikan anak, baik melalui interaksi langsung di sekolah maupun melalui komunikasi yang berkelanjutan antara sekolah dan keluarga. Selain itu, informasi mengenai perkembangan anak dan kegiatan sekolah juga disampaikan melalui berbagai media agar ayah memperoleh akses yang sama dengan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berupaya membangun kemitraan dengan

keluarga serta memperkuat komunikasi sebagai dasar keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.

Berdasarkan teori Palkovitz (2002), hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya ditentukan oleh kehadiran fisik dalam kegiatan sekolah. Sebagian ayah tidak dapat mengikuti kegiatan secara konsisten karena keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan. Namun demikian, ayah tetap menunjukkan keterlibatan melalui perhatian, dukungan, pendampingan, serta partisipasi dalam kehidupan anak sehari-hari. Kondisi ini mendorong guru dan komite untuk menerapkan strategi yang lebih fleksibel agar ayah tetap dapat terlibat meskipun tidak selalu hadir di sekolah..

Dengan demikian, strategi guru dan komite dalam program parenting berperan dalam meningkatkan keterlibatan ayah melalui kegiatan sekolah, komunikasi dengan orang tua, serta penguatan peran ayah dalam pengasuhan di rumah. Meskipun kehadiran fisik ayah di sekolah belum optimal karena keterbatasan waktu, program parenting tetap mendorong keterlibatan ayah dalam kehidupan anak secara lebih luas melalui berbagai bentuk partisipasi yang lebih fleksibel dan adaptif.

b. Hambatan guru dan komite dalam mendukung keterlibatan ayah pada program sekolah

Hambatan utama yang dihadapi guru dan komite sekolah dalam meningkatkan keterlibatan ayah adalah rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah. Kehadiran ayah dalam kegiatan parenting maupun program sekolah masih belum konsisten dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan ibu. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam program

sekolah belum menjadi kebiasaan yang dilakukan secara rutin oleh sebagian besar keluarga. Temuan tersebut berkaitan dengan teori Epstein (2011) yang menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan bagian penting dari kemitraan sekolah dan keluarga, namun partisipasi tersebut dapat berbeda pada setiap keluarga tergantung kondisi dan kesempatan yang dimiliki orang tua.

Selain partisipasi yang rendah, komunikasi antara ayah dan pihak sekolah juga masih terbatas. Informasi mengenai perkembangan anak maupun kegiatan sekolah lebih sering diterima dan ditindaklanjuti oleh ibu, sedangkan ayah umumnya berkomunikasi dengan sekolah hanya ketika terdapat kebutuhan tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan antara sekolah dan ayah belum terbangun secara optimal. Temuan tersebut sesuai dengan konsep mesosystem Bronfenbrenner (1979) yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan antara lingkungan keluarga dan sekolah. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar peluang terjadinya kolaborasi dalam mendukung perkembangan anak.

Kesibukan pekerjaan menjadi hambatan yang paling dominan dalam keterlibatan ayah pada program sekolah. Sebagian besar ayah memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah sehingga waktu yang dimiliki untuk mengikuti kegiatan sekolah menjadi terbatas. Akibatnya, ayah lebih banyak terlibat dalam pengasuhan di rumah dibandingkan hadir secara langsung dalam kegiatan sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori Lamb (1981) yang menjelaskan bahwa kondisi pekerjaan (*institutional practices*) merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam kehidupan anak.

Tuntutan pekerjaan dan keterbatasan waktu dapat mengurangi kesempatan ayah untuk berpartisipasi dalam aktivitas pengasuhan maupun kegiatan pendidikan anak.

Hambatan lainnya berasal dari pandangan masyarakat yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pihak yang lebih bertanggung jawab terhadap pendidikan serta pengasuhan anak. Pandangan tersebut menyebabkan kegiatan sekolah sering dianggap lebih dekat dengan peran ibu dibandingkan ayah. Temuan ini sesuai dengan teori Bales dan Parsons (2014) yang menjelaskan bahwa dalam keluarga tradisional laki-laki diposisikan sebagai *instrumental leader* yang bertugas memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, sedangkan perempuan berperan sebagai *expressive leader* yang bertanggung jawab terhadap pengasuhan dan pendidikan anak.

Di sisi lain, pandangan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan anak masih dipengaruhi oleh konstruksi sosial mengenai peran gender. Pengasuhan dan pendidikan anak masih sering dipersepsikan sebagai tanggung jawab utama ibu, sehingga partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah belum dianggap sebagai kebutuhan yang sama pentingnya. Temuan ini sejalan dengan Social Role Theory dari Eagly dan Wood (1999)) yang menjelaskan bahwa pembagian peran laki-laki dan perempuan terbentuk melalui konstruksi sosial yang berkembang di masyarakat. Pandangan tersebut juga didukung oleh teori Oakley (1972) yang menyatakan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga bukan merupakan kodrat biologis, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat berubah sesuai

perkembangan nilai dan budaya masyarakat. Berdasarkan teori Epstein (2011), hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan utama guru dan komite dalam meningkatkan keterlibatan ayah adalah rendahnya partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah. Kehadiran ayah dalam program parenting masih belum konsisten dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan ibu. Selain itu, komunikasi antara ayah dan pihak sekolah juga masih terbatas, karena informasi mengenai perkembangan anak lebih banyak diterima dan ditindaklanjuti oleh ibu. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemitraan antara sekolah dan ayah belum berjalan optimal, sehingga keterlibatan ayah dalam program sekolah belum menjadi kebiasaan yang konsisten.

Berdasarkan teori Lamb (1981) hasil penelitian menunjukkan bahwa kesibukan pekerjaan menjadi hambatan utama keterlibatan ayah. Sebagian besar ayah memiliki tanggung jawab sebagai pencari nafkah sehingga waktu untuk mengikuti kegiatan sekolah sangat terbatas. Akibatnya, keterlibatan ayah lebih banyak terjadi di rumah dibandingkan di sekolah, karena keterbatasan waktu dan tuntutan pekerjaan mengurangi kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan anak.

Berdasarkan teori Bales dan Parsons (2014) serta Social Role Theory Eagly dan Wood (1999), hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan lain berasal dari pandangan sosial yang menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama dan ibu sebagai pihak yang lebih dominan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Kondisi ini membuat kegiatan sekolah lebih sering dianggap sebagai ranah ibu dibandingkan ayah. Akibatnya, keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah belum dianggap sebagai hal yang utama, karena

masih dipengaruhi oleh konstruksi peran gender dalam keluarga dan masyarakat.

Dengan demikian, hambatan keterlibatan ayah dalam program sekolah berasal dari rendahnya partisipasi dan komunikasi dengan sekolah, keterbatasan waktu akibat pekerjaan, serta pengaruh konstruksi sosial mengenai peran ayah dan ibu dalam keluarga. Ketiga faktor ini menyebabkan keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah belum berjalan secara optimal.

c. Dampak kontribusi guru dan komite terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak

Kontribusi guru dan komite sekolah melalui program parenting memberikan dampak positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Keterlibatan ayah yang semakin meningkat tidak hanya terlihat dari kehadiran dalam kegiatan sekolah, tetapi juga dari partisipasi ayah dalam kehidupan sehari-hari anak. Kondisi ini menunjukkan bahwa program parenting mampu mendorong ayah untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Temuan tersebut sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah ditunjukkan melalui perhatian, pendampingan, dukungan, bimbingan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan anak.

Peningkatan keterlibatan ayah memberikan dampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang memperoleh keterlibatan dari ayah dan ibu secara bersama terlihat lebih percaya diri, lebih ceria, lebih nyaman berada di sekolah, serta mampu berinteraksi dengan

lingkungan sekitar dengan lebih baik. Sebaliknya, anak yang keterlibatan ayahnya masih rendah cenderung menunjukkan kondisi emosional yang kurang stabil. Temuan tersebut sesuai dengan teori Lamb (1981) yang menjelaskan bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, termasuk meningkatkan kemampuan mengendalikan diri, rasa percaya diri, dan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Dampak positif keterlibatan ayah juga terlihat ketika ayah hadir dalam kegiatan sekolah. Kehadiran ayah membuat anak lebih antusias mengikuti kegiatan, merasa bangga, serta menunjukkan rasa nyaman dan percaya diri selama berada di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kehadiran ayah tidak hanya memberikan dukungan secara fisik, tetapi juga memperkuat dukungan emosional yang dirasakan anak. Temuan ini sejalan dengan teori Lamb (1981) yang menegaskan bahwa keterlibatan ayah memberikan manfaat bagi perkembangan emosional anak melalui kehadiran, perhatian, dan hubungan yang positif dengan anak.

Program parenting juga mendorong ayah untuk lebih terlibat dalam pengasuhan sehari-hari, seperti mendampingi aktivitas anak di rumah, membimbing perilaku anak, membantu anak belajar mandiri, serta terlibat dalam aktivitas rutin seperti mengantar dan menjemput sekolah. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah tidak hanya terjadi pada kegiatan sekolah, tetapi juga meluas ke lingkungan keluarga. Temuan ini sesuai dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa peran ayah

diwujudkan melalui kegiatan pengasuhan (*caregiving*), pengajaran (*teaching*), pemberian dukungan (*providing support*), serta keterlibatan langsung dalam kehidupan anak.

Selain melalui keterlibatan langsung, sebagian ayah juga menunjukkan dukungan terhadap pendidikan anak melalui partisipasi tidak langsung, seperti mendukung keikutsertaan anak dalam kegiatan sekolah dan memberikan kesempatan kepada ibu untuk aktif mengikuti program parenting. Temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi ayah dalam pendidikan anak tidak selalu ditunjukkan melalui kehadiran fisik, tetapi juga melalui dukungan yang membantu keberlangsungan proses pendidikan dan pengasuhan anak. Kondisi tersebut sejalan dengan teori Palkovitz (2002) yang menjelaskan bahwa dukungan yang diberikan ayah merupakan bagian dari bentuk keterlibatan dalam kehidupan anak.

Program parenting juga mulai mendorong terbangunnya kerja sama yang lebih baik antara ayah dan ibu dalam pengasuhan anak. Orang tua mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih bersama dalam mendampingi kegiatan anak, baik di rumah maupun di sekolah. Temuan ini sesuai dengan teori Feinberg (2003) yang menjelaskan bahwa *co-parenting* merupakan bentuk kerja sama antara ayah dan ibu dalam menjalankan pengasuhan melalui komunikasi, dukungan, pembagian peran, dan keterlibatan bersama dalam kehidupan anak.

Berdasarkan teori Palkovitz (2002), hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi guru dan komite melalui program parenting memberikan dampak

positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak. Keterlibatan ayah tidak hanya terlihat dari kehadiran di sekolah, tetapi juga meningkat dalam kehidupan sehari-hari anak, seperti mendampingi, membimbing, memberikan dukungan, serta terlibat dalam aktivitas rutin di rumah. Hal ini menunjukkan bahwa program parenting mendorong ayah untuk lebih aktif dalam menjalankan perannya dalam pengasuhan anak.

Berdasarkan teori Lamb (1981) hasil penelitian menunjukkan bahwa meningkatnya keterlibatan ayah berdampak positif terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Anak yang mendapatkan keterlibatan dari ayah dan ibu cenderung lebih percaya diri, ceria, nyaman di sekolah, serta mampu berinteraksi dengan lingkungan dengan baik. Sebaliknya, keterlibatan ayah yang rendah berkaitan dengan kondisi emosional anak yang kurang stabil. Kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah juga memberikan dampak positif berupa rasa bangga, nyaman, dan peningkatan kepercayaan diri anak.

Berdasarkan teori Feinberg (2003), hasil penelitian menunjukkan bahwa program parenting turut mendorong peningkatan kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan. Orang tua mulai lebih terlibat bersama dalam mendampingi anak, baik di rumah maupun di sekolah, melalui komunikasi, pembagian peran, dan dukungan satu sama lain dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan.

Dengan demikian, kontribusi guru dan komite melalui program parenting berdampak pada meningkatnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan pendidikan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan

keterlibatan tersebut juga berdampak positif pada perkembangan sosial dan emosional anak serta memperkuat kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar ayah di RA Al Jauhar mulai memahami bahwa pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab ibu, tetapi tanggung jawab bersama antara ayah dan ibu. Ayah tidak lagi memahami dirinya hanya sebagai pencari nafkah, melainkan juga sebagai figur yang memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta pendamping dalam tumbuh kembang anak. Keterlibatan ayah terlihat melalui kegiatan bermain, mendampingi belajar, berkomunikasi, serta membangun kedekatan emosional dengan anak. Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kegiatan sekolah masih belum sepenuhnya optimal. Kesibukan pekerjaan serta pandangan masyarakat yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama menyebabkan keterlibatan ayah belum berjalan secara maksimal dan konsisten.

Guru dan komite sekolah di RA Al Jauhar turut berkontribusi dalam meningkatkan keterlibatan ayah melalui program parenting, family gathering, ayah mendongeng, konseling, serta kegiatan sekolah yang melibatkan kedua orang tua. Program tersebut mulai memberikan dampak positif terhadap keterlibatan ayah, kerja sama pengasuhan antara ayah dan ibu, serta perkembangan sosial emosional dan rasa percaya diri anak. Meskipun demikian, keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kegiatan sekolah masih belum sepenuhnya optimal. Kesibukan pekerjaan serta pandangan masyarakat

yang masih menempatkan ayah sebagai pencari nafkah utama menyebabkan keterlibatan ayah belum berjalan secara maksimal dan konsisten. Kondisi tersebut terlihat dari partisipasi ayah dalam kegiatan parenting yang masih lebih rendah dibandingkan ibu, sehingga guru dan sekolah masih perlu melakukan berbagai upaya untuk mendorong keterlibatan ayah agar lebih aktif dalam pengasuhan maupun kegiatan sekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran ayah dalam pengasuhan anak usai dini pada era kesetaraan gender di RA Al Jauhar, terdapat beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

- a. Ayah diharapkan dapat lebih meluangkan waktu untuk terlibat dalam pengasuhan dan kegiatan anak meskipun memiliki kesibukan pekerjaan
- b. Ayah dan ibu diharapkan saling bekerja sama dalam membagi peran pengasuhan agar anak mendapatkan perhatian dan pendampingan yang seimbang dari kedua orang tua.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program parenting yang lebih menarik, fleksibel, dan menyesuaikan waktu orang tua agar keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah dapat meningkat
- b. Guru dan komite diharapkan terus memberikan edukasi serta pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya keterlibatan ayah dalam tumbuh kembang anak usia dini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan subjek dan lokasi penelitian yang lebih luas agar memperoleh hasil yang lebih beragam.
- b. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji lebih mendalam strategi sekolah atau program parenting yang efektif untuk meningkatkan partisipasi ayah dalam pengasuhan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainunida, R., Apriani, I., Nurandiyani, S., & Nurjanah, N. (2024). Hubungan Antara Guru dan Orang Tua Melalui Program Parenting di TK Taruna Asih. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 3(1), 69–78. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v3i1.323>
- Astellita, D. ayu, & Abidin, M. (2024). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *IDEA: Jurnal Psikologi*, 8(2), 72–82. <https://doi.org/10.32492/idea.v8i2.8201>
- Bales, R. F., & Parsons, T. (2014). *Family: Socialization and Interaction Process*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315824307>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1, Pt.2), 1–103. <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctv26071r6>
- Brooks, J. B. (2011). *The Process of Parenting*. McGraw-Hil.
- Butler, J. (2011). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Cabrera, N. J., Fitzgerald, H. E., Bradley, R. H., & Roggman, L. (2014). The Ecology of Father-Child Relationships: An Expanded Model. *Journal of Family Theory & Review*, 6(4), 336–354. <https://doi.org/10.1111/jftr.12054>
- Eagly, A. H., & Wood, W. (1999). The origins of sex differences in human behavior: Evolved dispositions versus social roles. *American Psychologist*, 54(6), 408–423. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.54.6.408>

- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools* (2 ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9780429494673>
- Feinberg, M. E. (2003). The internal structure and ecological context of coparenting: A framework for research and intervention. *Parenting: Science and Practice*, 3(2), 95–131.
https://doi.org/10.1207/S15327922PAR0302_01
- Gowda, A. S., & Rodriguez, C. M. (2019). Gender Role Ideology in Mothers and Fathers: Relation with Parent-Child Aggression Risk Longitudinally. *Child abuse & neglect*, 96, 104087. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2019.104087>
- Hidayah, R. A. (2020). *Pola pengasuhan ayah perspektif psikologi dan islam*. Saudi Fund for Development. (Malang).
- Lamb, M. E. (1981). *The Role of the Father in Child Development*. John Wiley & Sons.
- Morrison, G. S. (2011). *Early Childhood Education Today*. Pearson Education.
- Oakley, P. A. (1972). *Sex, Gender and Society*. Ashgate Publishing, Ltd.
- Pamungkas, N. C. (2021). Keadilan dan Kesetaraan Gender dalam Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak: Prepektif Pasangan Menikah Muda. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 3(2), Article 2.
<https://doi.org/10.24235/equalita.v3i2.9846>
- Popenoe, D. (1996). *Life Without Father: Compelling New Evidence that Fatherhood and Marriage are Indispensable for the Good of Children and Society*. Simon and Schuster.

*PROGRAM PARENTING KELAS PERTEMUAN ORANG TUA (KPO) DAN
KETERLIBATAN ORANG TUA DALAM KELOMPOK/ KELASANAK
(KOK) | Jurnal Multidisipliner Bharasumba. (t.t.). Diambil 7 Mei 2026, dari
[https://azramedia-
indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/21](https://azramedia-indonesia.azramediaindonesia.com/index.php/bharasumba/article/view/21)*

7

Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.

LAMPIRAN

Lampiran 01 Kisi- kisi Observasi

Kisi-kisi Observasi

No	Aspek yang diamati	Indikator	Hasil Pengamatan		Catatan
			Ya	Tidak	
1.	Pemahaman ayah tentang perannya dalam pengasuhan	Ayah menunjukkan perhatian dan keseriusan mengikuti materi parenting.			
2.	Keterlibatan Langsung Ayah dalam Aktivitas Parenting	Ayah terlibat langsung mendampingi anak dalam kegiatan parenting.			
3.	Kemauan Ayah untuk Mengambil Tanggung Jawab dalam Penerapan Pengetahuan Pengasuhan	Ayah memperlihatkan minat belajar, mencatat, atau bertanya.			
4.	Pandangan Ayah terhadap Peran Ayah-Ibu dalam Pengasuhan	Ayah menunjukkan pengakuan bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sama penting dalam pengasuhan ketika berdiskusi atau menanggapi materi.			
5.	Kesiapan Ayah untuk Terlibat dalam Pembagian Tugas Pengasuhan	Ayah menunjukkan kesediaan mengambil bagian dalam tugas pengasuhan di rumah (ditunjukkan melalui komentar, respon, atau refleksi pribadi).			
6.	Keterbukaan Ayah terhadap Praktik Pengasuhan Kolaboratif	Ayah memperlihatkan sikap terbuka terhadap kerja sama dengan ibu dalam mendidik dan merawat anak, terlihat dari sikap, pendapat, atau tanggapan saat parenting.			

Lampiran 02 Kisi-Kisi Wawancara

Kisi – Kisi Wawancara Ayah

Kisi – kisi instrumen wawancara

Variabel	indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan
Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini	Pemahaman peran dan keterlibatan ayah.	Pemahaman ayah tentang peran dalam pengasuhan.	1. Menurut Anda, apa makna peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini? 2. Menurut anda, seberapa penting peran ayah dalam perkembangan anak?
	Keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	Keterlibatan ayah dalam interaksi dan tanggung jawab pengasuhan.	1. Dalam keseharian, seberapa sering anda ikut terlibat dalam mengasuh anak dirumah? 2. Bagaimana cara anda menyesuaikan waktu dan aktivitas agar tetap bisa terlibat dalam pengasuhan anak?
Kesetaraan gender dalam pengasuhan	Pengaruh perubahan sosial	Perubahan peran ekspektasi sosial terhadap peran ayah	1. Menurut anda, apakah pandangan masyarakat saat ini mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? 2. Menurut Anda, apa yang membuat masyarakat kini lebih menuntut ayah terlibat dalam pengasuhan?
	Faktor pendukung dan penghambat dalam pengasuhan	Pengaruh budaya/kebiasaan keluarga terhadap peran ayah.	2. Dukungan atau hambatan apa yang anda rasakan dalam upaya terlibat mengasuh anak? 3. Apakah ada aturan atau kebiasaan keluarga yang

			memengaruhi keterlibatan Anda dalam pengasuhan?
--	--	--	---

Kisi- Kisi Wawancara Guru

Kisi – kisi instrumen wawancara

Variabel	indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan
Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.	Ayah terlibat dalam kegiatan sekolah anak.	Kehadiran dan partisipasi ayah di sekolah.	1. Menurut Ibu guru, seberapa sering ayah terlibat dalam kegiatan sekolah anak, seperti pertemuan orang tua atau kegiatan kelas? 2. Bentuk keterlibatan apa saja yang biasanya dilakukan ayah di sekolah?
	Ayah memberi dukungan terhadap proses belajar anak di sekolah.	Dukungan ayah terhadap kegiatan belajar di sekolah	1. Bagaimana peran ayah dalam mendukung kegiatan belajar anak yang berkaitan dengan sekolah? 2. Apakah ayah berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan belajar anak?
Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak usia dini.	Ayah dan ibu terlibat dalam kegiatan sekolah.	Keterlibatan ayah dan ibu dalam kegiatan sekolah.	4. Menurut Ibu Guru, apakah ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam kegiatan sekolah anak? 5. Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu saat berkomunikasi dengan pihak sekolah?

	Kesetaraan peran orang tua berdampak pada perkembangan anak.	Dampak pengasuhan ayah dan ibu terhadap anak di sekolah.	1. Bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dan ibu terhadap sikap dan perkembangan anak di sekolah? 2. Apakah anak terlihat lebih percaya diri atau nyaman saat kedua orang tuanya aktif terlibat?
--	--	--	--

Kisi- Kisi Wawancara Komite Sekolah

Kisi – kisi instrumen wawancara

Variabel	indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan
Peran Ayah alam Pengasuhan Anak Usia Dini.	Ayah terlibat dalam kegiatan parenting sekolah.	Partisipasi ayah dalam program parenting.	1. Bagaimana keterlibatan ayah dalam kegiatan program parenting yang diselenggarakan sekolah? 2. Apakah ayah aktif mengikuti kegiatan parenting yang diadakan di sekolah?
	Dukungan ayah terhadap program sekolah.	Bentuk dukungan ayah terhadap program parenting.	1. Bagaimana sikap dan dukungan ayah terhadap program parenting yang diselenggarakan sekolah? 2. Dalam pelaksanaan program, apakah ayah menunjukkan keterlibatan atau respon positif terhadap kegiatan tersebut?
Kesetaraan gender dalam pengasuhan anak usia dini.	Kebijakan sekolah terkait kesetaraan gender	Dukungan kebijakan sekolah terhadap kesetaraan peran orang tua.	1. Bagaimana peran sekolah dalam mendorong keterlibatan ayah dan ibu secara seimbang dalam pengasuhan anak? 2. Apakah program parenting di sekolah sudah melibatkan ayah dan ibu tanpa membedakan peran gender?

	Program parenting mendukung kesetaraan peran orang tua.	Dampak program parenting terhadap pola asuh ayah dan ibu.	1. Apakah program parenting yang dilaksanakan sekolah berpengaruh terhadap kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan? 2. Perubahan apa yang terlihat pada keterlibatan ayah dan ibu setelah adanya program parenting di sekolah?
--	---	---	--

Lampiran 03 Kisi-kisi Instrumen Angket

Kisi - kisi instrumen angket

Variabel	Indikator	Sub indikator	Butir pertanyaan esai
Peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	Pemahaman ayah tentang peran pengasuhan.	Pemahaman ayah terhadap peran dan tanggung jawab pengasuhan.	1. Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? 2. Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak?
	Ketersediaan ayah untuk anak.	Ketersediaan waktu ayah bersama anak.	1. Kapan biasanya anda menyediakan waktu khusus untuk anak? 2. Kegiatan apa yang biasanya anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang?
	Keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah.	Kehadiran dan dukungan ayah pada kegiatan sekolah anak.	1. Bagaimana bentuk dukungan anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? 2. Bagaimana cara anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak?
Kesetaraan gender dalam pengasuhan	Pemahaman ayah tentang peran kesetaraan gender.	Pandangan ayah terhadap peran ayah dan ibu dalam pengasuhan.	1. Bagaimana pandangan anda mengenai peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? 2. Bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi cara Anda membagi tugas pengasuhan di rumah?
	Sikap ayah terhadap perubahan peran.	Sikap ayah terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	1. Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? 2. Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah

			yang lebih aktif dalam pengasuhan?
	Faktor budaya dan pandangan masyarakat terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Budaya dan pandangan masyarakat terhadap peran ayah.	1. Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. 2. Apakah terdapat kebiasaan, pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?

Lampiran 04: Transkripsi Hasil Wawancara

HASIL WAWANCARA TAHAP PERTAMA

Kode : W – AH 1

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Tempat : Ruang Kelas RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 07.43 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Helga Aditya Rizki Geovani

Profesi : - Pegawai Swasta

- Wali Murid Siswi RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AH= Helga Aditya Rizki Geovani (informan)

S : Menurut bapak, apa makna peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini?

AH : Menurut saya ya ustadzah, Ayah itu memiliki peran yang sangat penting bagi anak sejak dini, anak harus merasakan kehadiran ayah sebagai sosok yang perhatian dan penyayang bagi keluarganya, sekaligus ayah menjadi pelindung utama sehingga anak-anak selalu merasa nyaman dan aman selama bersama keluarganya.

- S : Menurut bapak, seberapa penting peran ayah dalam perkembangan anak?
- AH : Penting sekali, karena ayah merupakan contoh bagi anak anaknya, karakter ayah akan di ikuti oleh anak anaknya, misalkan sikap seorang ayah yang tegas dan disiplin, maka anak – anak dapat mencontoh dengan sikap yang sama. Atau dalam hal lain misalkan ayah yang mampu memberikan dukungan dan menjelaskan setiap kejadian yang sulit bagi anak-anak untuk mencerna, maka anak akan menjadi lebih percaya diri dan pandai mengelola emosionalnya.
- S : Dalam keseharian, seberapa sering bapak ikut terlibat dalam mengasuh anak dirumah?
- AH : Karena saya bekerja, jadi saat pagi, malam hari dan saat libur dapat membantu dalam pengasuhan langsung di dalam rumah.
- S : Bagaimana cara bapak menyesuaikan waktu dan aktivitas agar tetap bisa terlibat dalam pengasuhan anak?
- AH : Pertama anak anak harus di beri pengertian dahulu aktivitas ayahnya, terutama saat bekerja, sehingga saat sudah di rumah dan saat libur dapat memanfaatkan waktu dengan maksimal dengan anak anak, jika anak anak sudah paham biasanya anak anak akan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan saat ayahnya sudah pulang kerja atau saat libur.
- S : Menurut anda, apakah pandangan masyarakat saat ini mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?

- AH : Tidak berpengaruh, karena dalam pandangan apapun, kewajiban seorang ayah adalah ikut terlibat dalam pengasuhan anak sejak dini.
- S : Menurut bapak, apa yang membuat masyarakat kini lebih menuntut ayah terlibat dalam pengasuhan?
- AH : Karena sekarang banyak ayah yang bekerja di rumah, dan banyak juga ibu yang bekerja kantoran, sehingga peran ayah lebih di butuhkan lagi dalam pengasuhan anak.
- S : Dukungan atau hambatan apa yang bapak rasakan dalam upaya terlibat mengasuh anak?
- AH : Dukungan terpenting datang dari sosok ibu, dengan anak melihat orang tuanya saling support dalam segala hal di rumah, anak akan mengalami tumbuh kembang yang lebih baik. Hambatannya yakni kesibukan ayah dalam bekerja sehingga waktu Bersama anak terbatas.
- S : Apakah ada aturan atau kebiasaan keluarga yang memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan?
- AH : Salah satunya yaitu dengan kebiasaan keluarga yang disiplin dalam manajemen waktu, akan memudahkan sekali dalam pengasuhan anak anak.

Kode : W – AT 1

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Tempat : Ruang Kelas RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 07.09 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Tri Taparayuda

Profesi : - Pegawai Negeri Sipil

- Wali Murid Siswi RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AT= Tri Taparayuda (informan)

S : Menurut bapak, apa makna peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini?

AT :Sebagai kepala keluarga, seorang ayah memiliki kewajiban untuk membersamai dan memberikan dukungan penuh kepada ibu dalam tugasnya untuk mengasuh anak. Memastikan kebutuhan ibu terpenuhi untuk dapat mengasuh anak dengan baik, dan memastikan kebutuhan anak untuk tumbuh kembang yang baik juga terpenuhi.

S : Menurut bapak, seberapa penting peran ayah dalam perkembangan anak?

AT : Seorang ayah memiliki peran yang sama pentingnya dengan peran ibu dalam pengasuhan anak. Ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda, namun

keduanya sama-sama dibutuhkan dan saling melengkapi dalam usaha untuk menjamin perkembangan anak yang baik.

S : Dalam keseharian, seberapa sering bapak ikut terlibat dalam mengasuh anak dirumah?

AT : Setiap hari saya selalu berusaha meluangkan waktu untuk terlibat dalam pengasuhan anak, terutama untuk menjalin komunikasi dan hubungan interpersonal, menularkan ilmu, serta memberi contoh yang baik dalam berperilaku.

S : Bagaimana cara bapak menyesuaikan waktu dan aktivitas agar tetap bisa terlibat dalam pengasuhan anak?

AT : Bekerja dengan seefektif dan seefisien mungkin agar dapat pulang kerja tepat waktu, serta menghindari kegiatan-kegiatan di luar rumah yang kurang diperlukan, agar dapat memaksimalkan waktu bersama keluarga.

S : Menurut bapak, apakah pandangan masyarakat saat ini mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?

AT : Bagi saya, pandangan masyarakat bukanlah penentu keterlibatan saya dalam pengasuhan anak. Kesadaran seorang ayah untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak seharusnya tumbuh dari rasa sayang yang tulus terhadap sang anak.

S : Menurut bapak, apa yang membuat masyarakat kini lebih menuntut ayah terlibat dalam pengasuhan?

AT : Banyaknya contoh mengenai perilaku anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan *single parent* atau *fatherless*, serta semakin banyak masyarakat yang memperoleh informasi dari media sosial mengenai pentingnya kehadiran kedua orangtua untuk menunjang pertumbuhan kesehatan mental yang baik bagi seorang anak.

S : Dukungan atau hambatan apa yang bapak rasakan dalam upaya terlibat mengasuh anak?

AT : Alhamdulillah, sebelum memutuskan untuk memiliki anak, saya bersama istri sudah cukup banyak memiliki referensi dari berbagai sumber mengenai pola pengasuhan yang baik dan hingga kini pun kami masih saling berbelajar, saling berbagi/sharing informasi terkait informasi-informasi yang berguna terkait tumbuh kembang anak. Adapun hambatan yang saya alami lebih kepada kurangnya pengalaman untuk menjadi orangtua yang proper karena saya tidak mendapat contoh tersebut dari orangtua saya, ayah dan ibu saya kurang harmonis atau sering bertengkar di depan anak-anak. Untungnya kondisi orang tua istri saya berbanding terbalik dengan orangtua saya, sehingga saya bisa belajar darinya tentang bagaimana sikap seorang orangtua yang baik.

S : Apakah ada aturan atau kebiasaan keluarga yang memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan?

AT : Untuk saat ini, tidak ada aturan atau kebiasaan khusus selain memaksimalkan waktu bersama sebanyak mungkin setiap harinya.

Kode : W – AF 1

Hari/Tanggal : 12 Februari 2026

Tempat : Ruang Guru RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 07.11 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Fandi Prastiyo

Profesi : - Karyawan Swasta

- Wali Murid Siswa RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AF= Fandi Prastiyo (informan)

S : Menurut bapak, apa makna peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini?

AF : Peran seorang ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat penting untuk pertumbuhan pendekatan dan pengenalan berbagai pengetahuan dalam tumbuh anak untuk memahami berbagai sesuatu hal yang mereka akan alami hal-hal baru

S : Menurut bapak, seberapa penting peran ayah dalam perkembangan anak?

AF : Sangat penting karna pengaruh lingkungan keluarga akan mencetak karakter anak kedepanya

- S : Dalam keseharian, seberapa sering bapak ikut terlibat dalam mengasuh anak dirumah?
- AF : Saya berusaha terlibat dalam berbagai aktivitas anak karena menurut saya semua hal itu sangat penting ustadzah, untuk memberikan arahan dan support anak
- S : Bagaimana cara bapak menyesuaikan waktu dan aktivitas agar tetap bisa terlibat dalam pengasuhan anak?
- AF : Kalau saya pribadi, biasanya berusaha menyesuaikan waktu dengan melihat dulu aktivitas anak sehari-hari.
- S : Menurut bapak, apakah pandangan masyarakat saat ini mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?
- AF : Kalau menurut saya sih, pandangan masyarakat ada pengaruhnya, tapi nggak terlalu besar. Soalnya di rumah sendiri, dari orang tua memang sudah terbiasa sama-sama memperhatikan aktivitas anak.
- S : Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat kini lebih menuntut ayah terlibat dalam pengasuhan?
- AF : Kalau menurut saya, sekarang masyarakat lebih menuntut ayah untuk terlibat dalam pengasuhan itu karena peran ayah sendiri penting banget sebagai contoh buat anak. Jadi, anak itu bisa melihat langsung sosok ayahnya, bagaimana bersikap, berbicara, dan memperlakukan orang lain.
- S : Dukungan atau hambatan apa yang bapak rasakan dalam upaya terlibat mengasuh anak?

AF : Dukungan yang saya rasakan berasal dari keluarga, khususnya istri yang bersama-sama memberikan contoh sikap dan perilaku yang baik kepada anak. Hambatan dalam pengasuhan adalah perkembangan teknologi ustadzah sehingga pengawasan terhadap anak menjadi lebih sulit.

S : Apakah ada aturan atau kebiasaan keluarga yang memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan?

AF : Iya ada. Keluarga kami membiasakan tanggung jawab dan kedisiplinan

Kode : W – AS 1

Hari/Tanggal : 13 Februari 2026

Tempat : Ruang Kelas RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 07.51 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Sugianto

Profesi : - Pegawai Swasta

- Wali Murid Siswa RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AS= Sugianto (informan)

S : Menurut Bapak, apa makna peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini?

AS : Kalau menurut saya, peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini itu lebih ke bagaimana ayah bisa memberikan contoh, terutama dalam hal ketegasan. Jadi bukan sekadar mengasuh, tapi juga membantu membangun sikap mental anak sejak kecil.

S : Menurut bapak, seberapa penting peran ayah dalam perkembangan anak?

AS : Menurut saya, peran ayah itu sangat penting dalam perkembangan anak. Soalnya, figur seorang ayah bisa membantu menumbuhkan mental yang kuat pada anak sejak kecil. Dari cara ayah bersikap, berbicara, sampai

menghadapi masalah, itu semua bisa jadi contoh buat anak. Jadi kehadiran ayah bukan cuma pelengkap, tapi memang punya pengaruh besar dalam membentuk kepribadian dan mental anak

S : Dalam keseharian, seberapa sering bapak ikut terlibat dalam mengasuh anak dirumah?

AS : Dalam keseharian saya belum bisa terlibat secara penuh karena saya sering bekerja diluar kota, hanya pada akhir pekan sabtu minggu ustadzah saya dirumah dan saya berusaha meluangkan waktu bersama anak.

S : Bagaimana cara bapak menyesuaikan waktu dan aktivitas agar tetap bisa terlibat dalam pengasuhan anak?

AS : Saya berusaha memanfaatkan waktu sebaik mungkin pada akhir pekan sabtu minggu, untuk berinteraksi dengan anak agar bisa melihat perkembangan secara langsung.

S : Menurut bapak, apakah pandangan masyarakat saat ini mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?

AS : Iya menurut saya ada pengaruhnya, bisa dilihat dari ayah mengantar sekolah saat pertama kali anak masuk sekolah setelah libur dan ayah mengambil raport lumayan banyak ayah yang ikut terlibat.

S : Menurut Bapak, apa yang membuat masyarakat kini lebih menuntut ayah terlibat dalam pengasuhan?

AS : Masyarakat masih ada anggapan bahwa tugas ayah hanya sebagai pencari nafkah. Jadi sekarang muncul tuntutan ayah wajib ikut dalam pengasuhan anak.

S : Dukungan atau hambatan apa yang bapak rasakan dalam upaya terlibat mengasuh anak?

AS : Dukungan dari ibunya anak jayendra yang selalu membantu komunikasi dan interaksi setiap hari saya dengan anak walau hanya melalui telepon atau video call karena saya sering berada di luar kota. Hambatan saya ay itu tadi yaitu keterbatasan waktu dan jarak karena pekerjaan sehingga jarang terlibat dalam keseharian anak.

S : Apakah ada aturan atau kebiasaan keluarga yang memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan?

AS : Ada, keluarga saya terbiasa melakukan kegiatan bersama pada saat makan, belajar, bermain, beribadah. Jadi saat akhir pekan saya bisa ikut terlibat dalam pengasuhan.

Kode : W – KPS 1

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Tempat : Ruang Kelas RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 08.21 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Ustadzah Isnaeni Nurul Hidayah, S.Pd.

Profesi : - Kepala Sekolah RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

KPS= Kepala Sekolah (informan)

S : Menurut Ustadzah, seberapa sering ayah terlibat dalam kegiatan sekolah anak seperti pertemuan orang tua atau kegiatan kelas?

KPS : Kalau selama ini ya di Al Jauhar itu kalau kita bicara peran ayah, terutama di acara-acara yang diadakan sekolah terutama parenting itu tergantung, Kalau secara umum di mana-mana kan termasuk di Al Jauhar itu yang datang pasti mamanya. Ayahnya mungkin sekitar ga sampai 5%, maksimal 5% ayah yang datang. Paling sekitar 2 sampai 5 orang. Biasanya gitu. Tapi itu sebenarnya tergantung undangan. Karena kalau di Al-Jauhar ini selama berapa tahun kalau parenting itu tergantung temanya dan biasanya kita lihat ini, di Al Jauhar ini kok anak-anak kok kayaknya gini? Oh, itu berarti anu, kalau dianalisis oleh teman-teman Ustadzah peran ayahnya itu kurang. Oh

iya, berarti anu ust. Berarti kita mengadakan parenting dengan tema yang berhubungan dengan ayah dan akhirnya undangannya pun kita undang ayahnya. Kalau itu baru ayah-ayah nanti biasanya datang semua. Itu juga pernah. Tapi secara umum biasanya kalau cuma untuk ayah dan bunda, undangan kalau hanya untuk bunda atau ayah dan bunda pasti yang datang mayoritas itu mama-mamanya. Jadi seberapa seringnya itu ya sangat jarang.

S : Bentuk keterlibatan apa saja yang biasanya dilakukan ayah di sekolah?

KPS : Kalau bentuk keterlibatan yang mengikuti program sekolah, misalnya gitu ya. Satu, parenting, ya itu tadi ya parenting, tapi biasanya harus diundang itu ketika ada undangan untuk ayah, harus diundang khusus. Kalau enggak mungkin ya jarang. Yang kedua, kita buat program untuk ayah. Contohnya apa? Biasanya ayah mendongeng. Itu pernah di Al Jauhar. Jadi, eh... ayah harus membacakan sebuah cerita ketika anaknya dan itu harus dikirim pernah by voice note, pernah juga by video. Kemudian yang ketiga, program family gathering. Itu kan harus ayah dan bunda wajib ikut, termasuk ayah juga ada di situ.

S : Bagaimana peran ayah dalam mendukung kegiatan belajar anak yang berkaitan dengan sekolah?

KPS : Peran ayah ya, sebenarnya peran ayah itu sangat urgent sekali. sangat urgent sekali ya, mungkin yang pertama tentunya kalau kita, karena kita hidup di Indonesia di mana mungkin nilai secara umum itu ayah itu kan sebagai kepala rumah tangga dan juga sebagai pencari nafkah, otomatis yang pertama ayah bagian yang ayah bertanggung jawab untuk pembiayaan,

yang kedua itu ya kalau ayah itu sebenarnya kepala sekolahnya ya. Sebenarnya seharusnya punya kelekatan punya bonding dan harus ada harus terjun langsung dengan anaknya. Tetapi pada kenyataannya tidak semuanya seperti itu kan. Perannya yang berjalan di sekolah akhirnya yang utama perannya ya itu, mungkin. Yang penting bayari gitu untuk dibiayai, itu yang pertama. Yang kedua biasanya ya ikut membantu mama, ikut membantu bunda untuk ikut terjun mempersiapkan anak atau membantu anak misalnya melakukan tugas atau project yang dilakukan oleh sekolah. Tapi yang utama itu ya biaya itu.

S : Ustadzah apakah Ayah berkomunikasi dengan guru terkait perkembangan belajar anak?

KPS : Iya, Kalau di Al Jauhar, ayah ikut ustadzah. Kebetulan ketika rapotan, terutama rapotan semester satu biasanya, itu ayah dan bunda wajib datang. Itu yang pertama. Kalau semester dua biasanya salah satunya boleh datang. Nah, ketika ayah bunda wajib datang itu biar orang tuanya dua-duanya tahu. Kalau itu insyaallah mayoritas datang. Kalau biasanya di semester dua rata-rata itu kan kita boleh wajibkan salah satunya. Itu ada beberapa ayah yang kalau saya lihat itu beberapa dari mereka juga antusias berkonsultasi, ngobrol, sharing tentang perkembangan anaknya. Untuk bimbingan konseling kalau ayah ya, ayah jarang. Biasanya kalau ada sesuatu aja, kalau ada masalah atau kalau ada undangan dari sekolah gitu. Tapi kalau untuk yang ngobrol langsung biasanya ada mama-mama beberapa yang. Gimana anak saya ust? di rumah gimana? kalau ayahnya jarang.

S : Menurut Ustadzah, apakah ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam kegiatan sekolah anak?

KPS : Beberapa tahun terakhir, sebenarnya kalau di Al Jauhar ini, saya lihat mayoritas masih didominasi oleh peran ibu. Secara terutama ketika untuk program sekolah yang terlihat di sekolah jadi yang mungkin terpantau di sekolah. Eh.... jadi kalau saya lihat, peran ayah itu yang secara langsung yang terkait program sekolah itu masih cukup minim. Dan eh... akhirnya itu juga menjadi PR buat sekolah. Di mana kadang saya dan teman-teman Ustadzah itu punya ide bagaimana agar ayah itu bisa, ayo biar ayahnya ikut aktif itu bagaimana? kita adakan program. Di mana harus melibatkan ayah. Karena cukup minim kalau yang terlihat itu. Seperti itu.

S : Bagaimana pembagian peran ayah dan ibu saat berkomunikasi dengan pihak sekolah ust?

KPS : Oh ya, kalau insya Allah kalau yang saya lihat hamper sama seperti tadi. Jadi, karena mungkin nilai-nilai yang ada di Indonesia juga di masyarakat kita, di lingkungan kita. Kayaknya kalau ayah bekerja cari nafkah, cari uang, berarti untuk ibunya yang mengurus anaknya. Akhirnya ketika berkomunikasi dengan pihak sekolah pun akhirnya mama, ya itu kembali lagi akhirnya sekolah mencatatnya kita haruskan ayah gitu misalnya. Kalau itu baru nanti, kalau enggak ternyata yang aktif berkomunikasi itu yang cukup berperan ya mamanya juga ya.

S : Lalu bagaimana pengaruh keterlibatan ayah dan ibu terhadap sikap dan perkembangan anak di sekolah?

KPS : Nah itu cukup kelihatan sekali sebenarnya ustadzah Shella. Dari hasil pengamatan dan analisa kami selama beberapa tahun terakhir, anak yang orang tua kedua orang tuanya, baik ayah dan bundanya itu aktif, aktif mengikuti program sekolah, aktif berkomunikasi, aktif berkonsultasi, itu hampir mayoritas anaknya itu cukup bagus perkembangannya, terutama secara mental, psikologisnya. Tetapi eh... kebalikannya ketika ada juga sih ayah itu sebenarnya aktif tapi di rumah. Saya lihat biasanya pokoknya kalau ayah itu perannya ada peran dan itu perannya sama dengan ibu itu rata-rata bagus banget anaknya. Biasanya ceria, tanggung jawab, terus punya empati ke temennya, percaya diri juga itu justru terlihat sekali. Tapi, ada beberapa yang kayaknya cuma mamanya saja yang berperan, itu biasanya anaknya itu ya itu, minder, kadang enggak seimbang, kadang tantrum, kadang mudah marah, kadang egois. Kalau ditanya kembali lagi biasanya di situ kalau kita diskusikan dengan wali kelas, mungkin dari hasil obrolannya dengan orang tua, biasanya di situ peran ayah sangat minim di situ, kurang.

S : Apakah anak terlihat lebih percaya diri atau nyaman saat kedua orang tuanya aktif terlibat?

KPS : Iya betul, anak akan sangat senang, janganakan kedua orang tuanya. Biasanya kalau ayahnya yang ngantar itu mereka suka sekali atau cerita tentang ayah. Apalagi kalau kedua orang tuanya ikut, anak itu akan, itu sangat terlihat dan itu selalu. Mereka terlihat cukup bahagia, bangga, dan senang nyaman kalau orang tuanya dua-duanya ikut. Ikut ngantar sekolah atau datang ke sekolah, misalnya ada undangan, terus orang tuanya datang, lah sudah, kayaknya itu rumahnya sendiri, biasanya gitu.

Kode : W – KS 1

Hari/Tanggal : 09 Februari 2026

Tempat : Ruang Kelas RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 09.17 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Ibu Siti Maemunah

Tempat, Tanggal Lahir :

Profesi : - Komite Sekolah RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

KS= Komite Sekolah RA Al Jauhar (informan)

S :Pertanyaan yang pertama niku, bagaimana keterlibatan ayah dalam kegiatan program Parenting yang diselenggarakan sekolah?

KS : Oh jadi ayah wali murid secara umum ayah yang ada di sekolah ini dalam kegiatan parenting. Sebenarnya sih memang kebanyakan yang hadir itu ibu. Tapi ada beberapa juga alhamdulillah ada yang hadir itu kurang lebih ya sekitar tiga atau empat orang gitu ya, mungkin karena kan hari biasa kan tugas pokoknya jadi kebanyakan ibu-ibu yang itu yang sekolah yang ngurusi di sekolah itu kebanyakan ibu-ibu.

S : Selanjutnya apakah ayah aktif mengikuti kegiatan parenting yang diadakan di sekolah?

- KS : Sebenarnya mungkin dari ininya aktif dibantu dari rumah aja kali ya kalau kegiatan sih selalu ada beberapa yang ikut misalkan untuk bicara parentingnya yaitu ibu-ibu yang hadir. kebanyakan ya mungkin ibu-ibu sama ya di sekolah lain.
- S : Lalu bagaimana sikap dan dukungan Ayah terhadap program Parenting yang diselenggarakan di sekolah?
- KS : Dukungan sih ya mendukung sekali ya seperti anaknya diikutsertakan istrinya diikutsertakan eh... itu pasti kan ada dukungan dari ayah kan begitu, mendukung sih ya mendukung.
- S : Dalam pelaksanaan program, apakah ayah menunjukkan keterlibatan atau respon positif terhadap kegiatan tersebut?
- KS : Yang positif Insya Allah karena kan ya dari dukungan itu ibunya diizinkan datang, sama anak yang kecil-kecil bawa bayi itu kan pastinya dukungan dari suami kan bagaimana.
- S : Bagaimana peran sekolah dalam mendorong keterlibatan ayah dan ibu secara seimbang dalam pengasuhan anak?
- KS : Ya pastinya sekolah itu mengadakan pertemuan orang tua yang di mana ayah itu wajib hadir. Tujuannya itu untuk supaya ayah juga ikut terlibat dalam urusan ini program bimbingan konseling orang tua itu ada di mana kedua orang tua itu wajib hadir namun itu dilaksanakan di tahun-tahun sebelumnya.

- S : Apakah program parenting di sekolah sudah melibatkan ayah dan ibu tanpa membedakan peran gender?
- KS : Sudah ya, sama aja ya maksudnya seperti saat ayah datang ibu juga datang di kegiatan maupun undangan dari sekolah sama aja sih. Tidak dibedakan sama sekali.
- S : Apakah program parenting yang dilaksanakan sekolah berpengaruh terhadap kesetaraan peran ayah dan ibu dalam pengasuhan?
- KS : Berpengaruh juga ya... maksudnya di sini kan yang lebih dominan itu ibu ya mungkin ayah kan pagi-pagi sudah sibuk kerja jadi yang lebih dominan dalam pengasuhan ya tetap ibu.
- S : Perubahan apa yang terlihat pada keterlibatan ayah dan ibu setelah adanya program parenting di sekolah?
- KS : Perubahannya ya, anak menjadi lebih mandiri itu yang biasanya agak-agak rewel mungkin dari program tersebut ayah lebih bisa ikut berperan seperti memberi tau anak bagaimana sikap yang baik.

HASIL WAWANCARA TAHAP KEDUA

Kode : W – AH 2

Hari/Tanggal : 13 April 2026

Tempat : Ruang Guru RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 08.30 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Helga Aditya Rizki Geovani

Profesi : - Pegawai Swasta

- Wali Murid Siswi RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AH= Helga Aditya Rizki Geovani (informan)

S : Menurut bapak, sebagai ayah, hal apa saja yang menjadi tanggung jawab anda dalam mengasuh anak usia dini?

AH : Ayah harus menjadi figur utama bagi anak, ayah harus hadir dan terlibat aktif dalam pengasuhan anak seperti memberikan kasih sayang, menjadi teladan karakter yang baik, mengajarkan komunikasi yang baik dan bersosial dengan benar.

S : Menurut bapak, peran ayah dalam pengasuhan anak itu penting dalam hal apa saja?

- AH : Terpenting adalah perkembangan emosional, karena anak masih belajar untuk mengenali emosional di dirinya, kemudian dalam hal karakter, hal sosial dan kemampuan pendidikan anak.
- S : Saat berada di rumah, biasanya kegiatan apa saja yang bapak lakukan bersama anak?
- AH : Lebih banyak mendampingi aktivitas anak seperti bermain, belajar dan mengobrol.
- S : Jika bapak sedang sibuk, bagaimana cara bapak tetap meluangkan waktu untuk anak?
- AH : Kalau sedang sibuk saya berusaha meluangkan waktu sebisa mungkin. Biasanya saat anak bangun tidur ataupun sebelum tidur saya mengobrol dan menanyakan aktivitasnya hari itu. Apabila saya sedang di luar kota saya tetap berkomunikasi melalui video call dengan anak supaya anak tetap merasa diperhatikan.
- S : Menurut bapak, apakah saat ini ayah lebih diharapkan ikut terlibat dalam pengasuhan?
- AH : Betul, dalam keadaan sekarang, peran ayah sebagai role model harus hadir dan aktif dalam pengasuhan anak.
- S : Menurut bapak, apa yang menyebabkan ayah sekarang lebih banyak dilibatkan dalam pengasuhan anak?

- AH : Perubahan kehidupan sosial anak seperti akses informasi yang tanpa batas, banyak sosok ibu yang bekerja dan pendidikan modern dalam sekolah, maka ayah harus hadir dan lebih aktif lagi dalam pengasuhan anak.
- S : Apa saja hal di dalam keluarga yang membantu atau menyulitkan bapak dalam mengasuh anak?
- AH : Komunikasi, dengan saling memahami antar anggota keluarga akan sangat membantu dalam pengasuhan anak, kemudian dukungan, setiap anggota keluarga harus saling mendukung dan satu tujuan, dan kedisiplinan, setiap anggota keluarga harus mengerti apa yang harus dalam rutinitas keluarga.
- S : Apakah kebiasaan atau aturan di keluarga memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan anak?
- AH : Sangat mempengaruhi, dengan kebiasaan yang baik, aturan dan komunikasi yang jelas maka pengasuhan akan lebih maksimal.

Kode : W – AT 2

Hari/Tanggal : 11 April 2026

Tempat : Ruang Pertemuan RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 08.00 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Tri Taparayuda

Profesi : - Pegawai Negeri Sipil

- Wali Murid Siswi RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AT = Tri Taparayuda (informan)

S : Menurut bapak, sebagai ayah, hal apa saja yang menjadi tanggung jawab anda dalam mengasuh anak usia dini?

AT : Nafkah, pendidikan, memastikan kebutuhan anak terpenuhi, baik secara material maupun emosional. Saya juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik sejak dini.

S : Menurut bapak, peran ayah dalam pengasuhan anak itu penting dalam hal apa saja?

AT : Peran ayah penting dalam hal membangun karakter anak. Peran ayah juga membantu anak memahami nilai-nilai tanggung jawab dan cara berinteraksi

dengan orang lain. Jadi hadirnya ayah bukan hanya pelengkap namun juga berpengaruh membentuk kepribadian anak.

S : Saat berada di rumah, biasanya kegiatan apa saja yang bapak lakukan bersama anak?

AT : Bermain bersama, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan dan rekreasi.

S : Jika bapak sedang sibuk, bagaimana cara bapak tetap meluangkan waktu untuk anak?

AT : Dalam kondisi sesibuk apapun, saya selalu menyisihkan waktu minimal setengah jam untuk melakukan aktivitas - aktivitas sederhana, seperti membaca buku, membereskan kasur bersama, sekedar menemani tidur, dan lain-lain.

S : Menurut bapak, apakah saat ini ayah lebih diharapkan ikut terlibat dalam pengasuhan?

AT : Ya, menurut saya saat ini ayah memang lebih diharapkan untuk ikut terlibat dalam pengasuhan anak. Karena kondisi sekarang sudah berbeda ayah bukan pencari nafkah saja tapi juga sosok yang penting dalam tumbuh kembang anak.

S : Menurut bapak, apa yang menyebabkan ayah sekarang lebih banyak dilibatkan dalam pengasuhan anak?

AT : Menurut saya sekarang kesadaran masyarakat tentang nilai atau value kehadiran ayah dalam pengasuhan anak semakin meningkat banyak masyarakat yang mulai memahami peran ayah sangat penting dan tidak

hanya sebagai pencari nafkah saja. Dan juga sekarang informasi mengenai parenting mudah di akses banyak dtampilkan di sosial media.

S : Apa saja hal di dalam keluarga yang membantu atau menyulitkan bapak dalam mengasuh anak?

AT : Pengalaman mendidik anak yang masih relatif minim mengingat kami baru memiliki satu anak, namun kami saling mendukung untuk terus belajar dan menggali informasi mengenai metode-metode terbaik untuk mengasuh anak.

S : Apakah kebiasaan atau aturan di keluarga memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan anak?

AT : Sangat mempengaruhi. Menurut saya, kebiasaan dan aturan yang diterapkan dalam keluarga itu menentukan bagaimana saya bisa terlibat dalam pengasuhan. Lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh terhadap peran saya dalam mengasuh anak.

Kode : W – AF 2

Hari/Tanggal : 20 April 2026

Tempat : Ruang Guru RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 07.46 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Fandi Prastiyo

Profesi : - Karyawan Swasta

- Wali Murid Siswa RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AF = Fandi Prastiyo (informan)

S : Menurut bapak, sebagai ayah, hal apa saja yang menjadi tanggung jawab anda dalam mengasuh anak usia dini?

AF : Sebagai ayah tanggung jawabnya cukup banyak. Yang paling utama Financial , perlindungan anak , teladan baik dan pendidikan anak anak. Ayah juga penting ikut serta dalam pendidikan anak bukan hanya sekolahnya saja tapi dalam kehidupan sehari-hari.

S : Menurut bapak, peran ayah dalam pengasuhan anak itu penting dalam hal apa saja?

- AF : Peran ayah itu penting terutama memberikan dukungan emosional kepada anak yang membuat anak merasa lebih aman dan percaya diri. Selain itu juga ayah berperan dalam pembangunan karakter seperti menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab dan cara bersikap yang baik.
- S : Saat berada di rumah, biasanya kegiatan apa saja yang bapak lakukan bersama anak?
- AF : Bermain , mengobrol atau deep talk , belajar dan menghabiskan waktu yang berkualitas.
- S : Jika bapak sedang sibuk, bagaimana cara bapak tetap meluangkan waktu untuk anak?
- AF : Selalu ada waktu di setiap harinya entah 1-2 jam atau waktu akan tidur selalu deep talk. Saya selalu menyempatkan waktu untuk mengobrol dengan anak saya.
- S : Menurut bapak, apakah saat ini ayah lebih diharapkan ikut terlibat dalam pengasuhan?
- AF : Iya, sekarang ayah memang lebih diharapkan untuk ikut terlibat untuk membantu anak agar mudah bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.
- S : Menurut bapak, apa yang menyebabkan ayah sekarang lebih banyak dilibatkan dalam pengasuhan anak?
- AF : Untuk membantu tumbuh kembang anak serta membantu mengurangi kesulitan atas keterbatasan seorang ibu yang juga mengurus kakak atau adiknya.

S : Apa saja hal di dalam keluarga yang membantu atau menyulitkan bapak dalam mengasuh anak?

AF : Yang membantu adalah adanya pembagian peran atau gender. Jadi masing-masing punya peran dan tanggung jawabnya. Namun yang menyulitkan biasanya aturan di rumah kurang konsisten.

S : Apakah kebiasaan atau aturan di keluarga memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan anak?

AF : Ya mempengaruhi. Kebiasaan dan aturan di rumah menentukan bagaimana saya bisa terlibat. Tapi terkadang juga masih kurang konsisten jadi ya tergantung kondisi saja.

Kode : W – AS 2

Hari/Tanggal : 18 April 2026

Tempat : Rumah Bapak Sugianto

Waktu : Pukul 10.15 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Sugianto

Profesi : - Pegawai Swasta

- Wali Murid Siswa RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

AS = Sugianto (informan)

S : Menurut bapak, sebagai ayah, hal apa saja yang menjadi tanggung jawab anda dalam mengasuh anak usia dini?

AS : Memberikan pilihan pendidikan yang terbaik, selain itu juga memberikan contoh yang baik dalam keseharian dan yang nggak kalah penting ust, ayah juga harus jadi tempat yang membuat anak merasa aman dan nyaman semacam tempat berlindung untuk anak.

S : Menurut bapak, peran ayah dalam pengasuhan anak itu penting dalam hal apa saja?

- AS : Dalam hal ketegasan bersikap dan berperilaku sehari-hari, dari situ biasanya anak bisa belajar tentang batasan, disiplin dan bagaimana menghadapi sesuatu dengan sikap yang kuat. karena harapannya membentuk sikap mental yang kuat dan tangguh menghadapi berbagai situasi.
- S : Saat berada di rumah, biasanya kegiatan apa saja yang bapak lakukan bersama anak?
- AS : Kalau saya lagi dirumah menghabiskan waktu bersama anak dengan Bermain bersama, sholat berjamaah, mendampingi anak mengaji dan belajar. Waktunya diisi kegiatan yang bermanfaat tapi tetap santai supaya anak merasa nyaman juga.
- S : Jika bapak sedang sibuk, bagaimana cara bapak tetap meluangkan waktu untuk anak?
- AS : Komunikasi dengan telepon, karena saya sering bekerja di luar kota dan dirumah terkadang hanya tiap weekend saja. Jadi saya sempatkan video call sama anak saya untuk memantau perkembangan anak saya juga.
- S : Menurut bapak, apakah saat ini ayah lebih diharapkan ikut terlibat dalam pengasuhan?
- AS : Iya itu sangat penting sekali. Ayah tugasnya bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan saja tapi ya wajib terlibat di pengasuhan supaya anak dapat perhatian, arahan dan contoh dari ayahnya.

- S : Menurut bapak, apa yang menyebabkan ayah sekarang lebih banyak dilibatkan dalam pengasuhan anak?
- AS : Karena pendidikan perilaku, kedisiplinan tidak hanya di dapat di sekolah tetapi lebih banyak utamanya di lingkungan rumah.
- S : Apa saja hal di dalam keluarga yang membantu atau menyulitkan bapak dalam mengasuh anak?
- AS : Yang membantu tentunya alat komunikasi saat ini bisa lebih canggih, terus yang menyulitkan karena saya hanya bisa bertemu seminggu 2 kali saja. Waktu kebersamaan saya dengan anak sangat terbatas.
- S : Apakah kebiasaan atau aturan di keluarga memengaruhi keterlibatan bapak dalam pengasuhan anak?
- AS : Iya sangat mempengaruhi. Di rumah kami terbiasa dengan aturan dan jadwal yang cukup disiplin misalnya waktu belajar, bermain, mengaji, makan semua harus sesuai dan disiplin di masing-masing waktu. Jadi kegiatan anak sehari-hari lebih terarah.

Kode : W – KPS 2

Hari/Tanggal : 11 April 2026

Tempat : Ruang Guru RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 12.15 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Ustadzah Isnaeni Nurul Hidayah S.Pd

Profesi : - Kepala Sekolah RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

KPS = Kepala Sekolah (informan)

S : Menurut ustadzah, selama ini bagaimana pola keterlibatan ayah ketika sekolah mengadakan kegiatan yang melibatkan orang tua?

KPS : Jujur ya ust, selama ini menurut saya dari yang saya amati, selama ini keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah memang masih cenderung lebih rendah dibandingkan dengan ibu. Biasanya ayah-ayah itu hadir pada momen-momen tertentu. Jadi, mayoritas di setiap acara yang diadakan sekolah memang seperti acara-acara besar kecuali jika memang sekolah mengundang khusus ayah dan ibu, baru ayah-ayah yang datang tapi presentasinya itu jauh lebih ya lebih rendah daripada mama-mamanya yang datang. Katakanlah misalnya nih undangannya untuk 80 atau 70 orang tua biasanya ayah yang datang paling sekitar 10 ya kurang lebih seperti itu.

Kalau terkait kegiatan-kegiatan sekolah yang memang membutuhkan keterlibatan ayah di rumah misalnya ada project ya project keluarga bersama ayah atau bersama ayah dan bunda atau katakanlah membuat sesuatu di rumah itu biasanya eee lebih besar keterlibatannya. Kalau misalnya kan dari wali kelasnya itu sudah mulai siapa di rumah ee.. sama siapa bikinnya. Pokoknya kan ada dokumentasi yang perlu dikumpulkan ketika proses pembuatan misalnya video atau foto-foto misalnya katakanlah membuat project apa mainan apa mobil-mobilan pesawat enggak apa-apa dari barang-barang bekas itu yang ee.. contohnya yang benar itu dan nanti selama proses difoto. Nah itu biasanya, di situ kalau saya lihat sih peran ayah lebih besar daripada ketika harus datang ke sekolah langsung untuk ee... apa menghadiri undangan dari sekolah. Kayaknya kalau dalam undangan yang cenderung ke sekolah itu atau katakan ada acara-acara keluar itu kalau ada pilihannya boleh milih ayah atau bunda jadi enggak ada keharusan ee.. dari sekolah untuk itu untuk ayah biasanya mungkin ayahnya lebih cenderung ee.. bunda aja soalnya ee... lebih banyak temannya juga gitu. Ya terus ee.. ayah mungkin lebih banyak kegiatan juga kan gitu jadinya kalau diikuti di rumah itu biasanya memang ee... yang berhubungan dengan kegiatan sekolah itu kami lihat lebih banyak keterlibatan ayah di situ jadi banyak juga ee.. di mana anak-anak itu dibantu ee.. pekerjaannya sama dengan ayah untuk melakukan proses project project tersebut dirumah.

S : Apakah ayah biasanya hadir dan ikut mengambil peran dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah?

KPS : Tadi ya sama seperti jawaban pertanyaan nomor satu, kalau di undangan atau undangan acara acara sekolah itu biasanya sih kalau yang sama ayah tapi ya selama ini enggak konsisten gitu loh ust, hanya untuk katakanlah boleh diwakili ayah atau bunda jadi tidak diharuskan ayah atau diharuskan bunda itu ya perannya masih cukup terbatas hampir mayoritas bunda-bunda. Jadi lebih banyak sebagai pendamping belum terlibat aktif secara langsung di kegiatan-kegiatan yang memang diundang oleh sekolah seperti itu.

S : Menurut ustadzah, bagaimana sikap ayah dalam memberikan dukungan terhadap aktivitas belajar anak di sekolah?

KPS : Ya, seharusnya sikap seorang ayah dalam mendukung belajar anak-anaknya. Kalau secara umum pasti seorang ayah memberikan dukungan ya terutama dalam bentuk motivasi kemudian pemenuhan kebutuhan dan terlibat langsung. Harusnya kan seperti itu, namun dalam keterlibatan langsung pada proses belajar anak yang kami lihat selama di Al- Jauhar ini yang memang masih sangat perlu ditingkatkan karena masih istilahnya masih bisa dikatakan cukup rendah gitu ya. Kalau yang saya lihat juga, sepertinya tidak hanya di Al- Jauhar saja tetapi mungkin di mayoritas lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia. Mungkin seperti itu aja tapi kalau secara umum memang masih cukup minim ya ust.

S : Menurut ustadzah, bagaimana komunikasi ayah dengan pihak sekolah terkait perkembangan belajar anak?

KPS : Pada akhirnya, karena itu kondisi yang terjadi itu yang terjadi sehari-hari karena seperti itu tadi harusnya ya komunikasi dengan ayah dengan pihak

sekolah memang ya relatif masih cukup minim. Biasanya komunikasi itu lebih cenderung banyak dilakukan dengan ibu baik terkait perkembangan anak maupun kegiatan anak di sekolah. Karena kadang kenapa ya gatau juga kalau di Indonesia tuh lebih cenderung lebih telaten, yang lebih teliti dan yang lebih peduli istilahnya bukan berarti ayah ga peduli tetapi memang yang lebih consent dengan anak-anak yang saya lihat selama ini lebih ibu atau mama. Jadi, ya komunikasi kami sekolah dengan orang tua ya cukup minim paling ya ee... ada komunikasi itu ya contohnya ada undangan ayah yang datang atau sekolah mengadakan acara khusus ayah. Al- Jauhar ini ketika momen rapotan pengambilan rapot. Karena kami agendakan meskipun tidak setiap semester namun ada yang kita wajibkan harus ee... dengan kedua orang tua atau ayah an bunda. Sehingga ketika sedang ngobrol perkembangan anak di sekolah itu ayah ikut terlibat disitu, kalau memang boleh diambil salah satu orang tua aja ada juga ee.. beberapa ayah yang mengambil dan itu kami bisa berkomunikasi perkembangan anak di sekolah tapi kalau secara umum ya masih minim ya ust.

S : Menurut ustadzah, apakah keterlibatan ayah dan ibu dalam kegiatan sekolah terlihat seimbang?

KPS : Ya, sudah bisa dilihat dari jawaban sebelumnya bahwa keseimbangan keterlibatan ayah dan ibu belum sepenuhnya seimbang. Jadi ibu masih lebih mendominasi dalam urusan pendidikan anak di sekolah yang terlihat akhirnya seperti itu ya ust.

S : Bagaimana partisipasi kedua orang tua saat sekolah mengadakan kegiatan untuk anak?

KPS : Partisipasinya yang kedua orang antara ayah dan bunda itu memang cenderung tidak merata. Jadi ibu-ibu yang lebih konsisten dalam hal ini ketika menghadiri kegiatan-kegiatan yang hubungannya dengan anak-anak di sekolah. Sedangkan ayah menunjukkan partisipasi fluktuatif. Jadi tergantung pada jenis dari kegiatannya apa kemudian kegiatannya apa mungkin kalau jenis kegiatannya oh ini memang benar-benar membutuhkan ayah atau oh.. memang undangannya untuk ayah di sekolah itu baru ayahnya hadir jadi masih belum konsisten seperti ibu ngoten.

S : Menurut ustadzah, bagaimana kondisi sikap anak di sekolah ketika ayah dan ibu sama-sama terlibat dalam pengasuhan?

KPS : Dampak keterlibatan orang tua terhadap sikap anak itu anak itu mendapatkan keterlibatan dari orang tua itu biasanya menunjukkan perkembangan dan sikap yang lebih positif itu yang selalu kami lihat ya. Jadi, seperti meningkatnya rasa percaya diri anak kemudian stabilnya emosi mereka anak-anak serta kemampuan interaksi sosial yang jauh lebih bagus di lingkungan sekolah itu tampak cukup terlihat.

S : Apakah keterlibatan kedua orang tua mempengaruhi rasa nyaman dan kepercayaan diri anak di lingkungan sekolah?

KPS : Keterlibatan kedua orang tua mempengaruhi rasa nyaman dan percaya diri anak oh.. tentu saja bahwa keterlibatan ee.. kedua orang tua baik ayah maupun bunda memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap rasa

aman nyaman dan percaya diri dari seorang anak. Karena apa ? kehadiran dan dukungan yang seimbang dari ayah dari ibu itu akan memperkuat kondisi psikologis dan mental anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah baik itu sosialisasi dengan teman maupun stimulasi- stimulasi lain.

Kode : W – IKS 2

Hari/Tanggal : 11 April 2026

Tempat : Ruang Guru RA Al Jauhar

Waktu : Pukul 09. 15 WIB – selesai

Data Informan :

Nama : Ibu Siti Maemunah

Profesi : - Komite Sekolah RA Al Jauhar

Keterangan : S = Peneliti

IKS = Komite Sekolah (informan)

S : Dari beberapa kegiatan parenting yang telah dilaksanakan, bagaimana kecenderungan kehadiran ayah menurut pengamatan Ibu?

IKS : Oh ayah, kecenderungan ya nggak terlalu ya termasuk jarang yang hadir tapi ya mungkin karena kan kerja, sehingga tidak selalu bisa mengikuti kegiatan sekolah. Ada juga yang hadir beberapa ya itu hanya 5 ayah sedikit yang bisa hadir.

S : Dari yang Ibu amati, apakah keikutsertaan ayah dalam kegiatan tersebut sudah cukup terlihat atau masih perlu ditingkatkan?

IKS : Perlu ditingkatkan, ee.. dari yang saya amati keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang diselenggarakan sekolah masih belum terlihat konsisten. Kedepannnya memang diharapkan ada partisipasi ayah, misalnya dengan

lebih sering hadir dalam kegiatan parenting atau berkomunikasi dengan pihak sekolah.

S : Berdasarkan pengamatan ibu, bagaimana tanggapan ayah ketika sekolah menyelenggarakan program parenting?

IKS : Sebenarnya sih ya para ayah itu merespon, tapi mungkin ayah itu pertama mungkin kesibukan. Kedua mungkin berfikir itu tugas ibu seperti itu ya. Sekolah-sekolah lain juga yang hadir kan banyak ibu-ibu ya. Jadi ya kehadiran ayah memang sangat kurang.

S : Dari yang Ibu lihat, dukungan apa yang paling nyata diberikan ayah terhadap program tersebut?

IKS : Kalau dari yang saya lihat, Dukungannya dari ayah biasanya dengan memberi izin dan mendorong ibu untuk terlibat dalam kegiatan parenting di sekolah. Jadi, ya meskipun ayah tidak selalu hadir secara langsung tetap memberikan support ibu untuk ikut.

S : Dari pelaksanaan program parenting yang berjalan, apakah terlihat bahwa ayah dan ibu mendapat kesempatan yang sama untuk terlibat?

IKS : Tentu ada kesempatannya, baik ayah dan ibu sebenarnya sama-sama diberikan ruang untuk terlibat terutama dalam hal komunikasi langsung dengan pihak sekolah. Namun dalam pelaksanaannya, yang lebih sering memanfaatkan kesempatan tersebut tetap ibu.

S : Bagaimana upaya sekolah agar peran ayah tidak kalah dominan dibandingkan ibu dalam kegiatan parenting?

IKS : Ya seperti kegiatan rutin kami ini ada halal bihalal, parenting yang mengundang orang tua yang diumumkan di grup whatsapp agar ibu dan ayah dapat hadir dan terlibat dalam kegiatan sekolah.

S : Berdasarkan pelaksanaan program selama ini, apakah terlihat adanya perubahan dalam keterlibatan ayah di lingkungan sekolah?

IKS : Perubahannya ada aja sih, seperti sebelum berangkat kerja mengantar anak sekolah dan juga menjemput seperti itu.

S : Menurut pengamatan Ibu, apakah program parenting berpengaruh terhadap pola kerja sama antara ayah dan ibu dalam pengasuhan?

IKS : Berpengaruh sekali itu, karena parenting itu kan isinya menambah ilmu dan wawasan ya. Dengan dihadirkan pemateri yang berpengalaman

Lampiran 05 : Reduksi Data Hasil Wawancara

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA TAHAP PERTAMA

Nama Informan :		Jabatan :	
Helga Aditya Rizki Geovani		. - Pegawai Swasta - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan. 2. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	09 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W-AH 1		

1. Informan memahami bahwa ayah memiliki peran penting dalam pengasuhan anak usia dini sebagai sosok yang memberikan perhatian, kasih sayang, perlindungan, dan rasa aman bagi anak.
2. Informan menjelaskan bahwa ayah menjadi teladan bagi anak dalam sikap disiplin, ketegasan, serta dukungan emosional yang mempengaruhi perkembangan kepercayaan diri dan pengelolaan emosi anak.
3. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dilakukan pada pagi hari, malam hari, dan saat hari libur karena adanya kesibukan pekerjaan, namun ayah tetap berusaha memanfaatkan waktu bersama anak secara maksimal.
4. Informan berpendapat bahwa perubahan sosial membuat keterlibatan ayah semakin dibutuhkan dalam pengasuhan, terutama karena banyak ibu yang juga bekerja sehingga pengasuhan menjadi tanggung jawab bersama.
5. Faktor pendukung keterlibatan ayah berasal dari dukungan ibu dan kebiasaan manajemen waktu dalam keluarga, sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan pekerjaan yang membatasi waktu bersama anak

Nama Informan : Tri Tarapayuda		Jabatan : . – Pegawai Negeri Sipil - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan. 2. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	09 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AT 1		
1. Informan memahami bahwa ayah memiliki kewajiban untuk mendampingi anak, mendukung ibu dalam pengasuhan, serta memenuhi kebutuhan keluarga. 2. Informan berpendapat bahwa peran ayah sama pentingnya dengan peran ibu dalam pengasuhan anak. Meskipun memiliki peran yang berbeda, ayah dan ibu saling melengkapi untuk mendukung perkembangan anak secara optimal. 3. Informan berusaha terlibat setiap hari dalam pengasuhan anak melalui komunikasi, membangun hubungan interpersonal, memberikan			

pengetahuan, serta memberi contoh perilaku yang baik kepada anak. Informan juga mengatur waktu kerja secara efektif agar dapat memaksimalkan waktu bersama keluarga.

4. Informan berpendapat bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan lahir dari kesadaran dan rasa sayang terhadap anak, bukan karena pandangan masyarakat. Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya peran ayah dipengaruhi oleh fenomena fatherless dan informasi dari media sosial.
5. Faktor pendukung keterlibatan ayah berasal dari dukungan istri dan pengetahuan pengasuhan yang dipelajari bersama. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya pengalaman pengasuhan akibat latar belakang keluarga yang kurang harmonis pada masa kecil informan.

Nama Informan :		Jabatan :	
Fandi Prastiyo		. – Karyawan Swasta - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan. 2. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	12 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AF 1		
1. Informan memahami bahwa peran ayah sangat penting dalam pengasuhan anak usia dini, terutama dalam mendukung pertumbuhan anak, mengenalkan pengetahuan baru, serta membentuk karakter anak melalui lingkungan keluarga. 2. Informan berusaha terlibat dalam berbagai aktivitas anak untuk memberikan arahan, dukungan, serta menjadi teladan dalam bersikap dan berperilaku. Informan juga menyesuaikan waktu keterlibatan dengan aktivitas anak sehari-hari.			

3. Informan berpendapat bahwa pandangan masyarakat memiliki pengaruh terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, meskipun tidak terlalu besar karena dalam keluarga sudah terbiasa adanya keterlibatan kedua orang tua dalam memperhatikan aktivitas anak.
4. Faktor pendukung keterlibatan ayah berasal dari dukungan keluarga dan istri dalam memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak. Sedangkan faktor penghambatnya adalah perkembangan teknologi yang membuat pengawasan terhadap anak menjadi lebih sulit.

Nama Informan : Sugianto		Jabatan : . – Pegawai Swasta - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan. 2. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	13 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AS 1		
1. Informan memahami bahwa peran ayah dalam pengasuhan anak usia dini sangat penting, terutama dalam memberikan contoh sikap, ketegasan, serta membentuk mental dan kepribadian anak sejak kecil. 2. Informan belum dapat terlibat penuh dalam pengasuhan karena pekerjaan di luar kota, namun tetap berusaha memanfaatkan waktu akhir pekan untuk berinteraksi, melihat perkembangan anak, serta terlibat dalam kegiatan bersama keluarga seperti makan, belajar, bermain, dan beribadah.			

3. Informan berpendapat bahwa pandangan masyarakat mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan, terlihat dari semakin banyak ayah yang ikut terlibat dalam aktivitas sekolah anak. Informan juga menjelaskan bahwa saat ini muncul tuntutan agar ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga ikut mengasuh anak.
4. Faktor pendukung keterlibatan ayah berasal dari dukungan istri yang membantu menjaga komunikasi ayah dengan anak meskipun berjauhan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu dan jarak akibat pekerjaan di luar kota.

Nama Informan :		Jabatan :	
Ustadzah Isnaeni Nurul Hidayah, S.Pd.		. – Kepala Sekolah RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Kontribusi guru dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Upaya dan strategi guru dalam mendukung efektivitas program parenting di sekolah.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	09 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W- KPS 1		
1. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah masih sangat minim dan mayoritas kegiatan sekolah lebih banyak dihadiri oleh ibu. Ayah biasanya hadir apabila mendapat undangan khusus yang berkaitan dengan peran ayah dalam pengasuhan.			

2. Guru dan sekolah berupaya meningkatkan keterlibatan ayah melalui berbagai program seperti parenting khusus ayah, ayah mendongeng, family gathering, serta mewajibkan ayah dan ibu hadir dalam kegiatan tertentu di sekolah.
3. Informan menjelaskan bahwa peran ayah dalam kegiatan belajar anak di sekolah umumnya masih sebatas memenuhi kebutuhan pembiayaan dan membantu mendampingi tugas atau kegiatan anak. Komunikasi ayah dengan guru juga masih terbatas dan biasanya terjadi ketika ada undangan atau masalah tertentu.
4. Informan berpendapat bahwa budaya masyarakat yang memandang ayah sebagai pencari nafkah menyebabkan keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah masih rendah, sehingga sekolah berusaha membuat program yang dapat melibatkan ayah secara langsung.
5. Informan menjelaskan bahwa anak yang mendapatkan keterlibatan aktif dari ayah dan ibu dalam kegiatan sekolah maupun pengasuhan cenderung memiliki perkembangan mental dan emosional yang lebih baik, seperti lebih percaya diri, ceria, bertanggung jawab, dan nyaman di sekolah. Sedangkan anak yang kurang mendapatkan peran ayah terlihat lebih mudah minder, tantrum, marah, dan kurang stabil secara emosional

Nama Informan :		Jabatan :	
Ibu Siti Maemunah		. – Komite Sekolah RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Kontribusi komite sekolah dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Upaya dan strategi komite sekolah dalam mendukung efektivitas program parenting di sekolah.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	09 Februari 2026
Baris ke : -	Kode data : W- IKS 1		

1. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting di sekolah masih rendah dan mayoritas kegiatan lebih banyak dihadiri oleh ibu karena ayah memiliki kesibukan bekerja.
2. Informan menilai bahwa ayah tetap memberikan dukungan positif terhadap program parenting, seperti mengizinkan ibu menghadiri kegiatan sekolah serta mendukung keikutsertaan anak dalam program yang dilaksanakan sekolah.
3. Sekolah berupaya mendorong keterlibatan ayah melalui program dan pertemuan orang tua yang mewajibkan kehadiran ayah dan ibu agar kedua orang tua ikut terlibat dalam pengasuhan anak.
4. Informan menjelaskan bahwa program parenting di sekolah tidak membedakan peran ayah dan ibu, namun dalam praktiknya ibu masih lebih dominan dalam pengasuhan karena ayah lebih banyak bekerja.
5. Informan menjelaskan bahwa program parenting memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan, seperti membantu anak menjadi lebih mandiri dan mendorong ayah ikut berperan dalam membimbing sikap anak.

REDUKSI DATA HASIL WAWANCARA TAHAP KEDUA

Nama Informan :		Jabatan :	
Helga Aditya Rizki Geovani		. – Pegawai Swasta - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	13 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AH 2		

1. Informan memahami bahwa ayah memiliki tanggung jawab sebagai figur utama yang hadir dan terlibat aktif dalam pengasuhan melalui pemberian kasih sayang, keteladanan karakter, serta membimbing perkembangan emosional, sosial, dan pendidikan anak usia dini.
2. Informan terlibat dalam pengasuhan dengan mendampingi aktivitas anak seperti bermain, belajar, dan mengobrol. Meskipun sedang sibuk atau berada di luar kota, informan tetap berusaha menjaga komunikasi dengan anak agar anak tetap merasa diperhatikan.
3. Informan berpendapat bahwa saat ini ayah lebih diharapkan terlibat aktif dalam pengasuhan karena perubahan sosial, seperti perkembangan akses informasi, meningkatnya ibu bekerja, dan tuntutan pendidikan modern yang mendorong ayah menjadi role model bagi anak.
4. Faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah komunikasi yang baik, dukungan antar anggota keluarga, kedisiplinan, serta aturan keluarga yang jelas sehingga pengasuhan anak dapat berjalan lebih maksimal

Nama Informan :		Jabatan :	
Tri Tarapayuda		. – Pegawai Negeri Sipil - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	11 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AT 2		

1. Informan memahami bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan material dan emosional anak, memberikan pendidikan, serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan karakter sejak usia dini. Informan juga memandang bahwa kehadiran ayah berperan penting dalam membentuk kepribadian, tanggung jawab, dan kemampuan sosial anak.
2. Informan terlibat dalam pengasuhan melalui berbagai aktivitas bersama anak seperti bermain, mengobrol, membaca buku, berjalan-jalan, dan rekreasi. Meskipun sibuk, informan tetap menyisihkan waktu untuk melakukan aktivitas sederhana bersama anak.
3. Informan berpendapat bahwa saat ini ayah lebih diharapkan terlibat dalam pengasuhan karena meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak, serta adanya kemudahan akses informasi parenting melalui media sosial.
4. Faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan berasal dari pengalaman mengasuh yang masih minim, namun adanya dukungan untuk saling belajar serta kebiasaan dan aturan keluarga membantu ayah lebih terlibat dalam pengasuhan anak

Nama Informan :		Jabatan :	
Fandi Prastiyo		. – Karyawan Swasta - Wali Murid Siswa RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	20 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AF 2		

1. Informan memahami bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan finansial, memberikan perlindungan, menjadi teladan, serta terlibat dalam pendidikan anak baik di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Informan juga memandang bahwa peran ayah penting dalam memberikan dukungan emosional dan membentuk karakter anak seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap yang baik.
2. Informan terlibat dalam pengasuhan melalui kegiatan bermain, belajar, mengobrol, dan meluangkan waktu berkualitas bersama anak. Meskipun sibuk, informan tetap berusaha menyediakan waktu setiap hari untuk berkomunikasi dengan anak.
3. Informan berpendapat bahwa saat ini ayah lebih diharapkan terlibat dalam pengasuhan untuk membantu tumbuh kembang anak, memudahkan anak bersosialisasi, serta membantu ibu dalam pengasuhan anak di rumah.
4. Faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah adanya pembagian peran dalam keluarga. Sedangkan faktor penghambatnya adalah aturan dan kebiasaan di rumah yang masih kurang konsisten sehingga mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak

Nama Informan : Sugianto		Jabatan : . – Pegawai Swasta - Wali Murid Siswi RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Pemahaman ayah tentang peran dan keterlibatan dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Faktor pendukung dan penghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	18 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- AS 2		

1. Informan memahami bahwa ayah memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan terbaik, menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak. Informan juga memandang bahwa peran ayah penting dalam membentuk ketegasan, disiplin, dan mental anak agar lebih kuat menghadapi berbagai situasi.
2. Informan terlibat dalam pengasuhan melalui kegiatan bermain bersama, sholat berjamaah, mendampingi anak mengaji dan belajar, serta menghabiskan waktu bersama anak dengan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan. Meskipun sering bekerja di luar kota, informan tetap menjaga komunikasi dengan anak melalui telepon dan video call untuk memantau perkembangan anak.
3. Informan berpendapat bahwa saat ini ayah lebih diharapkan terlibat dalam pengasuhan karena pendidikan perilaku dan kedisiplinan anak lebih banyak dibentuk dalam lingkungan keluarga dibandingkan hanya di sekolah.
4. Faktor yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah kemudahan alat komunikasi dan adanya aturan keluarga yang disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan faktor penghambatnya adalah keterbatasan waktu bersama anak akibat pekerjaan di luar kota

Nama Informan :		Jabatan :	
Ustadzah Isnaeni Nurul Hidayah, S.Pd.		. – Kepala Sekolah RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Kontribusi guru dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Upaya dan strategi guru dalam mendukung efektivitas program parenting di sekolah.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	11 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- KPS 2		

1. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah masih lebih rendah dibandingkan ibu dan kehadirannya cenderung tidak konsisten, terutama pada kegiatan yang diselenggarakan langsung di sekolah.
2. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah lebih terlihat pada kegiatan atau project sekolah yang dikerjakan bersama anak di rumah dibandingkan menghadiri kegiatan sekolah secara langsung.
3. Guru dan sekolah berupaya meningkatkan keterlibatan ayah melalui komunikasi terkait perkembangan anak, kegiatan parenting, pengambilan rapor, serta program sekolah yang melibatkan kedua orang tua.
4. Informan menjelaskan bahwa partisipasi ayah dalam kegiatan sekolah masih bergantung pada jenis kegiatan dan undangan khusus dari sekolah, sedangkan ibu lebih konsisten dalam mengikuti kegiatan di sekolah.
5. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dan ibu secara bersama dalam pengasuhan dan kegiatan sekolah memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak, seperti meningkatnya rasa percaya diri, kestabilan emosi, kenyamanan, serta kemampuan interaksi sosial anak di lingkungan sekolah

Nama Informan :		Jabatan :	
Ibu Siti Maemunah		. – Komite Sekolah RA Al Jauhar	
Fokus Penelitian	Lokasi	Teknik Pengumpulan data	Hari dan Tanggal
1. Kontribusi komite dalam mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. 2. Upaya dan strategi guru dalam mendukung efektivitas program parenting di sekolah.	RA Al Jauhar, Karangploso, Malang	Wawancara langsung	11 April 2026
Baris ke : -	Kode data : W- IKS 2		

1. Informan menjelaskan bahwa kehadiran ayah dalam kegiatan parenting di sekolah masih tergolong rendah karena kesibukan pekerjaan sehingga hanya sebagian kecil ayah yang dapat hadir dalam kegiatan sekolah.
2. Informan menjelaskan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting masih perlu ditingkatkan melalui partisipasi yang lebih konsisten, seperti hadir dalam kegiatan parenting dan menjalin komunikasi dengan pihak sekolah terkait perkembangan anak.
3. Informan menjelaskan bahwa sebagian ayah memberikan respon positif terhadap program parenting, namun masih terdapat pandangan bahwa kegiatan sekolah dan pengasuhan lebih menjadi tanggung jawab ibu sehingga keterlibatan ayah masih terbatas.
4. Guru dan sekolah berupaya mendukung keterlibatan ayah melalui kegiatan parenting, halal bihalal, serta penyampaian undangan kegiatan sekolah kepada kedua orang tua melalui grup WhatsApp agar ayah dan ibu dapat hadir bersama.
5. Informan menjelaskan bahwa program parenting memberikan pengaruh positif terhadap kerja sama ayah dan ibu dalam pengasuhan, serta mulai menunjukkan perubahan keterlibatan ayah dalam kegiatan anak seperti mengantar dan menjemput anak sekolah.

**OPEN CODING DATA KUISISIONER PERAN AYAH DALAM
PENGASUHAN ANAK USIA DINI**

Open Coding 1

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendukung perkembangan emosional (memberikan rasa aman, percaya diri)	Ayah mendukung perkembangan emosional anak melalui pemberian rasa aman dan kepercayaan diri.	Pemahaman ayah tentang peran pengasuhan.	A1-P1-PA-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Sebagai role model, figur terbaik untuk anak.	Ayah sebagai role model atau figur terbaik bagi anak.		A1-P1-PA-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Memiliki peran sebagai contoh baik yang bisa ditiru anak-anak, terutama anak perempuan sosok ayah adalah sosok tempat berlindung	Ayah sebagai contoh yang baik dan tempat berlindung bagi anak		A1-P1-PA-AZ

4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendampingi tumbuh kembang, mengenalkan karakter	Ayah berperan mendampingi tumbuh kembang dan mengenalkan karakter anak.		A1-P1-PA-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendampingi dan kebersamaian anda dalam hal apapun.	Ayah berperan mendampingi dan kebersamaian anda dalam berbagai aktivitas		A1-P1-PA-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Sebagai role model/figur kedisiplinan, pembentukan karakter dll	Ayah sebagai role model dalam kedisiplinan dan pembentukan karakter.		A1-P1-PA-MA
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Menjadi contoh yg baik dalam semua hal yg positif	Ayah menjadi contoh dalam hal-hal positif.		A1-P1-PA-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini?	Ayah berperan dalam melatih dan membentuk karakter anak.		A1-P1-PA-SW

		Jawaban: Melatih dan membentuk karakter anak			
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Peran utama ayah adalah menjadi pelindung, teladan, dan pendamping yang memberikan rasa aman serta kasih sayang bagi anak.	Ayah berperan sebagai pelindung, teladan serta pemberi rasa aman dan kasih sayang.		A1-P1-PA-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Peran utama ayah adalah sebagai pelindung, pendidik, dan teladan bagi anak. Ayah berperan dalam memberikan rasa aman, kasih sayang, serta membentuk karakter, kedisiplinan, dan nilai-nilai moral sejak usia dini.	Ayah berperan sebagai pelindung, pendidik, teladan serta pembentuk karakter dan nilai moral.		A1-P1-PA-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini?	Ayah memenuhi kebutuhan anak		A1-P1-PA-AG

		Jawaban: Memenuhi kebutuhan anak.			
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Sebagai orang tua, pendidik, pengaman & pegayom pada masa tumbuh kembang anak	Ayah sebagai pendidik, tempat aman dan mengayomi anak-anak.		A1-P1-PA-MB
13.	Aziz Firdaus	Mendampingi di setiap tumbuh kembang anak	Ayah berperan mendampingi setiap proses tumbuh kembang anak.		A1-P1-PA-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendidik dan memberi contoh	Ayah berperan mendidik dan memberi contoh kepada anak.		A1-P1-PA-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendidik dan memberikan contoh yang baik untuk anak	Ayah mendidik dan memberi contoh yang baik.		A1-P1-PA-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Mendampingi, mengarahkan, serta memberi perhatian penuh	Ayah mendampingi mengarahkan, dan memberikan perhatian kepada anak-anaknya		A1-P1-PA-AI

		terhadap anak-anak.			
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Ayah adalah figur penting yang memberikan pengaruh besar pada perkembangan anak, terutama dalam hal emosional dan sosial.	Ayah sebagai figur penting yang mempengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak.		A1-P1-PA-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Sebagai contoh untuk pola pengasuhan di keluarga.	Ayah sebagai contoh dalam pengasuhan di keluarga.		A1-P1-PA-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Menjadi sosok yang baik yang bisa melindungi anak serta memberikan rasa aman kepada anak	Ayah sebagai sosok pelindung yang memberi rasa aman.		A1-P1-PA-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban:	Ayah tidak hanya mencari nafkah tapi juga harus berperan aktif dalam		A1-P1-PA-RM

		Peran utama ayah tidak hanya mencari nafkah, tapi dengan figur peran aktif seperti dalam pengasuhan tidak salahnya ayah melakukan hal yang biasanya dilakukan ibu.	pengasuhan seperti ibu.		
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Menurut saya, peran utama ayah itu bukan hanya sebagai pencari nafkah, tapi juga sebagai pendamping dan teladan bagi anak. sejak dini.	Ayah tidak berperan sebagai pencari nafkah saja tapi juga sebagai pendamping dan teladan bagi anak.		A1-P1-PA-MU
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Memberikan perlindungan secara mental maupun fisik, memberikan dorongan kepercayaan diri pada anak. menjadi contoh anak dalam melakukan kegiatan motorik, menjadi teman	Ayah sebagai sosok yang memberi perlindungan, kepercayaan diri, menjadi contoh serta teman bermain dan bercerita.		A1-P1-PA-DO

		untuk bercerita dan teman bermain.			
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Ayah adalah figur utama dalam pengasuhan anak bukan sekedar "pembantu ibu" dalam pengasuhan anak. Dibutuhkan kehadiran dan keterlibatan langsung dari seorang Ayah dan berpengaruh langsung dalam pengasuhan anak usia dini. Jadi pengasuhan anak bukan hanya tugas ibu.	Ayah sebagai figur utama yang harus terlibat langsung bukan hanya sebagai figur yang membantu ibu dalam pengasuhan.		A1-P1-PA-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Memperhatikan perkembangan anak	Ayah juga memantau perkembangan anak.		A1-P1-PA-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Membantu menyiapkan	Ayah membantu menyiapkan kebutuhan anak sehari-hari.		A1-P1-PA-AU

		kebutuhan anak setiap hari			
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Apa peran utama ayah dalam pengasuhan anak usia dini? Jawaban: Peran ayah dalam pengasuhan anak sangat penting, tidak hanya ibu saja karena peran ayah juga berperan penting dalam setiap tumbuh kembang anak.	Ayah memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anak.		A1-P1-PA-MM

Open Coding 2

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Terlibat aktif dari awal (dari dalam kandungan) sampai usia sekarang, memberikan rasa kasih sayang, menjadi teman curhat, dan lain-lain	Tanggung jawab ayah yakni keterlibatan aktif sejak awal, pemberian kasih sayang dan menjadi teman bercerta anak.	Makna tanggung jawab dalam pengasuhan anak.	A1-P2-PA-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Dasarnya anak adalah tanggung jawab dari Allah SWT untuk setiap orang tua, maka ayah memegang peran sentral sebagai penyeimbang peran Ibu.	Anak adalah tanggung jawab dari Allah dan ayah bertanggung jawab sebagai penyeimbang ibu.		A1-P2-PA-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab	Tanggung jawab ayah kebersamaan proses belajar		A1-P2-PA-AZ

		ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Tanggung jawab dalam membersamai proses belajar dan menanamkan aqidah dan akhlak yang baik terhadap anak sejak dini.	serta menanamkan aqidah dan akhlak sejak dini.		
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Sangat penting dalam mendampingi tumbuh kembang, untuk keseimbangan karakter anak dan perilaku.	Tanggung jawab ayah sangat penting dalam mendampingi tumbuh kembang untuk keseimbangan karakter dan perilaku.		A1-P2-PA-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Selalu meluangkan waktu bersama anak.	Meluangkan waktu bersama anak.		A1-P2-PA-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai	Anak adalah tanggung		A1-P2-PA-MA

		tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Tanggung jawab dunia akhirat yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban	jawab dunia dan akhirat.		
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan kebutuhan hidup yg layak.	Memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan kebutuhan hidup.		A1-P2-PA-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Meluangkan waktu bersama anak untuk membantu perkembangan anak, baik dalam pendidikan atau non pendidikan	Waktu bersama, membantu perkembangan pendidikan dan non pendidikan anak.		A1-P2-PA-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab	Pelindung, pendidik, dukungan		A1-P2-PA-FI

		ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Ayah adalah figur pelindung, pendidik, pendukung secara finansial dan emosional.	finansial dan emosional.		
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Sangat penting dalam mendampingi tumbuh kembang, untuk keseimbangan karakter anak dan perilaku	Pendampingan tumbuh kembang untuk keseimbangan karakter anak.		A1-P2-PA-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Memenuhi kebutuhan anak	Memenuhi kebutuhan anak.		A1-P2-PA-AG
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak?	Turut serta mendampingi dan mengarahkan tumbuh kembang anak.		A1-P2-PA-MB

		Jawaban: Turut serta dalam mendampingi dan mengarahkan tumbuh kembang anak			
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak itu sangat penting karena tanpa peran ayah, kehidupan seorang anak bisa jadi ga terarah.	Mendampingi tumbuh kembang supaya anak lebih terarah.		A1-P2-PA-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Memberikan pilihan yang terbaik untuk pertumbuhan ananda yang dapat membentuk karakter kuat secara mental.	Memberikan pilihan terbaik untuk membentuk karakter mental anak..		A1-P2-PA-HF

15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Dengan mendampingi anak dan memberikan contoh kepada anak	Mendampingi anak dan memberikan contoh.		A1-P2-PA-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Mendampingi anak-anak setiap saat setiap waktu	Mendampingi anak setiap waktu.		A1-P2-PA-AI
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Tanggung jawab ayah adalah menjadi pendamping yang aktif, memberikan dukungan, dan menjadi contoh baik bagi anak. Ayah harus hadir dan terlibat dalam setiap	Pendamping aktif, memberi dukungan, menjadi contoh, serta hadir dalam setiap perkembangan.		A1-P2-PA-MG

		tahap tumbuh kembang anak.			
18.	Husein	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Anak usia dini sangat butuh dorongan dan dukungan untuk tumbuh kembangnya terutama ayah yaitu sebagai contoh sekaligus pemimpin di keluarga yang nantinya dapat sebagai contoh untuk anak dimasa depan	Memberikan dorongan serta menjadi contoh pemimpin keluarga.		A1-P2-PA-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Membimbing anak dan juga mengajari nilai nilai moral yg ada dilingkungan.	Membimbing dan mengajarkan nilai moral.		A1-P2-PA-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi	Wajib mendampingi dan mengawasi perkembangan anak.		A1-P2-PA-RM

		tumbuh kembang anak? Jawaban: Ayah sangat berperan penting bagi pertumbuhan anak, mulai dari pembentukan sifat anak, perkembangan bahasa anak, dan masih banyak lagi. Ayah wajib hukumnya mendampingi perkembangan anak, dengan setiap harinya mengawasi perkembangannya agar mengetahui perkembangan mulai dari hal terkecil sekalipun.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Saya memaknai tanggung jawab ayah sebagai keterlibatan aktif dalam setiap tahap perkembangan anak, baik secara fisik, emosional, maupun sosial. Bukan hanya memenuhi	Terlibat dalam perkembangan fisik, emosional, sosial serta memberi perhatian.		A1-P2-PA-MU

		kebutuhan materi, tapi juga hadir secara langsung, mendengarkan cerita anak, memberi perhatian, dan mendukung proses belajarnya.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Peran ayah tentunya sangat penting karena dalam perjalanan tumbuh kembang anak, anak perlu melatih mental untuk menghadapi hal hal baru, peran ayah disini menjadi sebuah pendorong bahwa dengan adanya ayah semua akan baik baik saja. sehingga anak menjadi lebih percaya diri.	Melatih mental anak agar percaya diri.		A1-P2-PA-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi	Figur utama yang bekerja sama dengan ibu, membangun ikatan, dan		A1-P2-PA-IK

		tumbuh kembang anak? Jawaban: Memaknai tanggungjawab ayah adalah dengan melihat, memberi ruang dan bekerja sama dalam proses tumbuh kembang anak. Karena Ayah adalah figur utama, bukan pelengkap. Saya sebagai ayah mencoba meski berbeda cara dengan ibunya. Membagi peran bukan mengambil alih karena ayah adalah co-parent. saya diberi ruang istri untuk membangun ikatan dengan anak saya, meski saya tahu ikatan itu beda dengan ibunya. Dan ibu dan ayah saling menguatkan dalam merawat anak bukan saling menyalahkan. Dan ini juga tidak kalah penting, kehadiran ayah untuk ibu (dalam dukungan moral dan lain-lain) juga merupakan	mendukung keluarga.		
--	--	--	----------------------------	--	--

		peran penting ayah untuk anak. Karena dengan kehadiran ayah untuk ibu, ibu tidak merasa sendiri dan kesepian, menjaga kewarasan ibu juga peran penting			
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Sebagai tugas wajib sebagai orang tua	Tanggung jawab sebagai kewajiban orang tua.		A1-P2-PA-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak? Jawaban: Sangat besar tanggung jawabnya karena golden age anak hanya sebentar	Tanggung jawab besar karena masa golden age anak sangat singkat.		A1-P2-PA-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Bagaimana anda memaknai tanggung jawab ayah dalam mendampingi tumbuh kembang anak?	Keterlibatan dan sikap kooperatif dalam tumbuh kembang anak.		A1-P2-PA-MM

		Jawaban: ayah selalu di libatkan dalam hal hal yg di lakukan anak, ayah selalu bersikap kooperatif dalam setiap tumbuh kembang anak.			
--	--	--	--	--	--

Open Coding 3

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Saat waktu makan, sarapan, makan malam dan menjelang tidur	Saat makan dan menjelang tidur.	Bentuk aktivitas ayah bersama anak.	A1-P3-KW-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Kapanpun sepulang kerja hingga anak tertidur.	Sepulang kerja hingga anak tertidur.		A1-P3-KW-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus	Saat weekend.		A1-P3-KW-AZ

		untuk anak di rumah? Jawaban: Ketika weekend			
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Sore dan habis maghrib	Sore hari dan setelah maghrib.		A1-P3-KW-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pulang kerja, dan pagi sebelum anak berangkat sekolah	Setelah pulang kerja dan pagi sebelum sekolah.		A1-P3-KW-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pulang kerja	Setelah pulang kerja.		A1-P3-KW-AM
7.	M.Y. Kambar	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Pagi sampai waktu berangkat kerja, dan	Pagi sebelum berangkat kerja dan malam hingga tidur.		A1-P3-KW-MY

		malam sampai waktu tidur			
8.	Siswanto	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pulang kerja sampai anak tertidur	Setelah pulang kerja hingga anak tertidur.		A1-P3-KW-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Biasanya di malam hari setelah bekerja dan di akhir pekan agar bisa lebih fokus bersama anak.	Malam hari setelah bekerja dan akhir pekan.		A1-P3-KW-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Saya biasanya menyediakan waktu khusus pada malam hari setelah bekerja dan di akhir pekan.	Malam hari dan akhir pekan.		A1-P3-KW-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus	Sore hari.		A1-P3-KW-AG

		untuk anak di rumah? Jawaban: Sore hari			
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: saat anak ² pulang sekolah dan mendampingi mereka pada saat mereka belajar	Saat pulang sekolah dan saat belajar.		A1-P3-KW-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Di setiap weekend saya menyempatkan waktu buat anak anak saya, seperti mengajak mereka bermain ke playground	Akhir pekan untuk bermain bersama anak.		A1-P3-KW-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Pulang kerja	Setelah pulang kerja.		A1-P3-KW-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus	Setelah pulang kerja dan saat istirahat bekerja.		A1-P3-KW-AK

		untuk anak di rumah? Jawaban: Setiap pulang bekerja dan bisa Vc saat istirahat bekerja			
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setiap saat dan setiap waktu	Setiap saat dan setiap waktu.		A1-P3-KW-AI
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Pulang kerja atau akhir pekan	Setelah pulang kerja dan akhir pekan.		A1-P3-KW-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Habis sholat magrib.	Setelah maghrib.		A1-P3-KW-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pulang bekerja.	Setelah pulang kerja.		A1-P3-KW-DY

20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Ketika anak akan berangkat sekolah dan ketika saya pulang bekerja	Sebelum sekolah dan setelah pulang kerja.		A1-P3-KW-RM
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Biasanya saya menyediakan waktu khusus di sore hari setelah pulang kerja dan di malam hari sebelum tidur. Selain itu, saat akhir pekan saya usahakan lebih banyak waktu bersama anak agar bisa benar-benar fokus mendampingi dan bermain dengannya.	Sore hari, malam sebelum tidur, dan akhir pekan.		A1-P3-KW-MU
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Sepulang kerja dari sholat	Setelah maghrib hingga menjelang tidur dan akhir pekan.		A1-P3-KW-DO

		maghrib berjamaah hingga menjelang tidur. dan hari libur apabila tidak ada acara keluarga maka akan bermain seharian			
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pekerjaan selesai. Saya dan istri menyediakan waktu dengan anak. Istri saya selalu menceritakan hal-hal baik dan pengertian mengenai pekerjaan saya kepada anak. Sehingga, anak saya merasa ayahnya selalu hadir meski tidak selalu di rumah.	Setelah pekerjaan selesai dan membangun kedekatan dengan anak.		A1-P3-KW-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pulang kerja	Setelah pulang kerja.		A1-P3-KW-HH

25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Fleksibel terutama pagi dan saat anak pulang sekolah	Fleksibel, terutama pagi dan setelah sekolah.		A1-P3-KW-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Kapan biasanya Anda menyediakan waktu khusus untuk anak di rumah? Jawaban: Setelah pekerjaan selesai dan sebelum tidur.	Setelah pekerjaan selesai dan sebelum tidur.		A1-P3-KW-MM

Open Coding 4

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban:	Bermain, makan dan menonton bersama.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MS

		Bermain bersama, makan bersama, dan nonton bersama			
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain, belajar materi yg ada di TK, saling sharing kegiatan masing-masing, dan lain-lain.	Bermain, belajar dan berbagi cerita.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bercerita atau mengajak anak untuk jalan2	Bercerita dan jalan-jalan.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Mengobrol bersama, makan bersama	Mengobrol dan makan bersama.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya	Bercerita dan bermain diluar rumah.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-SB

		Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bercerita dan bermain kegiatan diluar rumah.			
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Naik sepeda, main game.	Bersepeda dan bermain game.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AM
7.	M.Y. Kambar	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Menemani bermain dan mengantar belajar ngaji.	Bermain dan belajar mengaji.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain , bercerita, melakukan hal atau hobby baru untuk anak	Bermain, bercerita dan mencoba hobi baru.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-SW

9.	Ferry Irawan	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Saya biasanya bermain, membantu belajar, menonton bersama, atau sekadar mengobrol tentang aktivitasnya di hari itu.	Bermain, belajar, menonton dan mengobrol.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Saya biasanya bermain bersama, mengajak anak sholat di mushola atau dirumah	Bermain dan sholat bersama.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain	Bermain.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AG
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan	Bermain, makan, berkarya, dan bercerita.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MB

		bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain, makan, berkarya, bercerita			
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Mengajak mereka bercerita	Bercerita bersama.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AZ
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain dan belajar	Bermain dan belajar.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain ke Playground, membaca cerita bersama, bermain bersama	Bermain di playground dan membaca cerita.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak	Bermain dan komunikasi.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AI

		saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain, dan mengajak berkomunikasi			
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Menemani bermain	Bermain	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MG
18.	Husein	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bercerita bersama, bermain bersama	Bercerita dan bermain.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Menemani belajar, bermain bersama anak	Belajar dan bermain.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban:	Bermain tanpa gadget atau televisi.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-RM

		Bermain bersama tanpa gadget atau TV			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Saat ada waktu luang, saya biasanya bermain bersama anak seperti menggambar, bermain puzzle, atau membaca buku cerita. Kadang juga mengajak anak bermain di luar rumah atau sekadar mengobrol santai supaya anak merasa dekat dan nyaman.	Bermain, membaca, bermain di luar dan mengobrol.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MU
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain dakon, pasir, sepatu roda, berpetualang dengan sepeda motor, menggambar bersama, menempel,	Bermain, menggambar, menonton, dan aktivitas luar.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-DO

		menonton tv, main make up dan banyak lagi			
23.	Ikhsan	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Biasanya saya ajari mengaji, membaca, membacakan cerita, atau kadang ajak anak keluar bermain.	Mengaji, membaca, bercerita, dan bermain di luar.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Ngobrol bersama	Mengobrol bersama.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban: Bermain	Bermain.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan : Kegiatan apa yang biasanya Anda lakukan bersama anak saat memiliki waktu luang? Jawaban:	Membaca cerita dan bermain.	Ketersediaan ayah untuk anak	A1-P4-KW-MM

		Membacakan buku cerita atau sekedar bermain peran sederhana			
--	--	---	--	--	--

Open Coding 5

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Meluangkan waktu khusus	Meluangkan waktu khusus.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Tergantung jenis kegiatannya, kalau sejenis butuh sacrifice waktu ya saya upayakan untuk hadir.	Mengupayakan hadir sesuai kebutuhan kegiatan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Bagaimana bentuk	Mendukung penuh dan hadir saat	Dukungan ayah dalam	A1-P5-KA-AZ

		dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Mendukung penuh setiap kegiatan sekolah, atau hadir ketika acara fangath maupun wisuda	kegiatan sekolah.	kegiatan sekolah anak.	
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Memberikan arahan kepada anak	Memberikan arahan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Selalu mendukung	Memberikan dukungan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Memfasilitasi kebutuhannya, hadir jika ada	Memfasilitasi kebutuhan dan hadir jika bisa.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MA

		kegiatan sekolah & mungkin waktunya			
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Memberikan kebebasan sesuai minat anak dan berusaha memfasilitasi kebutuhannya	Memberikan kebebasan sesuai minat dan memfasilitasi kebutuhan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Menyemangati agar anak tetap produktif dan tidak pesimis	Memberikan semangat.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Saya berusaha hadir saat ada acara sekolah, memberi semangat, serta membantu	Hadir, memberi semangat, dan membantu persiapan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-FI

		mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan.			
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Saya memberikan dukungan dengan membebaskan anak dan memberi semangat setiap apa yang ananda pilih seperti ekstra bela diri,	Memberikan kebebasan dan semangat.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Dukungan moril	Memberikan dukungan moral.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-AG
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Mendukung selama kegiatan yang diikuti anak-anak mendapatkan dampak positif.	Mendukung kegiatan yang berdampak positif.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MB

13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Memberi support mereka untuk aktif berkegiatan di luar	Memberi support untuk aktif berkegiatan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Suport apapun kegiatannya	Support semua kegiatan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Dengan memberi semangat kepada anak dan apabila bisa datang ke acara di usahakan untuk datang	Memberi semangat dan berusaha hadir.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki	Mengantar dan menjemput.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-AI

		kegiatan di sekolah? Jawaban: Mengantar dan menjemput anak ke sekolah			
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Ikut menghadiri kegiatan dan membantu anak menyiapkan.	Menghadiri kegiatan dan membantu persiapan.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Sangat mendukung untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak	Mendukung kebutuhan perkembangan anak.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Menyemangati dan mendukungnya	Menyemangati dan mendukung.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-DY

20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Ikut serta antusias datang ke sekolah	Hadir dengan antusias.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-RM
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Saya berusaha memberikan dukungan dengan cara menanyakan kegiatan anak di sekolah, membantu Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Menyiapkan keperluannya, serta memberi semangat agar anak percaya diri. Jika ada tugas atau kegiatan tertentu, saya juga ikut	Menanyakan kegiatan, membantu persiapan, memberi semangat, dan mendampingi.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MU

		mendampingi semampunya.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Yang pasti dukungan secara mental. secara umum apapun yang anak saya minati akan saya dukung sepenuhnya dan semampunya	Dukungan mental dan minat anak.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Menyiapkan sarapan, melatih kedisiplinan, mengajarkan adab di sekolah. Dengan beri doa dan memeluknya agar dia selalu merasa ibu dan ayahnya selalu bersama dia meski tidak selalu menemani ke sekolah.	Menyiapkan kebutuhan, melatih disiplin, mengajarkan adab, serta memberi doa dan kasih sayang.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda	Menemani saat ada waktu.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-HH

		ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Menemani ketika ada waktu luang			
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Mengantar dan menjemput serta memfasilitasi kegiatan tersebut	Mengantar, menjemput dan memfasilitasi.	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Bagaimana bentuk dukungan Anda ketika anak memiliki kegiatan di sekolah? Jawaban: Selalu support dan membantu	Mendukung dan membantu	Dukungan ayah dalam kegiatan sekolah anak.	A1-P5-KA-MM

Open Coding 6

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Meminta izin ke tempat kerja dan selalu hadir di setiap acara anak	Meminta izin kerja dan hadir di kegiatan anak.	Strategi ayah mengatur waktu untuk terlibat dalam kegiatan sekolah.	A1-P6-KA-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Izin untuk beberapa saat sampai agenda tersebut selesai.	Izin kerja hingga kegiatan selesai		A1-P6-KA-BC
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam	Diskusi mencari solusi saat tidak bisa hadir.		A1-P6-KA-AZ

		kegiatan sekolah anak? Jawaban: Berdiskusi mencari solusi yang baik ketika memang tidak bisa hadir karena suatu hal			
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Mengatur jadwal	Mengatur jadwal.		A1-P6-KA-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Meluangkan cuti bekerja untuk tetap hadir dalam kegiatan sekolah	Mengambil cuti kerja untuk hadir.		A1-P6-KA-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Selama tidak ada kegiatan diusahakan datang	Berusaha hadir jika tidak ada kegiatan lain.		A1-P6-KA-MA

7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Alhamdulillah komitmen saya dengan istri, saling menggantikan posisi untuk memastikan anak tetap merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya	Berbagi peran dengan istri.		A1-P6-KA-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Saat libur kerja atau meminta cuti kerja jika anak ada kegiatan sekolah yang mengharuskan ayah atau orang tua datang	Libur kerja atau cuti untuk hadir.		A1-P6-KA-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban:	Mengatur jadwal fleksibel, mencatat agenda sekolah dan menghadiri momen penting anak.		A1-P6-KA-FI

		Saya mengatur jadwal kerja lebih fleksibel, mencatat agenda sekolah sejak awal, dan menghadiri momen penting anak agar tetap bisa terlibat.			
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Saya mengatur jadwal kerja dan membuat perencanaan jauh-jauh hari. Jika ada kegiatan penting di sekolah, saya berusaha menyesuaikan pekerjaan atau meminta izin agar tetap bisa hadir dan terlibat secara langsung.	Mengatur jadwal, membuat rencana dan menyesuaikan dengan pekerjaan		A1-P6-KA-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Gak benturan dengan waktu kerja	Menyesuaikan agar tidak benturan dengan waktu kerja.		A1-P6-KA-AG

12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Sebisa mungkin kita sebagai orang tua hadir, minimal ada perwakilannya	Mengusahakan kehadiran atau perwakilan.		A1-P6-KA-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Saya mengatur waktu dengan membuat prioritas dan mencatat jadwal kegiatan sekolah anak sejak awal. Jika memungkinkan, saya menyesuaikan pekerjaan agar bisa hadir. Bila tidak bisa datang langsung, saya tetap berkomunikasi dengan guru untuk mengetahui perkembangan anak saya	Menentukan prioritas, mencatat jadwal, menyesuaikan pekerjaan dan komunikasi dengan guru.		A1-P6-KA-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Kalo libur saya bisa ke sekolah	Hadir saat libur kerja.		A1-P6-KA-HF

15.	Afif Khafizu Zaky	Dengan mengajukan cuti saat kegiatan anak atau izin terlambat untuk mengantar anak ke sekolah dan memberi semangat.	Cuti atau izin untuk mengantar anak.		A1-P6-KA-AK
16.	Agung Subakti	Libur kerja	Libur kerja.		A1-P6-KA-AI
17.	Mahendra Agung	Prioritaskan kegiatan penting, buat jadwal, dan komunikasikan dengan keluarga	Menentukan prioritas, membuat jadwal, dan komunikasi keluarga.		A1-P6-KA-MG
18.	Husein	Mengatur jadwal dengan baik	Mengatur jadwal.		A1-P6-KA-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Masih belum bisa untuk mengatur waktu, tetapi mengusahakan untuk meluangkan waktu dengan anak dirumah	Belum mampu mengatur waktu, namun tetap meluangkan waktu.		A1-P6-KA-DY
20.	Riski Maulana	Meski hanya sebentar, saya tetap menyempatkan hadir, menyapa guru, dan memberi perhatian pada anak agar ia merasa didukung, bila memungkinkan, saya mengajukan izin, menukar jadwal, atau	Menyempatkan hadir, izin, menukar jadwal, atau menyelesaikan pekerjaan lebih awal.		A1-P6-KA-RM

		menyelesaikan pekerjaan lebih awal agar tetap bisa hadir dalam momen penting anak.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Sebisa mungkin saya mengatur jadwal kerja dan menyesuaikan dengan agenda sekolah anak. Jika ada kegiatan penting di sekolah, saya usahakan untuk izin atau meluangkan waktu agar bisa hadir walau hanya sebentar karena sebagai dosen saya juga tidak bisa meninggalkan tanggung jawab tersebut. Bagi saya, kehadiran ayah itu penting supaya anak merasa diperhatikan dan didukung.	Mengatur jadwal kerja, menyesuaikan agenda, dan izin untuk hadir.		A1-P6-KA-MU
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam	Mengusahakan hadir dengan izin atau cuti.		A1-P6-KA-DO

		kegiatan sekolah anak? Jawaban: Ketika ada kegiatan sekolah yang wajib diikuti ayah maka akan diusahakan hadir walaupun harus ijin/cuti.			
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Hadir tidak selalu dalam bentuk fisik tapi karena saya full bekerja, saya selalu bisa sediakan waktu untuk hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah. Saya komunikasi dengan guru pengajar, saya siapkan hal-hal yang perlu disiapkan ke sekolah. Dan tiap berangkat sekolah saya selalu mengantar.	Komunikasi dengan guru, menyiapkan kebutuhan, dan mengantar anak.		A1-P6-KA-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam	Tidak bisa mengatur waktu, karena jam kerja		A1-P6-KA-HH

		kegiatan sekolah anak? Jawaban: Saya tidak bisa mengatur waktu, karena jam kerja sudah jelas dan saya cuma karyawan			
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: Kordinasi dengan istri dan pihak sekolah	Koordinasi dengan istri dan pihak sekolah		A1-P6-KA-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Bagaimana cara Anda mengatur waktu agar tetap dapat hadir atau terlibat dalam kegiatan sekolah anak? Jawaban: saya akan selalu mengusahakan datang dalam setiap acara anak disekolah jika saya tidak bisa saya akan mengasih faham pelan pelan kepada anak saya agar mengerti	Selalu mengusahakan datang dalam setiap acara anak di sekolah kepada anak saya agar mengerti		A1-P6-KA-MM

OPEN CODING DATA KUISIONER KESETARAAN GENDER DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI

Open Coding 1

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Pandangan saya mengenai peran ayah dan ibu itu penting dan wajib karna setiap anak memiliki hak untuk mendapatkan kasih sayang, untuk mendapatkan rasa aman, nyaman dan merasakan bahwa setiap anak itu anugrah bukan beban	Peran ayah dan ibu penting dalam memenuhi kasih sayang dan rasa aman anak.	Kesetaraan dan kerja sama peran ayah dan ibu dalam pengasuhan	A2-P1-KS-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban:	Saling bersinergi dan saling melengkapi.		A2-P1-KS-BC

		Harus saling bersinergi tidak boleh ada perbedaan aturan. Masing-masing saling mengisi dan peka apa yg harus di back up bergantian. Apa lagi anak sudah lebih dari 1.			
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Ayah dan ibu setidaknya memberikan perilaku yang baik agar bisa menjadi contoh untuk anak	Memberikan contoh perilaku yang baik.		A2-P1-KS-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Harus saling berperan	Saling berperan.		A2-P1-KS-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Saling bekerja sama dalam membagi waktu	Kerja sama dalam pengasuhan.		A2-P1-KS-SB

		pola asuh si anak.			
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Harus saling membantu, saling melengkapi.	Saling membantu dan melengkapi.		A2-P1-KS-MA
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Bagi saya, Ibu dan ayah punya tanggung jawab moral yg sama terhadap tumbuh kembang anak. Jadi kami tidak pernah saling memberatkan satu pihak saja.	Tanggung jawab moral yang sama terhadap tumbuh kembang anak.		A2-P1-KS-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Mendidik dan mengasuh bersama dengan cara yang berbeda ibu lebih dari hati, lemah lembut, empati,	Pengasuhan bersama namun dengan peran yang berbeda.		A2-P1-KS-SW

		sedangkan ayah dari otak, permainan fisik, keterampilan			
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Menurut saya, ayah dan ibu sama-sama memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam membesarkan anak, termasuk anak perempuan yang juga membutuhkan figur ayah yang dekat dan hangat.	Peran sama-sama penting dan saling melengkapi dalam membesarkan anak.		A2-P1-KS-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Saya memandang bahwa ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam mengasuh anak. Keduanya saling melengkapi dalam	Peran sama penting dan saling melengkapi dalam kasih sayang, pendidikan, dan karakter.		A2-P1-KS-GS

		memberikan kasih sayang, pendidikan, bimbingan, serta membentuk karakter anak. Pengasuhan yang ideal adalah kerja sama, bukan hanya tanggung jawab salah satu pihak.			
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Sama sama penting	Sama-sama penting.		A2-P1-KS-AG
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Ayah dan ibu memiliki peran yg sama-sama penting, karena sama- sama mempunyai pengaruh terhadap tumbuh kembang anak	Peran ayah dan ibu sama penting dan berpengaruh pada tumbuh kembang anak.		A2-P1-KS-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban:	Saling melengkapi dalam memberi kasih sayang dan pendidikan.		A2-P1-KS-ZF

		Peran ayah dan ibu bagi anak itu sangat penting. Saling melengkapi memberi kasih sayang dan didikan yang layak agar anak berkembang dengan baik			
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Sangat penting	Sangat penting		A2-P1-KS-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Menurut saya sangat penting peran ayah ataupun ibu dalam mengasuh anak, karena faktor tersebut dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, pola pikir anak dll	Sangat penting karena berpengaruh pada tumbuh kembang dan pola pikir.		A2-P1-KS-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu	Tanggung jawab dan kerja sama dalam keluarga.		A2-P1-KS-AI

		dalam mengasuh anak? Jawaban: Tanggung jawab dan kerjasama dalam sebuah keluarga			
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Sama- sama penting. Ayah bisa menjadi figur yang memberikan dukungan, sementara ibu bisa menjadi figur yang lebih emosional	Ayah figur pemberi dukungan dan ibu figur emosional.		A2-P1-KS-MG
18.	Husein	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Sangat penting karena ayah dan ibu adalah contoh bagi mereka.	Sangat penting sebagai contoh bagi anak.		A2-P1-KS-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Sangat penting karena anak	Sangat penting karena membutuhkan kedua figur orang tua.		A2-P1-KS-DY

		membutuhkan figur dari kedua orang tuanya			
20.	Riski Maulana	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Menurut saya ayah dan ibu memiliki peran yang sama pentingnya dalam pengasuhan anak. Keduanya saling melengkapi, bukan saling menggantikan.	Peran ayah dan ibu sama penting, saling melengkapi, bukan saling menggantikan.		A2-P1-KS-RM
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Menurut saya, ayah dan ibu itu punya peran yang sama penting dalam mengasuh anak. Ibu biasanya lebih banyak di pengasuhan sehari-hari, tapi ayah juga harus terlibat supaya anak mendapatkan kasih sayang, perhatian, dan	Ayah dan ibu penting terlibat agar pengasuhan seimbang.		A2-P1-KS-MU

		contoh dari kedua orang tuanya secara seimbang.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Menurut saya peran ayah lebih ke mental, rasa percaya diri, tanggung jawab dan keterampilan, sedangkan ibu lebih pada kasih sayang dan menjadi naungan anak ketika emosi sedang tidak stabil	Peran ayah pada mental dan keterampilan. Ibu pada kasih sayang dan emosi.		A2-P1-KS-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Ayah dan ibu adalah co parent bukan tugas utama salah satu.	Ayah dan ibu sebagai co-parent		A2-P1-KS-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban:	Ayah mengawasi dan memenuhi kebutuhan, ibu mendampingi perkembangan.		A2-P1-KS-HH

		Ayah: mengawasi perkembangan dan memenuhi kebutuhan keluarga Ibu : mendampingi perkembangan			
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Harus seimbang	Harus seimbang.		A2-P1- KS-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan Bagaimana pandangan Anda tentang peran ayah dan ibu dalam mengasuh anak? Jawaban: Ayah dan ibu itu bagaikan tim dalam pengasuhan anak, maka dari itu jika sama sama berkontribusi tumbuh kembang anak akan sesuai	Ayah dan ibu sebagai tim dalam pengasuhan.		A2-P1- KS- MM

Open Coding 2

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Pembagian tugas di rumah dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari waktu kerja pasangan, dari pembagian yang adil bukan sekedar rata tapi sangat penting untuk keharmonisan dan Kesehatan mental pasangan, jadi komunikasi selalu terjaga	Dipengaruhi waktu kerja pasangan, pembagian pengasuhan adil dan komunikasi untuk keharmonisan.	Pembagian peran ayah dan ibu dalam pegasuhan	A2-P2-KS-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Tidak segregasi rigid antara tugas ayah dan	Tidak ada pembagian kaku, saling memahami untuk keharmonian keluarga.		A2-P2-KS-BC

		ibu. Saat masing-masing saling mengerti dan memahami insyaAllah kehidupan di rumah akan harmonis dan sempurna untuk tumbuh kembang anak.			
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Memberikan pemahaman bahwa ayah dan ibu mempunyai perannya masing2	Pemahaman bahwa ayah dan ibu memiliki peran masing-masing.		A2-P2-KS-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Iyaa perlu adanya pembagian tugas dan peran	Adanya pembagian tugas dan peran.		A2-P2-KS-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban:	Memberikan waktu yang sama dalam pola asuh.		A2-P2-KS-SB

		Membuat orang tua semakin punya waktu yg sama dalam pola asuh anak,			
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Saling melengkapi, saling bekerja sama, saling tolong menolong. Tidak ada ini bagian ibu, bagian ayah. Semua kerjakan bareng-bareng	Saling melengkapi, bekerja sama dan tidak membagi peran secara kaku.		A2-P2-KS-MA
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Kami tidak pernah membagi tugas yang mutlak, kami selalu fleksibel dan kondisional. Misalnya dalam hal, membangunkan anak, memandikan, memberi makan, menemani bermain dan belajar, serta	Tidak ada pembagian tugas yang mutlak, fleksibel dalam berbagai aktivitas pengasuhan.		A2-P2-KS-MY

		mengantar sekolah. Kami fleksibel bisa siapa saja di antara kami			
8.	Siswanto	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Sangat membantu perkembangan anak	Membantu perkembangan anak.		A2-P2-KS-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Kami berbagi tugas secara fleksibel, tidak kaku. Siapa yang punya waktu lebih, dia yang mendampingi, agar anak tetap merasa didukung oleh kedua orang tuanya.	Berbagi tugas secara fleksibel berdasarkan ketersediaan waktu agar anak merasa tetap didukung.		A2-P2-KS-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban:	Pembagian tugas fleksibel dan adil sesuai kesempatan dan kondisi.		A2-P2-KS-GS

		Pandangan tersebut membuat pembagian tugas di rumah menjadi lebih fleksibel dan adil. Tugas pengasuhan tidak hanya dibebankan kepada ibu, tetapi dibagi sesuai kesepakatan dan kondisi masing-masing, seperti mengantar sekolah, membantu belajar, atau mengurus kebutuhan harian anak.			
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Iya mempengaruhi tapi kami berusaha membagi tugas pengasuhan dengan baik.	Berusaha membagi tugas pengasuhan dengan baik.		
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas	Dilakukan bersama dan saling melengkapi.		A2-P2-KS-MB

		pengasuhan di rumah? Jawaban: Betul, tapi sebisa mungkin bisa kita lakukan bersama dan saling melengkapi satu sama lain.			
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Membuat tugas pengasuhan dibagi secara bersama dan tidak bertumpu pada satu pihak saja. Ayah dan ibu saling membantu sesuai kondisi dan kemampuan agar kebutuhan anak tetap terpenuhi dengan baik.	Dibagi bersama, tidak bertumpu satu pihak, saling membantu sesuai kondisi dan kemampuan.		A2-P2-KS-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: vAyah kerja, dan kalau ada waktu dengan keluarga, ibu full dirumah.	Ayah bekerja dan terlibat saat ada waktu.		A2-P2-KS-HF

15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Ya memang harus di lakukan untuk pembagian tugas dalam rumah, seperti saat ayah pulang bekerja biasanya ayah kebersamai anak bermain, atau menemani anak sebelum tidur untuk mendengarkan anak bercerita apa yang di lakukan anak selama seharian ini, atau juga dengan menemani anak hafalan sebelum tidur, dan membaca cerita bersama.	Ayah terlibat setelah pulang kerja melalui bermain, mendampingi, dan menemani anak.		A2-P2-KS-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Sangat berpengaruh karena anak juga butuh sosok seorang ayah	Dipengaruhi kebutuhan anak terhadap sosok ayah.		A2-P2-KS-AI

17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Diseimbangkan dan sebisanya waktu yang ada	Diusahakan jika ada waktu.		A2-P2-KS-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Pandangan saling berbagi peran untuk memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak	Saling berbagi peran untuk memenuhi tumbuh kembang anak.		A2-P2-KS-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Pembagian dilakukan merata	Pembagian dilakukan merata.		A2-P2-KS-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas	Tugas pengasuhan dilakukan bersama dan fleksibel sesuai kondisi.		A2-P2-KS-RM

		pengasuhan di rumah? Jawaban: Tugas-tugas seperti menemani belajar, mengurus kebutuhan anak, atau menghadiri kegiatan sekolah dapat dilakukan bersama dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang tua, bukan ditentukan secara kaku siapa yang “seharusnya” melakukan. Simpelnya pembagian tugas pengasuhan di rumah menjadi lebih fleksibel dan terbuka.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Dengan pandangan itu, kami berusaha berbagi tugas. Ibu lebih banyak mendampingi aktivitas harian anak, sedangkan saya membantu di waktu-waktu tertentu seperti	Berbagi tugas, ibu lebih dominan mendampingi aktivitas harian dan ayah membantu di waktu tertentu.		A2-P2-KS-MU

		menemani belajar, bermain, atau mengurus anak saat ibu sedang sibuk. Jadi tidak sepenuhnya dibebankan ke satu pihak saja.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Simpelnya pembagian tidak harus kaku dibagi ibu tugasnya apa dan ayah tugasnya apa. terkadang ada saat emosi anak tidak stabil tapi anak ingin bersama ayah, ada juga saat anak ingin bersama ibu. intinya saling mengisi aja. peran apa yang harus dilakukan ibu saat ayah melakukan peran lain.	Pembagian peran tidak kaku dan saling mengisi sesuai kondisi anak.		A2-P2-KS-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban:	Ayah memberi contoh keterlibatannya dalam tugas rumah.		A2-P2-KS-IK

		Ayah sebagai role model untuk anak memberi contoh tugas rumah juga dikerjakan ayah sehingga anak juga mencontohnya. Anak saya laki-laki jadi ingin mencontoh ayahnya untuk bantu ibunya			
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Ya, beberapa hal yang tidak bisa saya lakukan ketika bekerja diambil alih oleh istri dengan catatan tetap berkoordinasi agar sejalan.	Ibu mengambil alih pengasuhan saat ayah bekerja dengan saling berkoordinasi.		A2-P2-KS-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Tugas mengasuh dilaksanakan bersama dengan istri/ibu	Tugas pengasuhan dilakukan bersama ibu.		A2-P2-KS-AU

26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Bagaimana pandangan tersebut memengaruhi pembagian tugas pengasuhan di rumah? Jawaban: Ayah dan ibu akan di beri peran masing masing jika ibu memasak , anak akan bermain dengan ayah begitupun sebaliknya jika ayahnya sibuk atau bekerja ibu akan selalu ada untuk anak meskipun tidak selalu, tetapi tetap mendampingi anak saat bermain	Pembagian peran ayah dan ibu dilakukan bergantian sesuai kondisi.		A2-P2-KS-MM
-----	-----------------	---	---	--	-------------

Open Coding 3

No.	Nama Responden	Pertanyaan	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat positif karena meningkatkan perkembangan anak dari emosional dari rasa aman, rasa kasih sayang, kesejahteraan mental, serta kualitas hubungan anak dan itu adalah hak anak dan kewajiban orang tua.	Dampak positif pada perkembangan emosional, rasa aman, dan hubungan anak sebagai hak anak.	Kewajiban keterlibatan ayah dalam pengasuhan	A2-P3-PP-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Harus.	Dipandang sebagai kehausuran.		A2-P3-PP-BC

3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Itu merupakan sesuatu yang baik dan bisa buat contoh yang lain bahwa tidak hanya ibu yang full mendampingi anak-anak.	Menjadi contoh bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu.		A2-P3-PP-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat setuju	Persetujuan penuh.		A2-P3-PP-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat baik dan membantu	Dinilai baik dan membantu pengasuhan.		A2-P3-PP-SB
6.	Mahrush Ali	Memang ada ayah yang tidak ikut terlibat dalam mengurus anak???? Tidak takut dimintai pertanggung jawaban oleh Allah???	Dipandang sebagai tanggung jawab moral dan keagamaan.		A2-P3-PP-MA
7.	M.Y. Kambar	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang	Memenuhi kebutuhan		A2-P3-PP-MY

		ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat bagus, untuk memenuhi kebutuhan kasih sayang anak.	kasih sayang anak.		
8.	Siswanto	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Memang hal tersebut seharusnya adalah kewajiban karena tidak seharusnya mengurus anak itu hanya dari ibu	Dianggap sebagai kewajiban dan bukan hanya tugas ibu.		A2-P3-PP-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Menurut saya itu sangat penting. Anak perempuan juga butuh perhatian, kedekatan, dan contoh sikap dari ayahnya sejak kecil.	Penting untuk kedekatan, perhatian, dan teladan terutama bagi anak perempuan.		A2-P3-PP-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut	Keterlibatan ayah dapat mempererat hubungan		A2-P3-PP-GS

		terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Menurut saya, ayah yang terlibat langsung dalam mengurus anak adalah hal yang sangat positif. Keterlibatan ayah dapat mempererat hubungan emosional dengan anak, meningkatkan rasa percaya diri anak, serta membantu perkembangan sosial dan emosionalnya.	emosional, meningkatkan kepercayaan diri, dan perkembangan sosial anak.		
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Baik kalau ada waktu	Tergantung waktu.		A2-P3-PP-AG
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat setuju karena figur, karakter, pola pikir seorang ayah tidak bisa di dapatkan dari	Peran ayah penting sebagai sumber figur, karakter, dan pola pikir.		A2-P3-PP-MB

		Ibu dengan sempurna			
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Ayah yang terlibat langsung dalam mengurus anak adalah hal yang baik dan perlu didukung, karena dapat mempererat hubungan dengan anak	Perlu didukung karena mempererat hubungan dengan anak.		A2-P3-PP-ZF
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Bagus	Penilaian positif.		A2-P3-PP-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Ya memang kewajiban seorang ayah untuk terlibat langsung dalam mengasuhan dan mengurus anak.	Dianggap sebagai kewajiban ayah terlibat dalam pengasuhan.		A2-P3-PP-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang	Dianggap sebagai hal yang		A2-P3-PP-AI

		ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat bagus, dan sudah seharusnya dilakukan, karena itu juga merupakan kewajiban	seharusnya dan kewajiban.		
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat baik karena bisa memperkuat ikatan dengan anak	Memperkuat ikatan dengan anak.		A2-P3-PP-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat perlu dan sangat baik	Dipandang perlu dan positif.		A2-P3-PP-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat baik karena adanya kehadiran ayah	Berpengaruh pada perkembangan anak usia dini.		A2-P3-PP-DY

		sangat berpengaruh dalam masa usia dini			
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Menurut saya, keterlibatan langsung ayah dalam mengurus anak adalah hal yang sangat positif. Anak menjadi lebih dekat dengan ayah, merasa diperhatikan, dan belajar bahwa pengasuhan adalah tanggung jawab bersama. Selain itu, ayah juga menjadi lebih memahami perkembangan anak.	Meningkatkan kedekatan dengan ayah, merasa diperhatikan dan pemahaman perkembangan anak.		A2-P3-PP-RM
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Menurut saya itu hal yang sangat baik dan memang seharusnya begitu. Dengan	Meningkatkan kedekatan, kepercayaan diri, dan figur teladan dalam kehidupannya.		A2-P3-PP-MU

		keterlibatan ayah, anak jadi merasa lebih dekat, percaya diri, dan mendapatkan figur teladan yang lengkap dalam kehidupannya			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Itu harus dan wajib. karena ayah adalah pemimpin rumah tangga dan yang menjadi contoh	Dipandang sebagai kewajiban dan peran pemimpin serta teladan.		A2-P3-PP-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Karena ayah adalah figur utama dalam parenting jadi terlibat langsung dalam pengasuhan bukan hal tabu. Penting bagi kehadiran ayah dalam tumbuh kembang anak agar merasa aman, muncul jiwa	Peran ayah sebagai figur utama, penting untuk rasa aman, kepemimpinan dan pengasuhan bersama.		A2-P3-PP-IK

		kepemimpinan. Ayah dan ibu sama-sama mempunyai suara dalam keputusan dalam pengasuhan. Ayah bukan hanya penonton atau hanya pelaksana instruksi.			
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Terserah tiap individu	Dipandang sebagai pilihan individu.		A2-P3-PP-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Sangat bagus karena berpengaruh membentuk karakter anak	Berpengaruh pada pembentukan karakter anak.		A2-P3-PP-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Apa pendapat Anda tentang ayah yang ikut terlibat langsung dalam mengurus anak? Jawaban: Itu hal yang bagus sekali , itu bukan lah tanggungjawab melainkan	Dipandang sebagai tugas utama ayah dalam pengasuhan.		A2-P3-PP-MM

		memang itu tugas seorang ayah untuk terjun langsung mengurus anak			
--	--	---	--	--	--

Open Coding 4

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Lebih fokus pada keterlibatan harian melalui bermain, bercerita, sentuhan fisik, komunikasi Mendengar tanpa menghakimi	Fokus pada keterlibatan harian melalui bermain, komunikasi, dan interaksi emosional.	Penyesuaian ayah dalam peran pengasuhan.	A2-P4-PP-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Buat kedekatan emosional dengan anak. Ini bukan perkara mana yg lebih aktif, tapi kemampuan membaca situasi istri dan anak-anak.	Membangun kedekatan emosional dan memahami situasi anak serta pasangan		A2-P4-PP-BC

3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Lebih banyak sharing atau ngobrol saja ttg bagaimana enakunya pola mengasuh anak-anak	Berkomunikasi dan berdiskusi tentang pola pengasuhan.		A2-P4-PP-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Mendukung	Memberikan dukungan.		A2-P4-PP-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Meluangkan waktu	Meluangkan waktu.		A2-P4-PP-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Ayah harus tau apa yang sedang	Menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman agar dapat menjawab kebutuhan anak.		A2-P4-PP-MA

		tren saat ini, jangan sampai anak bertanya pada orang lain (teman). Paling tidak ketika dia tanya ke ayah, ayahnya bisa menjawab.			
7.	M.Y. Kambar	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Menerima dan melakukannya dengan senang hati, anak adalah amanah dari Allah. Terus memantapkan hati bahwa mengasuh anak bukan beban, tetapi karunia yg harus disyukuri	Menerima peran sebagai amanah dan menjalaninya dengan sikap positif.		A2-P4-PP-MY
8.	Siswanto	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Harus pandai manajemen waktu pribadi	Mengatur waktu pribadi.		A2-P4-PP-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang	Belajar sabar, peka, dan meluangkan waktu.		A2-P4-PP-FI

		lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Saya belajar lebih sabar, lebih peka terhadap kebutuhan emosinya, dan berusaha meluangkan waktu khusus agar hubungan kami tetap dekat.			
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Saya menyesuaikan diri dengan membangun komunikasi yang baik dengan pasangan, saling mendukung, serta belajar bersama mengenai pola asuh yang tepat. Saya juga berusaha terbuka terhadap perubahan peran dan tidak terpaku pada pembagian tugas tradisional.	Komunikasi dengan pasangan serta belajar bersama.		A2-P4-PP-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan			A2-P4-PP-AG

		peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Kalau ada waktu			
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Saling melengkapi saja Karena dalam satu keluarga kita memiliki kesepakatan dlm mendidik anak (tujuan)	Saling melengkapi dalam pengasuhan		A2-P4-PP-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Saya menyesuaikan diri dengan menjaga komunikasi dan bekerja sama dalam pembagian tugas. Peran ayah yang lebih aktif saya anggap sebagai bentuk dukungan dalam menciptakan pengasuhan yang seimbang	Komunikasi dan kerja sama dalam pengasuhan.		A2-P4-PP-ZF

14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Sebisa mungkin memanfaatkan waktu dengan anak	Memanfaatkan waktu bersama anak		A2-P4-PP-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Dengan terlibat langsung dalam pengasuhan anak, memberi contoh yang baik	Terlibat langsung dalam pengasuhan.		A2-P4-PP-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Sudah terbiasa karena saya setiap hari bersama anak-anak	Sudah terbiasa terlibat bersama anak.		A2-P4-PP-AI
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang	Berkomunikasi dengan anak secara sabar.		A2-P4-PP-MG

		lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: dengan banyak berkomunikasi dengan anak dengan penuh kesabaran			
18.	Husein	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Perlu effort lebih, terutama kesabaran. apalagi saat sedang capek setelah seharian bekerja.	Memerlukan kesabaran dan usaha ekstra saat lelah bekerja		A2-P4-PP-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Pasti ada waktu tertentu ketika anak menghabiskan waktunya dengan ibu	Pembagian waktu antara ayah dan ibu		A2-P4-PP-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban:	Komunikasi antar orang tua dan pengaturan waktu.		A2-P4-PP-RM

		Penyesuaian dilakukan dengan membangun komunikasi yang baik antar orang tua dan mengatur waktu.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Saya berusaha meluangkan waktu di sela-sela kesibukan, belajar memahami kebutuhan anak, dan tidak ragu untuk ikut terlibat dalam kegiatan sehari-hari seperti menemani bermain, belajar, bahkan hal sederhana seperti makan bersama.	Meluangkan waktu, memahami kebutuhan, dan terlibat langsung.		A2-P4-PP-MU
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: tidak ada penyesuaian, karena sebelum menjadi ayah ya	Tidak ada penyesuaian karena sudah siap sejak awal.		A2-P4-PP-DO

		harus di persiapkan mentalnya untuk ikut aktif mengurus anak			
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Seperti yang saya jelaskan sebelumnya sebagai istri dan sebagai ibu saya beri ruang untuk suami saya untuk mencoba meski caranya berbeda dengan saya. Kami tidak saling kritik tapi saling menguatkan	Saling memberi ruang dan saling menguatkan.		A2-P4- PP-IK
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: Meluangkan waktu	Meluangkan waktu.		A2-P4- PP-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban:	Mudah dilakukan		A2-P4- PP-AU

		Mudah dilakukan			
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan peran ayah yang lebih aktif dalam pengasuhan? Jawaban: saya belajar sedikit sedikit dan mempelajari hal apa saja yg di butuhkan anak ketika bersama ayah nya.	Belajar memahami kebutuhan anak.		A2-P4-PP-MM

Open Coding 5

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Kegiatan bermain, bercerita, bersih-bersih rumah, kegiatan sekolah,	Adanya kebiasaan bermain, bercerita, membantu pekerjaan rumah dan aktivitas sekolah.	Budaya dan kebiasaan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan.	A2-P5- PK-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Menyiapkan makan, memandikan,	Kebiasaan membantu kebutuhan anak, pekerjaan rumah dan perbaikan teknis.		A2-P5- PK-BC

		mengurus baju setelah mandi, menjadi mekanik jika dibutuhkan, menjadi pak tukang dadakan, ahli elektronik dan berbagai kegiatan lain.			
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Belajar atau menata tempat tidur	Pembiasaan belajar dan kemandirian merapikan tempat tidur.		A2-P5- PK-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Mendampingi belajar dan memberikan	Pendampingan belajar dan pengarahan dalam tugas rumah tangga		A2-P5- PK-BR

		arahan pekerjaan rumah tangga			
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Membantu merapikan pakaian	Kebiasaan membantu merapikan pakaian.		A2-P5- PK-SB
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Belajar, ngaji	Pembiasaan kegiatan belajar dan keagamaan.		A2-P5- PK-MA
7.	M.Y. Kambar	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan	Pembiasaan dalam rutinitas harian anak sejak bangun hingga sekolah.		A2-P5- PK-MY

		ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Menidurkan, Bangun pagi, mandi dan mengantar ke sekolah			
8.	Siswanto	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Sudah ada dari dulu dan memang diwajibkan	Tradisi keluarga yang mewajibkan peran dalam pengasuhan		A2-P5- PK-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban : Di lingkungan saya, keterlibatan ayah sudah mulai dianggap	Pandangan lingkungan yang menganggap peran ayah wajar dan positif.		A2-P5- PK-FI

		wajar dan positif, jadi cukup mendukung.			
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Di lingkungan saya, mulai banyak pandangan yang mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Kehadiran ayah dalam kegiatan sekolah atau aktivitas anak sudah dianggap wajar dan bahkan diapresiasi sebagai bentuk tanggung jawab bersama.	Dukungan dan apresiasi lingkungan terhadap peran ayah.		A2-P5- PK-GS
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar	Tidak terdapat budaya atau kebiasaan yang mendukung		A2-P5- PK-AG

		mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Tidak			
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Kebiasaan, dalam kepedulian, kebersihan dan kreatif dalam segala hal yang positif.	Pembiasaan nilai kepedulian, kebersihan, dan kreativitas.		A2-P5- PK-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Secara umum, budaya di lingkungan kami mulai	Dukungan mulai berkembang namun masih dipengaruhi pandangan tradisional.		A2-P5- PK-ZF

		mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan, meskipun masih ada sebagian pandangan tradisional			
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban : Ketika ada pekerjaan rumah	Kebiasaan keterlibatan dalam pekerjaan rumah tangga.		A2-P5- PK-HF
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Memandikan anak, mengajak anak membaca bersama, mengajak anak bermain bersama, menyuapi anak	Pembiasaan dalam aktivitas pengasuhan, belajar dan interaksi bersama anak.		A2-P5- PK-AK

		dan belajar bersama			
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Tidak ada, lebih ke kewajiban dan tanggung jawab.	Tidak terdapat budaya khusus, didasarkan pada tanggung jawab pribadi.		A2-P5- PK-AI
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban kami selalu menjadwalkan waktu untuk keluar bersama setiap 3 bulan	Kebiasaan menjadwalkan waktu bersama keluarga.		A2-P5- PK-MG
18.	Husein	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun	Perbedaan pola asuh dalam keluarga.		A2-P5- PK-HN

		lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Pola asuhnya yang berbeda			
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Tidak ada, ayah dan ibu harus berperan adil dalam mengasuh anak	Tidak terdapat budaya khusus, terdapat pandangan peran bersama.		A2-P5- PK-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Di lingkungan keluarga besar dan sekitar,	Perubahan pandangan lingkungan yang lebih menerima peran ayah.		A2-P5- PK-RM

		mulai terlihat perubahan pandangan yang lebih mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Banyak ayah yang sudah terbiasa mengantar anak ke sekolah, menemani bermain, atau membantu tugas rumah, sehingga keterlibatan ayah tidak lagi dianggap hal yang aneh.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Di lingkungan saya, sudah mulai banyak ayah yang terlibat dalam pengasuhan, jadi cukup mendukung. Beberapa keluarga juga melihat bahwa peran ayah tidak	Budaya di lingkungan sudah banyak ayah yang mulai terlibat dalam pengasuhan.		A2-P5- PK-MU

		hanya bekerja, tapi juga hadir untuk anak.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban Bermain, menyiapkan pakaian, memandikan, memberikan makan, mengantar sekolah setiap pagi, mengajari mengaji, membaca dan berhitung.	Pembiasaan dalam aktivitas harian anak, Pendidikan dan kebutuhan harian		A2-P5- PK-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Makan, bantu siapkan baju dan	Kebiasaan membantu kebutuhan dasar dan kemandirian anak.		A2-P5- PK-IK

		ajari cara pakainya.			
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Ngobrol, membantu tugasnya, dan bermain	Komunikasi, kebiasaan membantu tugas dan aktivitas bermain		A2-P5- PK-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban: Mengantar atau menjemput sekolah; memandikan di pagi hari	Kebiasaan kegiatan rutin mengantar sekolah dan merawat anak.		A2-P5- PK-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Apakah terdapat budaya atau kebiasaan yang berlaku dalam keluarga besar maupun	Budaya pola pengasuhan masih berfokus pada ibu, namun ada keterlibatan bersama.		A2-P5- PK-MM

		lingkungan sekitar mendukung keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak Jawaban di keluarga sebenarnya cenderung ke ibu saja, tapi menurut saya itu tidak lah kooperatif karena ayah pun harus terlibat dalam pengasuhan anak			
--	--	---	--	--	--

Open Coding 6

No.	Nama Responden	Transkrip	Pemadatan fakta	Tema	Kode
1.	Muhammad Sodikin	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Masih ada di lingkungan sekitar. Ayah dianggap cukup bekerja saja sedangkan anak adalah urusan ibu.	Pandangan bahwa ayah sebagai pencari nafkah dan ibu mengurus anak.	Stereotip peran ayah dalam pengasuhan.	A2-P6- PK-MS
2.	Bayu Cakra Buana	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Di keluarga saya dulu menganggap ayah cukup bekerja saja tapi sekarang sudah tidak	Pandangan tradisional tugas ayah bekerja sudah tidak berpengaruh.		A2-P6- PK-BC

		berpengaruh karena saja juga ikut mengurus anak.			
3.	Ahmad Zein	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Ada tapi tidak mempengaruhi saya.	Ada namun tidak memengaruhi		A2-P6- PK-AZ
4.	Bagus Rahmat	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Pandangan sudah banyak berubah, sekarang pengasuhan dianggap tugas bersama	Pengasuhan tanggung jawab bersama.		A2-P6- PK-BR
5.	Syaiful Bahri	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga	Ayah kurang terlibat, ibu lebih dominan mengurus.		A2-P6- PK-SB

		maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Ada, biasanya ayah tidak terlalu ikut urusan anak dan ibu yang lebih utama mengurusnya.			
6.	Mahrush Ali	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Di keluarga saya masih ada, tapi saya berusaha terlibat dalam pengasuhan.	Stereotip masih ada, tetap berusaha terlibat		A2-P6- PK-MA
7.	M.Y. Kamar	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban:	Tidak ada stereotip, terlibat dalam pengasuhan.		A2-P6- PK-MY

		Tidak ada karena saya juga ikut mengurus anak sehari-hari			
8.	Siswanto	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada	Tidak ada.		A2-P6- PK-SW
9.	Ferry Irawan	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Masih ada anggapan bahwa pengasuhan adalah tugas utama ibu, tetapi saya melihat itu mulai berubah seiring waktu.	Stereotip pengasuhan tugas ibu masih ada dan mulai berubah.		A2-P6- PK-FI
10.	Gatot Subroto	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun	Anggapan tugas ayah bekerja masih ada, namun mulai berubah.		A2-P6- PK-GS

		masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Masih ada sebagian pandangan tradisional yang menganggap pengasuhan anak adalah tugas utama ibu, sementara ayah hanya bertugas mencari nafkah. Stereotip ini kadang membuat ayah kurang percaya diri untuk terlibat lebih jauh. Namun, pandangan tersebut perlahan mulai berubah seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.			
11.	Amin Ghufianto	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak?	Tidak ada.		A2-P6- PK-AG

		Jawaban: Tidak			
12.	M.Bakhtiar T	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Sudut pandang bahwa tumbuh kembang anak adalah tanggung jawab Ibu	Anggapan bahwa tumbuh kembang menjadi tanggung jawab ibu		A2-P6- PK-MB
13.	Aziz Firdaus	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Masih ada pandangan bahwa pengasuhan adalah tugas utama ibu, sehingga ayah kurang dilibatkan	Pandangan masih ada yang membuat ayah kurang dilibatkan dalam pengasuhan.		
14.	Hamzah Febrianto	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau	Terkadang masih ada		A2-P6- PK-FZ

		stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Kadang masih ada yang menganggap begitu.	anggapan tersebut.		
15.	Afif Khafizu Zaky	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak	Tidak ada anggapan tersebut.		A2-P6- PK-AK
16.	Agung Subakti	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada	Tidak ada anggapan tersebut.		A2-P6- PK-AI
17.	Mahendra Agung	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau	Tidak ada anggapan tersebut.		

		stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada			
18.	Husein	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak	Tidak ada anggapan tersebut.		A2-P6- PK-HN
19.	Dimas Yuda Pratama	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada	Tidak ada anggapan tersebut.		A2-P6- PK-DY
20.	Riski Maulana	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun	Anggapan masih ada namun mulai berkurang.		A2-P6- PK-RM

		masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Masih ada, Namun, pandangan tersebut perlahan mulai berkurang seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya peran ayah dalam tumbuh kembang anak.			
21.	Muhammad Ardhiyansah	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Mungkin saat ini masih ada pandangan bahwa tugas ayah hanya mencari nafkah, sedangkan pengasuhan sepenuhnya tanggung jawab ibu. Hal ini kadang membuat ayah jadi kurang	Pergeseran pandangan dari ayah sebagai pencari nafkah menjadi terlibat dalam pengasuhan.		A2-P6- PK-MU

		terlibat. Tapi sekarang mulai berubah, banyak yang sadar bahwa peran ayah juga penting dalam perkembangan anak.			
22.	Dimas Omy Setyo	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Di keluarga saya sudah nggak ada. Kami menganggap peran ibu dan ayah sama saja dan penting.	Anggapan bahwa peran ayah dan ibu setara.		A2-P6- PK-DO
23.	Ikhsan	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada. Keluarga saya	Tidak ada pandangan tersebut, keluarga mendukung terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan.		A2-P6- PK-IK

		selalu mendukung saya dan istri dalam mengasuh anak.			
24.	Hariesya Tri Handoko	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada, soalnya sudah biasa berbagi peran.	Pembagian peran dalam pengsuhan antara orang tua.		A2-P6- PK-HH
25.	Agung Setyobudi	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Tidak ada, pengasuhan dari awal dianggap tanggung jawab bersama.	Pengasuhan dipandang tanggung jawab bersama.		A2-P6- PK-AU
26.	Muhammad Maskur	Pertanyaan: Apakah terdapat pandangan tradisional, atau stereotip di keluarga	Tidak ada pandangan tersebut, pengasuhan berdasarkan prinsip sendiri.		A2-P6- PK-MM

		maupun masyarakat yang menghambat keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak? Jawaban: Sejauh ini dalam keluarga inti tidak ada karena saya sudah berkomitmen untuk tidak mendengarkan apa kata org lain, dan kita mendidik anak dengan cara parenting kita sendiri			
--	--	--	--	--	--

LEMBAR CATATAN OBSERVASI

O1 – PI

Lembar Observasi 1

Hari/ Tanggal : Kamis 8 Mei 2025

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Aula RA Al-Jauhar

Pada hari Kamis, RA Al Jauhar mengadakan kegiatan parenting islami yang bertempat di aula sekolah. Kegiatan ini dihadiri oleh wali murid baik ayah maupun ibu, namun berdasarkan hasil pengamatan jumlah kehadiran ibu masih terlihat lebih dominan dibandingkan ayah. Selama kegiatan berlangsung, sebagian ayah tampak memperhatikan materi yang disampaikan oleh narasumber dengan cukup serius. Beberapa ayah juga mulai menunjukkan keterlibatan dalam sesi diskusi melalui pertanyaan maupun tanggapan terkait materi parenting yang disampaikan. Meskipun demikian, partisipasi ibu masih terlihat lebih aktif dibandingkan ayah, terutama pada saat sesi tanya jawab berlangsung..

Namun, tidak seluruh ayah menunjukkan keterlibatan yang sama selama kegiatan berlangsung. Sebagian ayah lainnya masih cenderung pasif dan lebih banyak mendengarkan materi tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Kegiatan parenting yang dilaksanakan juga lebih berfokus pada penyampaian materi mengenai pengasuhan islami sehingga belum terlihat adanya praktik pengasuhan secara langsung selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan hasil

observasi, keterlibatan ayah dalam kegiatan parenting islami mulai terlihat melalui kehadiran, perhatian terhadap materi, serta keterlibatan dalam sesi diskusi. Namun demikian, keterlibatan tersebut masih belum maksimal karena kehadiran ayah masih lebih sedikit dibandingkan ibu dan partisipasi ayah juga belum berlangsung secara aktif secara menyeluruh.

Lembar Observasi 2

Hari/Tanggal : Sabtu, 11 April 2026

Waktu : 09.00 WIB

Tempat : Aula RA Al-Jauhar

Pada hari Sabtu tanggal 11 April 2026, RA Al Jauhar mengadakan kegiatan halal bihalal yang disertai dengan parenting islami. Kegiatan tersebut dihadiri oleh orang tua murid yakni ayah dan ibu, komite sekolah, serta guru. Dalam kegiatan tersebut hadir seorang ustadz sebagai narasumber yang menyampaikan materi pengasuhan sesuai nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil pengamatan, kehadiran orang tua cukup baik, namun jumlah ibu yang hadir masih lebih banyak dibandingkan ayah. Ayah yang hadir hanya beberapa orang sehingga jumlahnya tidak sebanyak ibu.

Selama kegiatan berlangsung, ayah dan ibu terlihat memperhatikan materi yang disampaikan narasumber. Namun demikian, keterlibatan ayah masih kurang aktif karena sebagian besar ayah cenderung pasif dan hanya mendengarkan materi yang disampaikan. Pada sesi tanya jawab, partisipasi lebih banyak dilakukan oleh ibu, sedangkan ayah cenderung hanya mengikuti kegiatan tanpa memberikan tanggapan secara langsung. Kehadiran ayah dalam kegiatan ini menunjukkan adanya keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah meskipun partisipasinya masih belum optimal. Berdasarkan hasil observasi, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan ayah dalam kegiatan halal bihalal yang disertai parenting islami mulai terlihat, namun sebagian besar ayah masih belum aktif selama kegiatan berlangsung.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



Dokumentasi kehadiran ayah di kegiatan parenting



Dokumentasi ayah mengantar anak sekolah



Dokumentasi wawancara tahap pertama dengan ayah



Dokumentasi wawancara tahap pertama dengan komite dan kepala sekolah



Dokumentasi wawancara tahap kedua dengan ayah



Dokumentasi wawancara tahap kedua dengan komite dan kepala sekolah

Lampiran 09 Surat Keterangan Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <https://fitk.uin-malang.ac.id> Email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 0012/Un.03.1/TL.00.1/01/2026
Perihal : **Izin Penelitian**

21 Januari 2026

Yth. **Kepala Sekolah RA Al Jauhar RA Al Jauhar**

Permata Regency 1 Blok 21 No. 15-16, Desa Ngijo, Kecamatan Karangploso,
Kabupaten Malang, Jawa Timur

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : SHELLA AVISKA
NIM : 220105110019
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Semester : VIII (Delapan)
Contact Person : 081333390678
Judul Penelitian : Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini di Era Kesetaraan Gender
Dosen Pembimbing : Kelik Desta Rahmanto, M.Pd.

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.



BIODATA MAHASISWA



Nama : Shella Aviska

NIM : 220105110019

Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 21 September 2003

Fakultas / Jurusan : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Islam Anak

Usia Dini

Tahun Masuk : 2022

Alamat : Ds. Parengan Kec. Maduran Kab. Lamongan

Alamat Email : shellaaviskaa@gmail.com

Malang, 22 Mei 2026

Shella Aviska

NIM. 220105110019